

**STANDARISASI MUTU PRODUKSI SAPU DI DESA
GADINGSARI KECAMATAN PAKEM KABUPATEN
BONDOWOSO**

SKRIPSI



Oleh:

YUYUN EFENDI
NIM: 083 134 141

Dosen Pembimbing:

Dr. Abdul Rokhim, S.Ag.,M.EI
NIP. 19730830 199903 1 002

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JANUARI 2018**

**STANDARISASI MUTU PRODUKSI SAPU DI DESA
GADINGSARI KECAMATAN PAKEM KABUPATEN
BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan Ekonomi Islam
Program Studi Ekonomi Syar'iah



Oleh:

YUYUN EFENDI
NIM: 083 134 141

Dosen Pembimbing:

Dr. Abdul Rokhim, S.ag.,M.EI
NIP. 19730830 199903 1 002

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JANUARI 2018**

**STANDARISASI MUTU PRODUKSI SAPU DI DESA
GADINGSARI KECAMATAN PAKEM KABUPATEN
BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan Ekonomi Islam
Program Studi Ekonomi Syar'iah

Oleh:

YUYUN EFENDI
NIM: 083 134 141

Disetujui Pembimbing:



Dr. Abdul Rokhim, S.Ag., M.EI
NIP. 19730830 199903 1 002

**STANDARISASI MUTU PRODUKSI SAPU DI DESA
GADINGSARI KECAMATAN PAKEM KABUPATEN
BONDOWOSO**

SKRIPSI

Telah diuji diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Serjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

Hari : Kamis
Tanggal : 18 Januari 2018

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Ahmadiono, S.Ag., M.EI
NIP. 19760401 200312 1 005

Nurul Setianingrum, SE., MM
NIP. 19690523 199803 2 001

Anggota :

1. Dr. Khamdan Rifa'i, SE., M.SI
2. Dr. Abdul Rokhim, S.Ag., M.EI

Menyetujui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Abch. Chotib, S.Ag., MM
NIP. 19710727 200212 1 003

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ۝ ٣٠

Artinya: Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menysia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik. (QS. Al-Kahfi : 30)¹



¹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT. KARYA TOHA PUTRA, 1999), 294.

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sembah sujud serta rasa syukur kepada Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat taufik serta inayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan walaupun masih jauh dari kesempurnaan. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya ini kepada orang – orang yang sangat berharga dan tidak mungkin bisa terlupakan :

1. Kepada Ayahanda tercinta “H. Imam Sahrozi” serta Ibunda tercinta “Hj. Aminatus Zahro” yang telah memberikan kasih sayang serta dukungan dan do’a yang tidak mungkin bisa tercatat disini sehingga hanya dapat kubalas dengan beberapa lembar kertas ini, dan semoga ini menjadi langkah awal untuk memberikan kesuksesan dan kebahagiaan kepada Ayahanda serta Ibunda tercinta, Amin.
2. Saudara – saudaraku tercinta “Umrati dan Siti Maryam S.Pd.I” dan seluruh keluarga besar di Desa Gadingsari yang selalu memberikan dukungan dan dorongan, optimisme serta do’a kepadaku.
3. Istri tercinta “Siti Kholifah” yang selalu memberikan dukungan dan do’a serta motifasi – motifasi yang selalu memberikan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. K.H Mohammad Noeh yang selalu sabar dan istiqomah dalam mendidik, menasehati serta mendo’akan para santrinya untuk mendapatkan ilmu yang

bermanfaat. dan seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Zainul Bahar sebagai tempat pengabdianku.

5. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Pergerakan Bondowoso (IKMPB) yang selalu memberikan pola pikir yang kritis serta menjadikan orang yang aktif.
6. Keluarga besar PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) IAIN Jember yang saya banggakan.
7. Semua teman – teman kampus IAIN Jember khususnya kelas K3 Ekonomi Syariah angkatan 2013 yang selalu memberikan sumbangsih moral, intelektual dan Tenaga serta motivasi – motivasi untuk menjadikan hidup yang lebih berarti.
8. Keluarga besar basecamp K3 yang selalu memberikan dorongan dan bantuan untuk kesuksesan penulisan karya ilmiah ini.
9. Kepada almamaterku tercinta yang kubanggakan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan karunia nikmat kelancaran serta kemuliaan sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik walaupun masih jauh dari kesempurnaan.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahlimpahkan keharibaan kita junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam jahiliyah hingga menuju alam semesta seperti sekarang ini.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam – dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan kebijakan – kebijakan dan pelayanan selama penulis menuntut ilmu.
2. Bapak Dr. Moch. Chotib, S.Ag., MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah berupa skripsi.
3. Bapak M.F. Hidayatullah, S.H.I., M.S.I selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menulis karya tulis ilmiah berupa skripsi.
4. Ibu Nikmatul Masruroh, M.EI selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah dan juga jadi dosen wali yang telah membimbing dan memberikan dukungan

kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, serta memberikan nasehat, arahan dan motivasi kepada penulis.

5. Bapak Dr. Abdul Rokhim, S.Ag., M.EI selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, dan menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam membimbing dan mengarahkan penulis serta motivasi dalam penulisan skripsi.
6. Segenap dosen penguji skripsi (Ahmadiono, S.Ag., M.EI, Dr. Khamdan Rifa'i, SE., M.Si, Dr. Abdul Rokhim, S.Ag., M.EI, Nurul Setianingrum, SE.,MM).
7. Segenap bapak dan ibu dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang sudah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis, semoga ilmu yang diberikan bermanfaat dan barokah.
8. Segenap jajaran pemilik usaha sapu di Desa Gadingsari Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso yang memberikan kemudahan untuk penyelesaian karya tulis ini sampai selesai.
9. Kepala Desa Gadingsari kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso yang selalu membantu memudahkan penyelesaian penulisan karya ilmiah ini sampai selesai.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 2018

Yuyun Efendi
083 134 141

ABSTRAK

Yuyun Efendi, Dr. Abdul Rokhim, S.Ag.,M.EI : Standarisasi Mutu Produksi Sapu di Desa Gadingsari Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso.

Kata Kunci : Standarisasi Mutu Produksi Sapu

Dalam dunia bisnis, setiap perusahaan tentunya ingin berlomba – lomba untuk dapat mempertahankan usahanya dan mampu bersaing dengan pesaing lainnya, dan juga mengutamakan kualitas yang tinggi untuk memenangkan persaingan tersebut. Dengan menentukan kualitas produk yang dilakukan oleh para pengusaha agar berdampak baik dalam upaya pengembangan usaha. Begitupun dengan usaha sapu di Desa Gadingsari yang bergerak dibidang produk sapu dengan kualitas yang cukup baik dan bisa menguasai pasar meskipun produk tersebut masih belum memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI). Usaha ini sudah bisa dikatakan cukup baik meskipun proses produksinya mengkolaborasikan antara manual dengan tenaga mesin untuk mencapai kualitas yang tinggi.

Fokus masalah yang diteliti: 1) Bagaimana standarisasi mutu produksi sapu di Desa Gadingsari Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso? 2) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat standarisasi mutu produksi sapu di Desa Gadingsari Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso? 3) Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan – hambatan standarisasi mutu produksi sapu di Desa Gadingsari Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso?

Tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui standarisasi mutu produksi sapu di Desa Gadingsari Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso. 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat standarisasi mutu produksi sapu di Desa Gadingsari Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso. 3) Untuk mengetahui solusi atas hambatan - hambatan standarisasi mutu produksi sapu di Desa Gadingsari Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif. Jenis penelitian menggunakan *field research* (penelitian lapangan). Dalam penentuan subyek (informan) penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive*. Sedangkan teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Keabsahan data yang digunakan adalah menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam upaya menstandarkan produknya pada usaha sapu di Desa Gadingsari adalah: 1) Standarisasi produk di Desa Gadingsari masih belum memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI). 2) Faktor pendukung pada produk sapu di Desa Gadingsari cukup banyak dan juga penghambat terhadap proses produksi dan kualitas produk juga masih perlu ditingkatkan. 3) Solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan – hambatan tersebut sudah bisa dikatakan cukup baik akan tetapi masih perlu upaya – upaya dalam mengatasi hambatan yang sering terjadi pada setiap pemilik usaha sapu di Desa Gadingsari.

ABSTRACT

Yuyun Efendi , Dr. Abdul Rokhim, S.Ag., M. EI : Standardized Quality of Sweep Production in Gadingsari Village, Pakem Sub-district, Bondowoso District.

Keywords: Standardization of Sweep Production Quality

In the business world , every company would want to compete - race to be able to maintain its business and able to compete with other competitors, and also put high quality to win the competition. By determining the quality of products undertaken by the entrepreneurs in order to have a good impact in business development efforts. Likewise with broom business in Gadingsari Village which is engaged in broom products with good enough calitas and can dominate the market meskipun these products are still not meet the Indonesian National Standard (SNI) . This business can be quite good even though the production process collaborate between the manual with the engine power to achieve high quality.

Focus on the problem under study: 1) How to standardize the quality of broom production in Gadingsari Village, Pekem Sub-district, Bondowoso District? 2) How f actors supporting and inhibiting standardization of broom production quality in Gadingsari Village, Pekem Sub-district, Bondowoso District? 3) What is the solution to overcome barriers to standardize the quality of broom production in Gadingsari Village, Pakem Sub-district, Bondowoso District?

The purpose of this research are: 1) To know the standardization of brooms production quality in Gadingsari Village, Pekem Sub-district, Bondowoso District. 2) To know the supporting and inhibiting factors of standardization of broom production quality in Gadingsari Village, Pekem Sub-district, Bondowoso Regency. 3) To find out the solution to barriers to standardize the quality of broom production in Gadingsari Village, Pekem Sub-district, Bondowoso District.

In this research the researcher use qualitative approach method. Type of research using *field research* (field research). In determining the subjects (informants) of this study, researchers used *purposive* techniques . While data collection techniques include: observation, interviews, and documentation. Analysis of the data in this research is descriptive qualitative. The validity of the data used is to use source triangulation.

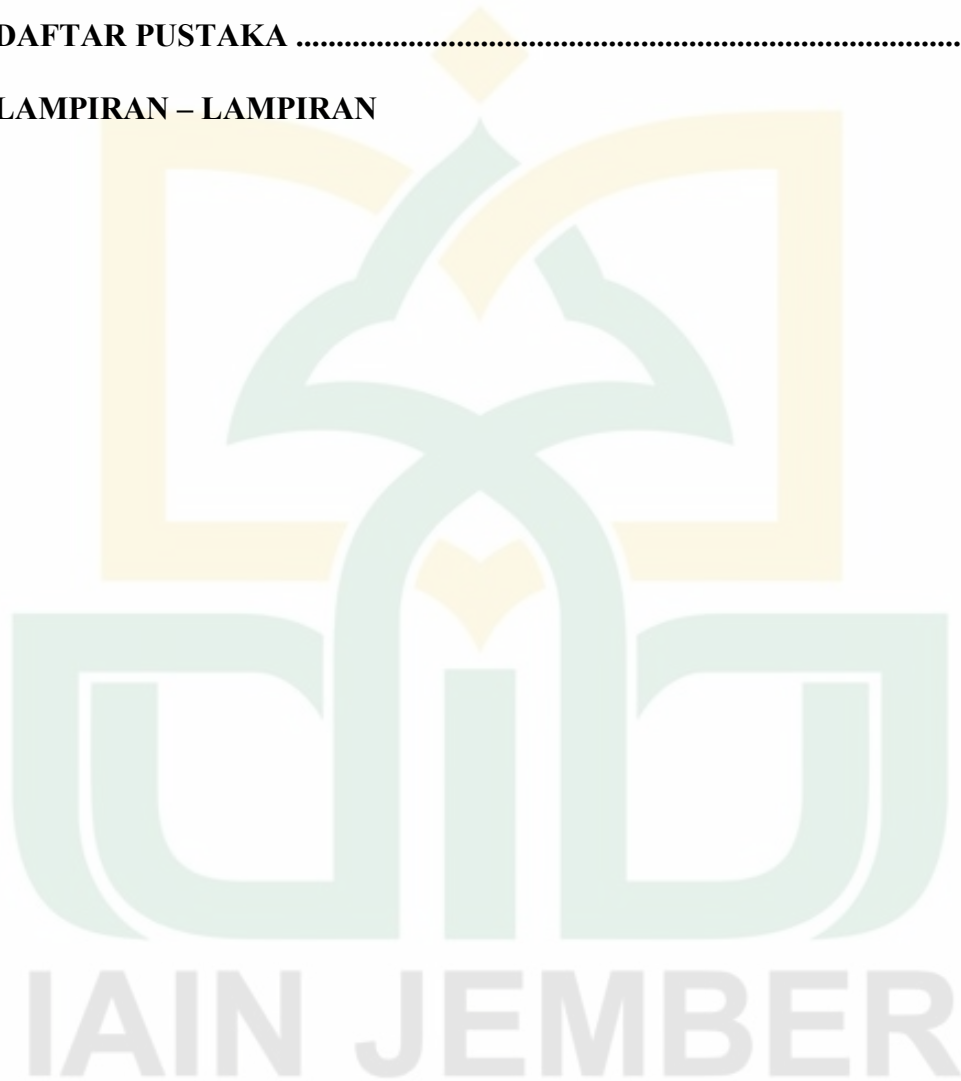
The results of this study concluded that in an effort to standardize its products on broom business in Gadingsari Village are: 1) Product standardization in Gadingsari Village still not meet Indonesian National Standard (SNI). 2) Supporting factors on broom products in Gadingsari Village quite a lot and also inhibit the production process and product quality also still need to be improved. 3) Solutions to overcome these obstacles can be quite good but still need efforts to overcome the obstacles that often occur in every broom owner in the village Gadingsari.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian teori	17
1. Mutu	17
2. Sumber Daya Alam (SDA)	28

3. Sumber Daya Manusia (SDM).....	34
4. Proses Produksi dan Strategi Produksi	40
5. Modal	47
BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	58
B. Lokasi Penelitian	59
C. Subyek Penelitian	59
D. Teknik Pengumpulan Data	61
E. Analisis Data	63
F. Keabsahan Data	63
G. Tahap – Tahap Penelitian	63
BAB IV PENYAJIAN DATA	65
A. Gambaran Obyek Penelitian	65
1. Sejarah Singkat Desa Gadingsari	65
2. Letak Geografis Desa Gadingsari	70
3. Visi Misi Desa Gadingsari	71
4. Struktur Organisasi Desa Gadingsari	73
B. Penyajian Data dan Analisis	74
1. Standar Mutu Produksi Sapu di Desa Gadingsari	74
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Standar Mutu Produksi Sapu di Desa Gadingsari	98
3. Solusi Atas Hambatan – Hambatan Standarisasi Mutu Produksi Sapu di Desa Gadingsari	105

C. Pembahasan Temuan	109
BAB V PENUTUP	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran – Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN – LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Gadingsari Kecamatan Pekem Kabupaten Bondowoso merupakan pedesaan yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai pekeja kuli dimana kebanyakan masyarakat setempat memilih bekerja untuk orang lain dan mengharapkan imbalan berupa uang, dan banyak pula yang memiliki ladang dan persawahan, akan tetapi penduduk setempat sebagian memilih memproduksi sapu dan bisik ikan untuk mendapatkan penghasilan utama dalam kehidupan rumah tangganya, kehidupan masyarakat di desa gadingsari kecamatan pakem kabupaten bondowoso perputaran siklus perekonomiannya sangat menggantungkan terhadap hasil produk yang ia produksi, pendapatan perbulannya tergantung banyaknya produk dan pekerja yang tetap setia bekerja untuknya. dan meskipun penduduk desa gadingsari mempunyai lahan pertanian sawah ataupun ladang akan tetapi masyarakat lebih banyak memproduksi beragam macam sapu untuk penghasilan pokok diantaranya : sapu lidi, sapu senar, dan sapu ijuk.²

Sapu adalah salah satu alat pembersih yang terdiri dari bagian serat atau serabut kaku dan biasanya terpasang atau terikat kepada suatu pegangan silindris. Bentuk sapu hampir selalu mengalami perubahan mulai dari bahan ranting-ranting pohon hingga seikatan serat-serat alami.³ Sapu lidi adalah

² Bapak Koyyimah, *Wawancara*, Perangkat Desa Gadingsari Dusun Krajan, 29 Agustus 2017.

³ Teguh Murtazam, "Filosofi Sapu Lidi", <https://www.kompasiana.com/teguhmurtazam/filosofi-sapu-lidi.html> (14 Desember 2017).

benda yang sering digunakan orang banyak untuk membersihkan suatu tempat agar terlihat bersih dan nyaman, benda ini dengan mudah dapat membersihkan kotoran walaupun jumlahnya sangat banyak, serta tempat yang dibersihkan sangat luas.⁴ Sapu merupakan salah satu kebutuhan masyarakat yang sangat penting karena untuk membersihkan teras dari sampah, akan tetapi disini banyak digunakan sebagian masyarakat di kota-kota besar ataupun di desa – desa terpencil, produksi sapu ini dirasa sangat menguntungkan karena disamping harganya yang terjangkau, masyarakat juga merasakan kepraktisan dalam menggunakannya, Berbagai macam ukuran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemudahan dalam menggunakannya menjadi keunggulan tersendiri. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, kebutuhan produksi sapu yang semakin meningkat. Sehingga perlu adanya penambahan produksi sapu itu sendiri.

Kebutuhan masyarakat pada produk tersebut terus meningkat seiring dengan adanya pertumbuhan jumlah penduduk. namun bahan mentah yang di produksi tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat tidak cukup banyak bahan mentah untuk memproduksi sapu tersebut.

Selain untuk memenuhi kebutuhan produk tersebut menjadikan praktis akan penggunaannya, kesadaran masyarakat akan tuntutan kebersihan lingkungan dan menjadikan suasana bersih sehat berseri serta kepraktisan penggunaannya menjadi salah satu pendorong meningkatnya pertumbuhan

⁴ Teguh Murtazam, “Filosofi Sapu Lidi”, (14 Desember 2017).

konsumen. Dengan begitu usaha yang bergerak dalam bisnis produksi sapu semakin bertambah dan memperluas jaringannya, sehingga tingkat persaingannya semakin ketat. Kondisi ini menuntut setiap produsen untuk berusaha keras dalam berinovasi, kreatif menciptakan dan mengembangkan produk, ukuran dan kemasan yang berbeda sesuai kebutuhan konsumen. Terlebih membuat para konsumen menyukainya.

Salah satu sebab suatu produk diterima di pasaran standar Mutu produk tersebut sesuai dengan keinginan Konsumen dan juga pemerintah. Dan salah satu alasan mengapa produk Indonesia sulit menembus pasar Internasional tidak lain karena Mutu produk Indonesia belum sesuai dengan standar internasional. Kasus ini sangat sering terjadi pada produk – produk lain yang tidak diterima dalam pasaran Internasional karena Mutu produk kita tidak mengacu pada standart nasional. Padahal pangsa pasar internasional sangat menggiurkan, terutama profit yang akan diterima nantinya.⁵

Definisi mutu ialah mutu memiliki konotasi yang bermacam – macam tergantung orang yang memakainya. Mutu berasal dari bahasa latin, *qualis*, yang berarti *what kind of*. Mutu menurut deming ialah kesesuaian dengan kebutuhan pasar. Mutu menurut juran ialah kecocokan dengan produk. Mutu menurut Crosby ialah kesesuaian dengan yang disyaratkan. Mutu menurut West-Burnham ialah ukuran relatif suatu produk atas jasa sesuai dengan standar mutu desain. Mutu desain meliputi spesifikasi produk dan mutu kesesuaian, yaitu seberapa jauh suatu produk telah memenuhi

⁵ Bapak Rian, *Wawancara*, Kepala Desa Gadingsari, 30 Agustus 2017.

persyaratan atau spesifikasi mutu yang ditetapkan. Mutu menurut Patet & Austin ialah nafsu dan kebanggan. Perusahaan raksasa IBM mendefinisikan mutu ialah kepuasan pelanggan. Perusahaan raksasa lainnya, Ford Motor mendefinisikan mutu ialah memuaskan pelanggan sepuas-puasnya.⁶

Standar mutu di Inggris ialah *Citizen Charter*, *Business Excellence Model*, *Investor in People Standard*, dan *British Standard (BS)*. Standar mutu Amerika Serikat adalah *The Malcolm Baldrige Award* dan *Quality Standard*. Standar mutu Jepang adalah *Deming Prize* dan *Japan Industries Standard (JIS)*. Standar mutu Eropa adalah *European Quality Award*. Standar ilmiah dan kemanusiaan Internasional ialah *Nobel Award*. Standar mutu Internasional adalah seri ISO (*International Standard Organization*). Standar industri Indonesia adalah Standar Nasional Industri (SNI).⁷

Mengenai aturan mutu di Indonesia dikenal dengan istilah SNI (Standar Nasional Indonesia), atau yang lebih dikenal dengan ISO 9000 yang kemudian diberi nama SNI 9000. Adapun yang dimaksud dengan mutu adalah kondisi yang menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan mampu memberi kepuasan yang maksimal kepada para penggunanya. Pemikiran ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Jay Haizer dan Barry Render yaitu “*Quality is the ability of a product or service to meet customer needs*”.⁸

Penerapan standar mutu ISO dalam suatu koperasi masih menjadi “barang langka”. Padahal, kedudukannya memegang peranan yang cukup

⁶ Husaini Usman, *Manajemen Teori Praktik & Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 477.

⁷ Ibid., 479.

⁸ Irham Fahmi, *Manajemen Produksi Dan Operasi* (Bandung: ALFABETA, 2014) 50.

penting, apalagi jika berkeinginan untuk memasuki pasar di luar anggota. Terkadang, pasar meminta produk yang sudah berstandar Internasional.

Di Indonesia terdapat satu standar mutu nasional yang dikenal SNI. Standar Nasional Indonesia (disingkat SNI) adalah satu-satunya standar yang berlaku secara nasional di Indonesia. SNI dirumuskan oleh Panitia Teknis dan ditetapkan oleh BSN (Badan Standarisasi Nasional). Standar ini digunakan untuk menstandarkan produk massal yang nantinya akan digunakan oleh semua orang.⁹

Seperti yang telah kita ketahui mutu yang tepat membutuhkan kebijaksanaan atau keputusan yang tepat. Pada kenyataannya, sifat – sifat mutu atau barang – barang yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, biasanya ditentukan oleh para teknisi dan spesialis, yang dalam hal ini mungkin mereka tidak merasakan tidak terpengaruh oleh kekuatan – kekuatan dalam penjualan. Teknisi karena tertarik pada segi teknis tertentu saja, hanya memusatkan perhatiannya pada segi teknis tersebut tanpa memperhatikan atau menghiraukan hal-hal yang penting bagi pelanggan atau pembeli (konsumen) dianggap penting. Oleh karena itu perlu diberikan kepada para teknisi tersebut, mengenai pentingnya faktor kepercayaan dan keinginan pelanggan atau pembeli, sehingga perlu diperhatikan dan dipertimbangkan. Dalam perumusan kebijaksanaan mengenai mutu ini perlu diperhatikan beberapa faktor yaitu: proses pembuatan, aspek penjualan perubahan – perubahan

⁹ Rio F. Wilantara, *Strategi dan Kebijakan Pengembangan UMKM* (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), 263.

permintaan konsumen atau pemakai, peranan inspeksi, dan lingkup dari perumusan kebijaksanaan yang diambil.¹⁰

Dari penjelasan di atas bagaimana cara berupaya dalam menstandarisasi atau menseragamkan mutu produksi sapu dalam memperoleh sertifikat SNI dan mendapatkan kepercayaan terhadap konsumen. Apakah bersifat suatu yang baik atau buruk, wajar atau tidak wajar, atau diperbolehkan tidaknya perilaku manusia tersebut dalam rangka mestandardkan mutu produksi sapu tersebut. Mengingat Mutu adalah ujung tombak kesuksesan usaha dan mempertahankan konsumen. Maka dari itu, peneliti ini berusaha untuk meneliti secara komprehensif Desa Gadingsari Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso dalam proses produksi sapu. Pemilihan objek ini dikarenakan desa gadingsari tersebut sebelumnya tidak ada yang pernah meneliti. Di Desa Gadingsari Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso adalah UMKM yang bergerak di bidang usaha bisnis produksi berbagai macam sapu secara individu. Hal inilah yang memikat penulis untuk berusaha meneliti standarisasi mutu produksi sapu yang diproduksi usaha kecil di Desa Gadingsari Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso.

Menurut penulis, menjadi hal yang menarik, masyarakat desa gadingsari mampu mengembangkan bisnisnya. Selain itu, bisnis yang sebagian besar para pelakunya adalah masyarakat desa gadingsari itu sendiri, dimungkinkan lebih cara memproduksi sapu dengan kualitas yang baik.

¹⁰ Sofjan Assauri, *Manajemen Produksi dan Operasi* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1999), 208.

Sedangkan kepuasan konsumen menggambarkan bagaimana standar Mutu produk tersebut dapat diterima dan memberikan manfaat kepada konsumen¹¹ dan sasaran utama ekonomi pada saat ini adalah kualitas dari produk tersebut. Karena konsumen memilih suatu produk karena kualitas barang, meskipun sebagian orang memilih dari harga yang murah. Tetapi kualitas produksi juga dapat berdampak pada pemasaran produk, jika konsumen merespon tidak baik pada produk kita, maka otomatis produk tidak laku di pasar. Begitu sebaliknya jika konsumen suka akan produk itu, maka dengan secara otomatis produk yang di produksi oleh perusahaan akan berjalan dengan mudah dan lancar. Karena setiap perusahaan pasti menginginkan barang produksi laku di pasar. terjauh dari itu juga sebagai perusahaan harus melihat kualitas pada produknya sehingga sesuai dengan keadaan masyarakat.

Dari latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas maka peneliti sangat tertarik mengangkat judul: **(Standarisasi Mutu Produksi Sapu di Desa Gadingsari Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso)** peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang Upaya Standarisasi Mutu produksi sapu di desa Gadingsari Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso adalah salah satu caranya untuk menjadi fokus utama penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana standarisasi mutu produksi sapu di Desa Gadingsari Kecamatan Pekem Kabupaten Bondowoso?

¹¹ Titik wijaya, *marketing plan dalam bisnis* (Jakarta : Kompas Granmedia,2014), 176.

2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat standarisasi mutu produksi sapu di Desa Gadingsari Kecamatan Pekem Kabupaten Bondowoso?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan – hambatan standarisasi mutu produksi sapu di Desa Gadingsari Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui standarisasi mutu produksi sapu di Desa Gadingsari Kecamatan Pekem Kabupaten Bondowoso.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat standarisasi mutu produksi sapu di Desa Gadingsari Kecamatan Pekem Kabupaten Bondowoso.
3. Untuk mengetahui solusi atas hambatan - hambatan standarisasi mutu produksi sapu di Desa Gadingsari Kecamatan Pekem Kabupaten Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak, serta dapat memperkaya khazanah dan wawasan keilmuan mengenai bahasan tentang teori yang berkaitan

dengan standarisasi mutu produksi sapu yang seharusnya diaplikasikan sesuai dengan teori sebagaimana yang ada di buku – buku ilmiah.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat :

a. Bagi masyarakat Desa Gadingsari Kecamatan Pekem Bondowoso

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini bagi masyarakat Desa Gadingsari Kecamatan Pekem Bondowoso yaitu untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang keefektifan standarisasi mutu produksi sapu untuk menjadikan sebuah produk yang berkualitas.

b. Bagi IAIN Jember

Dengan adanya penelitian ini, lembaga IAIN Jember dapat mempelajari serta menjadikan penelitian ini sebagai referensi pembelajaran terkait kurikulum untuk mahasiswa IAIN Jember, khususnya yang bersentuhan dengan standarisasi mutu produksi sapu yang seharusnya diaplikasikan berdasarkan referensi buku – buku ilmiah dan juga prektek dilapangan.

c. Bagi peneliti

Peneliti dapat dengan mudah mengukur sejauh mana kesesuaian keilmuan yang telah didapat, dan juga sebagai pengalaman dan pertimbangan dalam mengadakan penelitian sejenis dalam skala yang lebih luas.

E. Definisi Istilah

1. Standarisasi Mutu

Mutu merupakan suatu usaha yang dilakukan secara serius dengan tujuan agar tercapainya suatu nilai yang mampu memberi keputusan secara maksimal kepada pemakainya. Sebuah produk dianggap memiliki mutu jika produk tersebut sesuai dengan harapan berbagai pihak, terutama pihak produsen dan konsumen¹². Mengenai aturan mutu di Indonesia dikenal dengan istilah SNI (Standar Nasional Indonesia), atau yang lebih dikenal dengan ISO 9000 yang kemudian diberi nama SNI 9000. Adapun yang dimaksud dengan mutu adalah kondisi yang menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan mampu memberi kepuasan yang maksimal kepada para penggunanya.¹³

2. Produksi Sapu

Produksi adalah sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan baik berbentuk barang (*goods*) maupun jasa (*service*) dalam suatu periode waktu yang selanjutnya dihitung sebagai nilai tambah bagi perusahaan. Bentuk hasil produksi dengan kategori barang (*goods*) dan jasa (*service*) sangat tergantung pada kategori aktivitas bisnis yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan. Jika perusahaan *manufacture* (pabrik) sudah jelas produksi yang dihasilkan dalam bentuk barang, sedangkan untuk bisnis perhotelan, travel, pendidikan adalah berbentuk jasa. Barang bersifat *tangible aset* dan jasa bersifat *intangibile aset*.

¹² Irham Fahmi, *Manajemen Produksi Dan Operasi*, 46

¹³ *Ibid.*, 50

Jika ditelaah lebih lanjut, pengertian produksi dapat ditinjau dari dua sudut:

- a. Pengertian produksi dalam arti sempit, yaitu mengubah bentuk barang menjadi barang baru, ini menimbulkan *form utility*.
- b. Pengertian produksi dalam arti luas, yaitu usaha yang menimbulkan kegunaan karena *place, time, dan possession*.¹⁴

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang jelas pada pembahasan skripsi ini, maka pembahasannya dibagi kedalam beberapa bab, diantaranya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan sebagai pengantar dan pengarah bagi keseluruhan pembahasan skripsi. Dalam bab ini dikemukakan antara lain: latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

Bab ini merupakan kajian kepustakaan yang terdiri dari: penelitian terdahulu yang memuat penelitian – penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, dan kajian teori yang digunakan sebagai perspektif oleh peneliti.

¹⁴ Ibid., 2

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini adalah bab yang menyajikan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, antara lain: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap – tahap penelitian.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Bab ini mengemukakan tentang penyajian data dan analisis data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian secara empiris yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data, serta diakhiri dengan pembahasan temuan dari lapangan.

BAB V PENUTUP

Merupakan bab penutup dari keseluruhan pembahasan skripsi yang menyajikan kesimpulan dan pemberian saran – saran sesuai hasil penelitian. Diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran – lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhan kelengkapan data penelitian.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting untuk dicantumkan dalam sebuah penelitian, karena untuk menguji sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, perlu seharusnya mencantumkan penelitian terdahulu yang terdapat sedikit korelasi dengan penelitian sekarang agar terjadi perbedaan antara masing – masing penelitian ketika sudah menyampaikan fokus penelitian. Berikut adalah tabel penelitian terdahulu yang dapat peneliti temukan :

Penelitian Terdahulu				
No	Pengarang	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Nurul Istiqamah, 2013	“Analisis Pelaksanaan Standar Mutu Pelayanan di Bank Negara Indonesia (BNI) Kantor Cabang Utama Makasar. Yang diajukan”	1. Deskriptif Kualitatif. 2. Teknik pengumpulan data menggunakan, Wawancara, Observasi, Dokumentasi 3. Pelaksanaan standar mutu	1. Standar Kualitas Pelayanan Nasabah di PT. Bank Negara Indonesia, Kantor Cabang Utama akasar. 2. ISO 9001
2	Zulfani Noor, 2015	“Analisis Pengendalian Mutu Untuk Mencapai Standar Kualitas Produk Chorn Chips di PT. Anugrah Cita Era Food	1. Mengetahui proses produksi dalam usaha menghasilkan produk yang bermutu dan aman untuk dikonsumsi.	1.Menganalisa pengendalian mutu pada keseluruhan proses produksi <i>corn chips</i> . 2.Produk yang diteliti adalah Produk <i>Corn Chips</i> . 3.Mengidentifikasi sebab-sebab potensial yang

				<p>mempengaruhi mutu <i>corn chips</i>.</p> <p>4. Membuktikan apakah pengendalian mutu pada proses produksi tersebut terkendali ataupun tidak terkendali.</p> <p>5. Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.</p> <p>6. Proses analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan <i>Statistical Quality Control</i> (SQC).</p>
3	Indrasuari, Wijayanti, Dewantara, 2008	“Standarisasi Mutu Simplisia Kulit Buah Manggis (<i>Garcinia mangostana</i> L.)”	1. Standarisasi bahan baku untuk menjamin keseragaman mutu produk	1. Standarisasi mutu buah kulit buah manggis, sedangkan yang peneliti lakukan adalah standarisasi mutu produksi sapu.
4	Erminati Pancaningrum, Dian Pramala Sari, 2014	“Strategi Pencapaian Standar Mutu Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Penjualan Kayu Di Pasar Eropa”	1. Strategi pencapaian standarisasi mutu 2. Kesesuaian atau menseragamkan produk.	1. Mengetahui penerapan strategi pencapaian standar mutu dan pengaruhnya terhadap hasil penjualan kayu di pasar Eropa.
5	Suciana Rahmawati, 2012	“Analisi Pengendalian Kualitas Gula di PG Tasikmadu Kabupaten Karanganyar”	1. Kesesuaian produk mengacu pada SNI (Standar Nasional Indonesia) yang ditetapkan oleh BSN (Badan Standarisasi	1. Lokasi penelitiannya PG Tasikmadu kabupaten Karanganyar. 2. Untuk mengetahui

			Nasional).	<p>faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas gula di PG tasikmadu Kabupaten Karanganyar.</p> <p>3. Untuk mengetahui faktor apa yang paling dominan mempengaruhi kualitas gula di PG tasikmadu Kabupaten Karanganyar.</p> <p>4. Metode dasar penelitiannya menggunakan deskripsianalisis.</p> <p>5. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau <i>porposive</i>.</p> <p>6. Metode analisis data yang digunakan adalah <i>statistical Quality Control (SQC)</i>.</p>
6	Ita Puspita, 2010	“Analisis pengendalian mutu untuk mencapai standar kualitas produk pada PT. Central power indonesia”	1. Memberikan kepuasan kepada para konsumen dengan cara memberikan produk/jasa yang sesuai dengan standar kualitas.	<p>1. Penulis menggunakan metode statistik deskriptif.</p> <p>2. penulis menggunakan populasi dan sampel.</p> <p>3. Alat analisis yang digunakan adalah <i>statistical quality control (SQC)</i>, lembar pengecekan,</p>

				<p>diagram histogram, peta kendali, diagram pareto, diagram sebab-akibat.</p> <p>4. Lokasi penelitian PT. CENTRAL POWER INDONESIA.</p>
7	Fitrotun Nisak, 2013	<p>“Analisis pengendalian mutu produk menggunakan statistical process control (SPC) (studikamus PT mitratani 27, Jember)”</p>	1. Proses produksi	<p>1. Analisis Pengendalian Mutu Produk Menggunakan Statistical Process Control (SPC).</p> <p>2. Lokasi penelitian PT Mitratani 27 Jember.</p> <p>3. Objek yang diteliti adalah Kedelai Edamame.</p>
8	M. Fajar Wula D, 2014	<p>“Analisis pengendalian mutu (<i>quality control</i>) CPO (<i>crude palm oil</i>) pada pt. Buana Wira Subur Sakti di Kabupaten paser”</p>	1. Standar mutu yang ditetapkan adalah SNI (Standar Nasional Indonesia) yang ditetapkan oleh BSN (adan Standarisasi Nasional)	<p>1. Analisis dilakukan dengan cara mengolah data inspeksi kadar asam lemak bebas, kadar air, dan kadar kotoran.</p> <p>2. menggunakan alat analisis pengendalian mutu diagram histogram, grafik kendali, dan diagram sebab akibat</p> <p>3. Lokasi penelitiannya di PT. Buana Wirasubur Sakti.</p>
9	Noviyanti, 2006	“Analisi Pengawasan Mutu Dalam	1. Metode penelitian yang digunakan yaitu	1. Pengumpulan data melalui studi kepustakaan,

		Usaha Meningkatkan Mutu Produk Pada PT. Anugrah Plastindo Lestari”	Deskriptif dengan metode studi kasus.	pengatan serta wawancara. 2. Objek yang diteliti adalah majalah rohani populer “AHANA”.
10	Sandra Aprilia Harahap, 2016	“Analisis Pengendalian Kualitas Produk Keripik pisang Puri jaya pada PD. Puri Jaya di Bandar Lampung”	1. perusahaan untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan kualitas hasil produksinya.	1. Analisis pengendalian mutu yang dilakukan menggunakan alat bantu <i>statistic check seet</i> dan histogram yang berguna untuk menyajikan data supaya memudahkan dalam memahami data untuk keperluan analisis. 2. Objek yang diteliti adalah Kripik Pisang.

Sumber://diolah.

B. Kajian Teori

Teori yang digunakan oleh peneliti merupakan teori yang ada di buku – buku ilmiah, teori – teori yang ada di beberapa jurnal atau karya ilmiah lain yang berkaitan dengan judul penelitian.

1. Mutu

Mutu merupakan suatu usaha yang dilakukan secara serius dengan tujuan agar tercapainya suatu nilai yang mampu memberi keputusan secara maksimal kepada pemakainya. Sebuah produk dianggap memiliki mutu jika produk tersebut sesuai dengan harapan

berbagai pihak, terutama pihak produsen dan konsumen. Dalam sejarahnya mutu telah lama diterapkan serta diperkenalkan kepada publik. Pada awalnya, kendali mutu dilakukan dengan cara “inspeksi” pada produk yang telah jadi untuk menghindari adanya produk yang cacat pada waktu akan dikirim atau diserahkan. Konsumen selalu mengirimkan kepuasan dan produsen juga menginginkan agar konsumen selalu kembali untuk membeli produk yang dibuatnya. Dengan begitu keuntungan bisa diraih. Karena itu konsep pengkajian secara *statistical quality control* memegang peran besar dalam mewujudkan terbentuknya mutu produk yang bersifat *sustainable*. *statistical quality control* merupakan suatu mekanisme yang dibuat untuk membantu pihak manajemen perusahaan mampu memahami setiap pengerjaan produk dari awal hingga akhir dengan mekanisme yang terukur dan sistematis. Di banyak perusahaan besar konsep *statistical quality control* sudah menjadi acuan resmi dalam setiap pekerjaan di bagian produksi.¹⁵ Mutu memiliki konotasi yang bermacam – macam tergantung orang yang memakainya. Mutu berasal dari bahasa latin, *qualis*, yang berarti *what kind of*. Mutu menurut deming ialah kesesuaian dengan kebutuhan pasar. Mutu menurut juran ialah kecocokan dengan produk. Mutu menurut Crosby ialah kesesuaian dengan yang disyaratkan. Mutu menurut West-Burnham ialah ukuran relatif suatu produk atas jasa sesuai dengan standar mutu desain. Mutu desain meliputi spesifikasi produk dan mutu kesesuaian, yaitu

¹⁵ Ibid., 46

seberapa jauh suatu produk telah memenuhi persyaratan atau spesifikasi mutu yang ditetapkan. Mutu menurut Patet & Austin ialah nafsu dan kebanggaan. Perusahaan raksasa IBM mendefinisikan mutu ialah kepuasan pelanggan. Perusahaan raksasa lainnya, Ford Motor mendefinisikan mutu ialah memuaskan pelanggan sepuas-puasnya. Mutu menurut Sallis sulit didefinisikan, dan suatu konsep yang mudah lepas serta sulit dipegang. Pefeffe & Coote menyatakan bahwa mutu adalah konsep yang licin karena memiliki berbagai arti yang berbeda-beda. Mutu menurut Sallis adalah konsep yang absolut dan relatif.¹⁶

Standar mutu di Inggris ialah *Citizeen Charter*, *Busines Excellence Model*, *Investor in People Standard*, dan *British Standard* (BS). Standar mutu Amerika Serikat adalah *The Malcolm Baldrige Award* dan *Quality Standad*. Standar mutu Jepang adalah *Deming Prize* dan *Japan Industries Standad* (JIS). Standar mutu Eropa adalah *European Quality Award*. Standar ilmiah dan kemanusiaan Internasional ialah *Nobel Award*. Standar mutu Internasional adalah seri ISO (*International Standard Organization*). Standar industri Indonesia adalah Standar Nasional Industri (SNI).¹⁷

Mengenai aturan mutu di Indonesia dikenal dengan istilah SNI (Standar Nasional Indonesia), atau yang lebih dikenal dengan ISO 9000 yang kemudian diberi nama SNI 9000. Adapun yang dimaksud dengan mutu adalah kondisi yang menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan

¹⁶ Husaini Usman, *Manajemen Teori Praktik & Riset Pendidikan*, 477.

¹⁷ Ibid., 479

mampu memberi kepuasan yang maksimal kepada para penggunanya. Pemikiran ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Jay Haizer dan Barry Render yaitu “*Quality is the ability of a product or service to meet customer needs*”.

Menurut Buchari Alma “Untuk pencapaian mutu dalam SNI 9000 ini, ada tiga unsur pokok yang akan melibatkan seluruh bagian dalam manajemen, yaitu:

a. Kepemimpinan Manajemen dalam hal Mutu Perusahaan.

dalam hal ini termasuk komitmen pimpinan perusahaan dalam kebijakan mutu yang konsisten, tertulis dalam kalimat tidak lebih dari 13 kata, disahkan, didokumentasikan, dimengerti, dan dipahami oleh seluruh karyawan perusahaan, dituangkan dalam selogan – selogan, ditempatkan/ditempel di ruang rapat, kantin di ruang kerja, dan sebagainya. Kemudian disediakan dana untuk pelaksanaan dan pengawasan secara rutin.

b. Dukungan Terhadap Proses Produksi

Perusahaan harus dapat memberikan jaminan kepada pelanggan terhadap mutu produk, waktu dan jumlah yang akan diserahkan serta pelayanan purna jual. Hal ini harus dijaga secermat mungkin. Lebih jauh Buchari Alma, “mengatakan, proses yang menunjang proses produksi ini ialah:

- 1) Faktor pembelian bahan baku dan bahan penolong.
- 2) Pengawasan/pemeriksaan peralatan produksi.

- 3) Pengawasan terhadap penyimpanan, pembungkusan, pengepakan.
 - 4) Pengendalian proses.
- c. Dokumentasi, Audit mutu, Tindakan Koreksi dan Pencegahan.

Perusahaan harus memiliki dokumentasi sistem terpadu, terjamin keakuratannya. Kemudian mengambil tindakan koreksi terhadap kesalahan dalam pelaksanaan dan mengantisipasi tindakan pencegahan.¹⁸

Pada saat ini di Indonesia, standarisasi dan pengawasan mutu makanan ditanganani oleh berbagai departemen menurut tugas dan kebutuhannya masing – masing. Standar mutu wajib yang ada di Indonesia dilakukan oleh departemen perdagangan (SP) dan departemen perindustrian (SII). SP ini bertujuan untuk komoditi perdagangan dalam negeri, sedangkan SII untuk komoditi ekspor impor.

2. Tujuan dan kegunaan standarisasi

Dalam pemasaran hasil pertanian, tidak adanya standarisasi atau standar yang dapat digunakan sudah akan cukup mengacaukan pemasaran. Tetapi tidak adanya standarisasi yang seragam akan lebih buruk akibatnya, karena hal ini akan menyebabkan terjadinya banyak kesukaran dalam perdagangan khususnya dibidang transaksi. Keadaan tersebut juga akan mengakibatkan terjadinya manipulasi oleh produsen

¹⁸ Irham Fahmi, *Manajemen Produksi Dan Operasi*, 50-51

maupun pedagang serta kurangnya kepercayaan konsumen sehingga dapat mengakibatkan tingginya biaya pemasaran.

Standarisasi merupakan alat yang dapat digunakan untuk menunjang perdagangan, industrialisasi dan pengembangan perekonomian nasional secara keseluruhan. Yang terpenting dalam standarisasi adalah implementasi atau penerapan standar – standar oleh pihak yang berkepentingan.

Standar suatu barang harus disusun sedemikian rupa berdasarkan konsensus semua pihak sehingga ia dapat memenuhi semua tuntutan pembeli/konsumen dan dapat diproduksi oleh produsen dengan biaya murah/serendah mungkin, sehingga produsen mampu menjual barang tersebut dengan harga yang dapat dijangkau oleh sebagian besar pembeli/konsumen.

Dalam perdagangan modern, seringkali barang – barang atau komoditi yang dijadikan transaksi tidak diperhatikan. Deskripsi dari komoditi tersebut hanya dinyatakan dengan dokumen – dokumen dan angka – angka. Karena itu peranan dari standar disini adalah untuk menentukan dan menetapkan mutu suatu komoditi sehingga terdapat kepastian mengenai komoditi tersebut.

Secara ringkas tujuan dan kegunaan standarisasi adalah :

- a. Sebagai kesatuan bahasa atau pengertian dalam mutu bagi pihak – pihak yang terlibat.
- b. Keseragaman mutu produk dari waktu ke waktu.

- c. Untuk memperlancar pemasaran.
- d. Untuk memberikan pedoman mutu bagi masyarakat industri.

Standar dapat merupakan suatu konsensus mengenai mutu suatu barang ditingkat pabrik/perusahaan, regional, nasional maupun internasional. Untuk suatu barang tertentu dan tujuan tertentu standar dapat diterapkan secara wajib (compulsary) atau secara sukarela (voluntary). Pada umumnya bila standar tersebut menyangkut keamanan dan keselamatan si pemakai, maka penerapannya adalah wajib dan yang lainnya bersifat sukarela.

Untuk mencegah terjadinya “claim” terhadap ekspor, standar hendaknya berpedoman kepada “Codex Alimentarius”. Dengan demikian diharapkan produk dapat diterima di pasaran internasional.¹⁹

3. Penyusunan Standar Mutu

Dalam menstandarisasi mutu diperlukan tahapan pekerjaan yang cukup lama, secara umum tahap – tahap penyusunan suatu standar mutu adalah sebagai berikut :

a. Pemilihan komoditi

Pemilihan komoditi ini merupakan langkah pertama dalam proses penyusunan standarisasi. Jadi ditentukan komoditi yang benar – benar memerlukan suatu standar. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh produksi yang meningkat, pemasaran yang semakin luas ataupun untuk keperluan ekspor impor.

¹⁹ Muhammad Arpah, *Pengawasan Mutu Pangan* (Bandung: TARSITO, 1993), 14

b. Pengumpulan data

Dalam penyusunan suatu sistem standarisasi diperlukan informasi yang lengkap mengenai komoditi tersebut. Karakteristik dari komoditi, performance, bentuk, dimana dihasilkan dan lain – lain.

c. Konsep Standar Mutu

Merupakan kumpulan dari kriteria mutu yang dapat digunakan untuk mengelompokkan suatu produk ke dalam beberapa tingkatan mutu.

d. Pemantapan konsep

Melalui konsultasi beberapa ahli dari berbagai bidang, konsep yang telah disusun ditinjau kembali untuk dimantapkan dan bila perlu diadakan perbaikan – perbaikan.

e. Konsensus

Konsep yang sudah mantap disodorkan dalam pertemuan dengan pihak – pihak yang berkepentingan sehingga dicapai suatu persetujuan bersama.

f. Penyusunan naskah

g. Perbaikan naskah

Perbaikan disini adalah perbaikan formal, tata bahasa, konsistensi naskah dan lain – lain.

h. Penetapan

Penetapan suatu standarisasi biasanya dengan SK setingkat menteri departemen.

i. Uji lapang

j. Penerapan

Di Indonesia penyusunan sistem standarisasi ditangani oleh berbagai departemen yang bersangkutan. Departemen yang menonjol peranannya adalah departemen perdagangan. Sejak tahun 1973 departemen perdagangan telah melaksanakan standarisasi dan pengawasan mutu barang yang mula – mula ditangani oleh tim kerja standarisasi barang ekspor yang kemudian menjadi Direktorat Standarisasi dan Pengendalian Mutu (Distan).

Sampai tahun 1983 telah diresmikan 150 buah standar perdagangan, termasuk 75 buah standar bahan makanan seperti bahan penyegar, rempah – rempah, biji – bijian, hasil perikanan, daging, susu, telur, dan lain – lain.²⁰

4. Format Standar

Format standar adalah suatu cara tertulis untuk menyajikan mutu suatu komoditi yang telah mempunyai sistem standarisasi. Berbagai departemen di Indonesia yang telah menyusun standarisasi mutu komoditi mempunyai format standar yang tidak sama benar. Walaupun demikian format standar dari berbagai departemen mempunyai komponen – komponen yang sama.

Pendahuluan yang menyajikan latar belakang atau informasi standar mutu merupakan komponen yang diletakkan di bagian awal suatu format standar. Untuk format standar yang dikeluarkan oleh Standar

²⁰ Ibid., 16.

Industri Indonesia, pendahuluan ini tidak dicantumkan. Ruang lingkup dan definisi dari komoditi yang bersangkutan yang dinyatakan secara singkat dan jelas disajikan setelah pendahuluan atau diletakkan di bagian awal bila tidak ada pendahuluan.

Komponen – komponen yang pada umumnya ada pada format standar selanjutnya adalah :

Deskripsi mutu, persyaratan mutu, cara pengambilan contoh dan cara pengujian. Sedangkan cara pengemasan tidak selalu dijumpai seperti keempat komponen diatas. Bila komponen ini dicantumkan biasanya diletakkan dibagian akhir.²¹

5. Hubungan Standar Mutu Produk Dengan Standar Kuantitas

Standar mutu merupakan bagian dari standar produk (barang atau jasa). Sayogianya perencanaan standar produk merupakan bagian dari perencanaan produksi secara keseluruhan dari suatu perusahaan, baik industri manufaktur maupun industri jasa. Sedangkan standar mutu dari suatu produk (barang atau jasa) merupakan salah satu dari standar produk bersangkutan secara keseluruhan. Mengapa demikian?

Bila seseorang calon produsen, minuman dalam kaleng akan menjual produk minuman dalam tahap awal, yang harus dipikirkannya adalah hal – hal sebagai berikut:

- a. Berapa cc minuman dalam kaleng (mdk) yang akan diproduksi dan dijual. Ini berkaitan dengan standar mutu produk.

²¹ Ibid., 17.

- b. Berapa banyak produksinya. Ini berkaitan dengan berapa banyak bahan baku yang diperlukan.
- c. Jenis bahan baku apa yang digunakan. Ini berkaitan dengan mutu (mdk) yang akan diproduksi. Sebab mutu bahan impor dan bahan lokal berbeda dalam rasa.
- d. Berapa banyak dan jenis bahan baku penolong yang akan digunakan. Ini pun berkaitan dengan standar mutu (mdk) yang akan dijual.
- e. Berapa orang yang akan dipekerjakan untuk bekerja sebagai karyawan pabrik atau administrasi.
- f. Berapa jenis mesin dan alat – alat yang harus dibeli.
- g. Berapa luas bangunan untuk pabrik, kantor, dan tempat parkir.

Contoh sederhana tersebut diatas sering terdapat dalam lingkungan hidup anda. Suatu gambaran umum dari penentuan standar ukuran dan standar mutu produk mempunyai akibat terhadap penentuan jenis dan jumlah bahan, peralatan, serta bangunan yang harus disediakan. Anda dapat melanjutkan berpikir tentang kebutuhan selanjutnya, Yakni besarnya uang yang harus diperlukan sebagai modal. Berapa modal yang harus dipinjam melalui kredit bank harus pula menjadi perhitungan.

Kemudian anda dapat membayangkan seorang calon produsen pembuat roti. Seandainya dia tidak menentukan standar mutu dan standar ukuran rotinya terlebih dahulu. Dia akan menemui kesulitan dalam hal menentukan jumlah terigu, telur, mentega, dan garam yang harus dibeli. Selanjutnya dia akan menemui kesulitan dalam menentukan berapa orang

yang perlu dikerjakan. Lalu mesin dan peralatan apa yang harus dibeli dan berapa besarnya bangunan yang harus disediakan untuk tempat produksi maupun tempat penjualan roti tersebut.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa standar produk termasuk standar mutu suatu barang merupakan bagian dari perencanaan sistem produksi secara umum dan bersifat menyeluruh (komprehensif).²²

6. Sumber Daya Alam (SDA)

Alam semesta termasuk manusia, adalah milik Allah yang memiliki kemahakuasaan (kedaulatan) sepenuhnya dan sempurna atas makhluk – makhluk-Nya. Manusia, tanpa diragukan, merupakan tatanan makhluk tertinggi diantara makhluk – makhluk ciptaan-Nya, dan segala sesuatu yang ada di muka bumi dan dilangit berada di bawah perintah manusia. Manusia diberi hak untuk memanfaatkan semuanya, karena manusia telah diangkat sebagai Khalifah atau pengemban amanat Allah. Manusia diberi kekuasaan untuk melaksanakan tugas kekhalifahan (khilafah) ini dan untuk mengambil keuntungan dan manfaat sebanyak – banyaknya sesuai dengan kemampuannya dari semua ciptaan Allah.

Namun demikian, manusia sangat bergantung pada Allah. Semakin besar ketegantungan manusia kepada Allah, maka ia akan semakin dicintai-Nya. Setiap orang secara pribadi bertanggung jawab atas pengembangan masyarakat dan atas pencarian solusi dari kesulitan – kesulitan yang mereka hadapi, individu ini pada akhirnya bertanggung

²² Suyadi Prawirosentono, *Filosofi Baru Tentang Manajemen Mutu Terpadu: Total Quality Management Abad 21 Studi Kasus dan Analisis* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), 45-46.

jawab atas setiap kegagalan usaha masyarakat dalam bekerjasama dan melakukan kerja kolektif.

Allah SWT, merupakan pencipta dan pemilik seluruh alam, sedangkan harta yang ada pada manusia merupakan titipan dari-Nya. Bumi (*land*) yang meliputi segala sesuatu yang ada di dalam, di luar, ataupun disekitarnya merupakan sumber – sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan oleh manusia seperti pasir, tanah, pertanian, sungai, dan lain sebagainya. Pemanfaatan sumber daya alam tersebut dapat diberdayakan melalui kegiatan pertanian, peternakan, industri, perdagangan, sarana transportasi, maupun pertambangan.

Pemanfaatan sumber daya alam itu harus ditujukan untuk mewujudkan keadilan sosial dan kemaslahatan. Oleh karena itu, umat islam diperintahkan untuk memanfaatkan bumi seoptimal mungkin. Hal tersebut dimulai ketika kaum Muslimin menyatakan keinginannya kepada “Umar bin al-Khattab” untuk membagi tanah hasil taklukan, seperti ghanimah dan fai’. Oleh karena itu, ketika irak berhasil dikuasai, berdasarkan hasil musyawarah dengan sahabat lainnya, Umar menetapkan bahwa tanah tersebut tetap menjadi hak pemiliknya, dengan ketentuan si pemilik tanah harus membayar kharaj.

Allah SWT, telah mengalalkan hak milik dalam batas – batas manusia sebagai khalifah, yang berfungsi sebagai pengatur dan pengelola alam, agar dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia pada umumnya.

وَأَيُّهُ لَّهُمْ إِلَّا أَرْضُ الْمَيِّتَةِ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ۝ ٣٣ وَجَعَلْنَا فِيهَا
جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجْرْنَا فِيهَا مِنِ آلِ عَادٍ ۝ ٣٤ لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ
أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ۝ ٣٥

Artinya : *sebagian dari tanda – tanda kekuasaannya adalah dihamparkannya tanah yang mati kemudian diturunkannya hujan sehingga tumbuh berbagai macam tanaman untuk dapat dimanfaatkan manusia.*²³

Selain itu, Allah juga telah mewariskan bumi, rumah, harta, dan tanah yang tidak bertuan kepada manusia.²⁴

7. Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Pada awal berdirinya sistem pemerintahan Islam di Madinah, bumi hanya diberdayakan untuk sektor pertanian saja, sehingga aturan yang muncul hanya seputar aturan dan ketentuan pemberdayaan bumi oleh orang lain dan penentuan hasil (*return*) yang harus dibayarkan. Salah satu pemanfaatan bumi saat itu adalah al-Muzara'ah.

Islam berusaha supaya sumber daya alam yang ada dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin agar bisa menghasilkan produksi sebanyak – banyaknya dan sebaik – baiknya. Oleh karena itu, pemberian kebebasan mutlak terhadap hak kepemilikan, tanpa ada pencegahan atas terjadinya tindakan yang melampaui batas oleh para pemilik, maupun

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Duta Ilmu Surabaya, 2005), 33-35.

²⁴ Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 29-31.

pengecahan terhadap keluarnya mereka dari jalan yang benar dalam pemanfaatan alam, merupakan aturan yang bertentangan dengan hukum Islam.

Dalam pemanfaatan sumber daya alam Islam memberikan petunjuk sebagai berikut, *pertama*, Al-Qur'an dan Al-Sunnah memberikan peringatan bahwa alam telah ditundukkan untuk manusia sebagai salah satu sumber rejeki. *Kedua*, manusia adalah Khalifah Allah, yang bertugas mengatur, memanfaatkan dan memberdayakan alam, sedangkan pemilik yang hakiki adalah Allah SWT. *Ketiga*, Islam mengizinkan pemanfaatan sumber daya alam baik untuk kepentingan seseorang atau orang banyak. *Keempat*, manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam harus memerhatikan dan menaati hukum – hukum yang ditetapkan oleh Allah yaitu menjaga, memelihara, dan memakmurkannya, bukan merusak alam yang mengakibatkan punahnya keasrian dan keindahan alam semesta.

Untuk itu ada tiga mekanisme yang ditawarkan dalam pemberdayaan sumber daya alam yaitu:

- a. Diberdayakan oleh pemiliknya sendiri dengan ditanami.
- b. Diserahkan kepada orang lain untuk digarap tanpa adanya kompensasi.

- c. Memberikan otoritas kepada pihak lain untuk diberdayakan yang diikuti dengan adanya bagi hasil setengah, sepertiga, atau seperempat.²⁵

8. Pengelolaan Sumber Daya Alam

Segala sumber daya tersebut ditundukkan oleh Allah untuk diserahkan pengelolaannya kepada manusia. Hal ini terungkap dalam berbagai ayat seperti:²⁶

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٢٩

Artinya : *Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*²⁷

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ٢٤ أَنَا صَبَّبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ٢٥ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ٢٦
فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ٢٧ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ٢٨ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ٢٩ وَحَدَاقًا غُلْبًا ٣٠
وَفَكْهَةً وَأَبًّا ٣١ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ٣٢

Artinya : *maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit). kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu. anggur dan sayur-sayuran. zaitun dan kurma. kebun-kebun (yang) lebat. dan buah-buahan serta rumput-*

²⁵ Ibid., 42

²⁶ Sholahuddin, *Asas-Asas Ekonomi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 27.

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 2005), 8.

*rumputan. untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.*²⁸

9. Bahan Baku

Bahan baku terbagi menjadi dua macam, adakala bahan baku tersebut merupakan sesuatu yang harus didapat ataupun dihasilkan oleh alam, tanpa ada kepentingannya. Ada juga yang memang dari alam akan tetapi, bisa dicarikan bahan lain untuk mengganti bahan yang telah ada. Ketika seseorang produsen akan memproduksi suatu barang/jasa, maka salah satu hal yang harus dipikirkan yaitu bahan baku. Karena jikalau bahan baku tersedia dengan baik, maka produksi akan berjalan dengan lancar, jikalau sebaliknya, maka akan menghambat jalannya suatu produksi. Maka dari itu seorang produsen haruslah mempelajari terlebih dahulu saluran – saluran penyedia bahan baku, agar aktivitas produksi berjalan dengan baik.²⁹

10. Tumbuh – Tumbuhan

Al-qur'an dalam surat Al-Nahl juga memberikan penjelasan tentang kekayaan alam dan jenis tumbuhan.³⁰

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ۝ ١٠ يُنبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ

يَتَفَكَّرُونَ ۝ ١١

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an Terjemah Indonesia*, 1215.

²⁹ Ika Yunia Fauzia dkk, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Perspektif Mqashid Al-syari'ah* (Jakarta: KENCANA, 2014), 122.

³⁰ Sholahuddin, *Asas-Asas Ekonomi Islam*, 60.

Artinya : *Dialah, Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.*³¹

Manusia bisa membuat minuman yang memabukkan dan tumbuh – tumbuhan.

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ

يَعْقِلُونَ ٦٧

Artinya : *Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.*³²

11. Sumber Daya Manusia (SDM)

SDM atau *human resource* adalah penduduk yang siap, mau dan mampu memberi sumbangan terhadap usaha pencapaian tujuan organisasional (*the people who are ready, willing and able to contribute to organizational goals*). Dalam ilmu kependudukan, konsep ini dapat disejajarkan dengan konsep tenaga kerja (*mampower*) yang meliputi

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an Terjemah Indonesia*, 502.

³² Kementerian Agama RI, *Al-qur'an Terjemah Indonesia*, 513..

angkatan kerja (*labor force*) dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja yang berkerja disebut pekerja. Jadi istilah pekerja adalah istilah umum, meliputi semua pekerjaan.³³ Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah SWT paling sempurna dengan struktur jasmaniah dan rohaniah terbaik diantara makhluk lainnya. Muzayyinah Arifin mengatakan bahwa dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang yang menurut aliran psikologi behaviorisme disebut *pre potence reflex* (kemampuan dasar yang secara otomatis berkembang). Kemampuan dasar tersebut kemudian dikenal dengan istilah Sumber Daya Manusia atau disingkat dengan SDM. Sumber Daya Manusia (SDM) secara konseptual memandang manusia sebagai suatu kesatuan jasmani dan rohani.

Oleh sebab itu, kualitas SDM yang dimiliki oleh suatu bangsa dapat dilihat sebagai sinergistik antara kualitas rohani dan jasmani yang dimiliki oleh individu dari warga bangsa yang bersangkutan. Kualitas jasmani dan rohani tersebut oleh Emil Salim, seperti dikutip oleh Anggan Suhardana, disebut sebagai kualitas fisik dan non fisik. Lebih lanjut, wujud kualitas fisik ditampakkan oleh postur tubuh, kekuatan, daya tahan, kesehatan, dan kesegaran jasmani. Dari sudut pandang ilmu pendidikan, kualitas non fisik manusia mencakup ranah (*domain*) kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kualitas ranah kognitif digambarkan

³³ Taliziduhu ndraha, *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 7.

oleh tingkat kecerdasan individu, sedangkan kualitas ranah afektif digambarkan oleh keimanan, budi pekerti, integritas kepribadian serta ciri – ciri kemandirian lainnya. Sementara itu kualitas ranah psikomotorik dicerminkan oleh tingkat keterampilan, produktivitas, dan kecakapan mendayagunakan peluang berinovasi. Sebenarnya tiga kata yang terdapat dalam istilah sumber daya manusia, yaitu: sumber, daya dan manusia, tak ada satupun yang sulit untuk dipahami. Ketiga kata itu tentu mempunyai arti dan dengan mudah dapat dipahami artinya. Secara sederhana dapat didefinisikan sebagai daya yang bersumber dari manusia daya ini dapat pula disebut kemampuan, tenaga, energi, atau kekuatan (*power*).

Walaupun demikian, istilah sumber daya manusia telah didefinisikan bermacam – macam oleh para pakar pendidikan maupun psikologi. Diantaranya apa yang telah diutarakan oleh Yusuf Suit yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sumber daya manusia adalah kekuatan daya pikir dan berkarya manusia yang masih tersimpan dalam dirinya yang perlu dibina dan digali serta dikembangkan untu dimanfaatkan sebaik – baiknya bagi kesejahteraan kehidupan manusia. Dalam kamus besar bahasa indonesia, sumber daya manusia diartikan sebagai potensi manusia yang dapat dikembangkan untuk proses produksi. Sedangkan dalam kamus wabster, yang dimaksud sumber daya manusia ialah alat atau kekayaan yang tersedia (*available means*), kemampuan atau bahan untuk menyelesaikan masalah atau persoalan.

Dafinisi dari dua kamus diatas diperkuat oleh pernyataan Deacon dan Molock dalam Gross Crandall dan Knol yang mendefinisikan sumber daya manusia sebagai alat atau bahan yang tersedia dan diketahui potensinya untuk memenuhi keinginan.

Gunawan A. Wardhana sebagaimana yang dikutip oleh A.S. Munandar sepenggal kalimat kutipan dari Harbison menyatakan bahwa sumber daya manusia mencakup semua energi, keterampilan, bakat, dan pengetahuan manusia yang dipergunakan secara potensial dapat atau harus dipergunakan untuk tujuan produksi dan jasa – jasa yang bermanfaat. Dari beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan sumber daya manusia itu adalah tenaga atau kekuatan/kemampuan yang dimiliki oleh seseorang berupa daya pikir, daya cipta, karsa dan karya yang masih tersimpan dalam dirinya sebagai energi potensial yang siap dikembangkan menjadi daya – daya berguna sesuai dengan keinginan manusia itu sendiri.³⁴

Menurut Ndraha, yang dikutip oleh Syarif Makmur dalam bukunya, daya manusia merupakan energi istimewa yang berfungsi sebagai input kerja. Kerja diartikan sebagai proses penciptaan atau pembentukan nilai baru pada suatu unit sumber daya, perubahan, atau penambahan nilai pada suatu unit aalat pemenuh kebutuhan yang ada.

Dalam konteks ini, Ndraha menyatakan sebagai berikut.

³⁴ Asnawan, *Manajemen Mutu Terpadu Sebagai Upaya Pengembangan SDM* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 13-15.

SDM yang telah terikat pada suatu organisasi (formal, perusahaan, industri) buerdasarkan suatu kontrak kerja, atau telah berhubungan kerja dengan suatu organisasi berdasarkan suatu kerjasama disebut SDM pada status mikro (SDM mikro, pegawai, karyawan, staf). SDM yang masih bebas atau belum terikat kontrak kerja atau kerjasama dengan suatu organisasi disebut SDM makro.

Dari pendapat dimaksud tampak bahwa SDM mempunyai dua sisi atau aspek, yaitu aspek sumber daya dan aspek manusia. SDM adalah manusia yang hidupnya bergantung pada dan dipengaruhi oleh lingkungan yang berkepentingan (subjek) dan memerlukan sumber dari lingkungan, bahkan berhak diperlakukan seadil – adilnya oleh lingkungan. Menurut Burns et al sebagai berikut:

Manusia berperan penting dalam menentukan aksi sosial dan perkembangan struktural sistem – sistem sosial. Khususnya manusia – manusia pelaku yang kuat terlibat dalam membuat keputusan yang strategis dalam pembentukan lembaga – lembaga yang pokok.

Penjelasan yang dikemukakan Burns el. Al diatas menunjukkan bahwa kemampuan para aktor sosial bahkan para elite dan pelaku yang berkuasa untuk melahirkan struktur sosial, formasi kultural dan pola – pola aksi sosial yang menguntungkan bagi kepentingan mereka sendiri sangat terbatas. Untuk memahami pengertian SDM Nawawi menyatakan sebagai berikut.

Pengertian SDM perlu dibedakan antara pengertian secara makro dan mikro. Pengertian SDM secara makro adalah semua manusia sebagai penduduk atau warga negara suatu negara atau dalam batas wilayah tertentu yang sudah memasuki usia angkatan kerja, baik yang sudah maupun yang belum memperoleh pekerjaan (lapangan kerja). SDM dalam arti mikro secara sederhana adalah manusia atau orang yang bekerja atau

menjadi anggota suatu organisasi yang disebut personil, pegawai, karyawan, pekerja, tenaga kerja, dan lain – lain.

Dari pengertian SDM sebagaimana dikemukakan diatas menunjukkan bahwa uraian – uraian mengenai SDM harus ditempatkan dalam kedudukan yang sebenarnya, yaitu sebagai SDM makro atau SDM mikro. Secara mikro berarti sukses organisasi/perusahaan dalam mencapai tujuannya tidak sekedar ditentukan oleh jumlah SDM yang dipekerjakannya, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas dan sifat kompetitifnya. Dalam keterkaitan ini, Dessler mengemukakan sebagai berikut.

Peningkatan produktivitas merupakan hal yang sangat penting dalam lingkungan kompetitif global dewasa ini dan SDM memainkan peran sangat penting dalam menurunkan biaya tenaga kerja, membuat perusahaan menjadi lebih tanggap terhadap inovasi produk dan perubahan teknologi. SDM memainkan peran penting dalam perusahaan – perusahaan jasa.

Sekarang ini segalanya berbeda. Strategi – strategi semakin tergantung pada soal memperkuat ketanggapan organisasi dan pada pembentukan tim kerja yang setia, dan ini menempatkan SDM dalam sebuah peran yang sentral. Dengan demikian, sekarang sudah semakin lazim untuk melibatkan SDM dalam tahap paaling awal dari pengembangan dan pengimplementasian rencana strategik perusahaan, lebih dari sekedar membiarkan SDM bereaksi terhadapnya.³⁵

³⁵ Syarif Makmur, *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2008), 57-59.

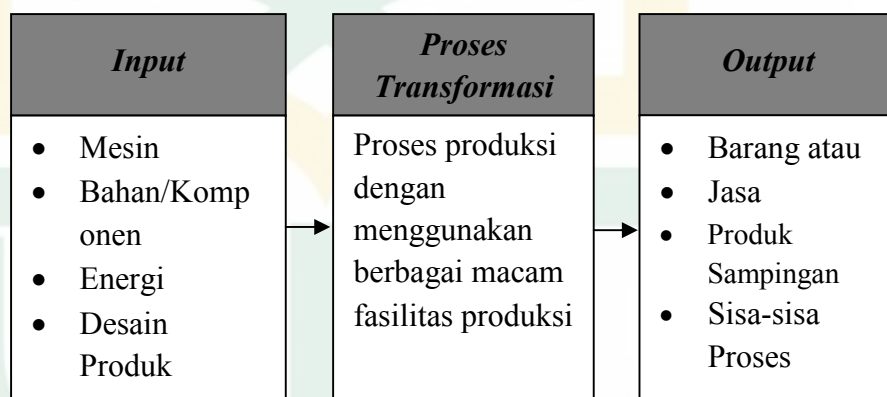
12. Proses Produksi dan strategi produksi

a. Proses produksi

Sebelum kita membahas mengenai pengertian proses produksi sebaiknya terlebih dahulu kita mengetahui dari proses. Yang dimaksudkan proses adalah cara, metode dan teknik bagaimana sesungguhnya sumber – sumber (tenaga kerja, mesin, bahan, dan dana) yang ada diubah untuk memperoleh suatu hasil. Sedangkan produksi seperti kita ketahui adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa. Dari uraian diatas maka dapatlah ditarik kesimpulan mengenai pengertian proses produksi , “proses produksi dapat diartikan sebagai cara, metode dan teknik untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan menggunakan sumber – sumber (tenaga kerja, mesin, bahan – bahan dan dana) yang ada seperti kita ketahui bahwa cara, metode dan teknik menghasilkan produk cukup banyak, Maka proses produksi dalam hal ini sangat banyak macamnya. Walaupun jenis proses produksi ini sangat banyak, tetapi secara ekstrem dapat dibedakan menjadi dua yaitu proses produksi yang terus – menerus (*continuous processes*) dan proses produksi yang terputus – putus (*intermittent processes*).³⁶ proses produksi dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan dengan melibatkan tenaga manusia, bahan serta peralatan untuk menghasilkan produk yang

³⁶ Assauri Sofjan, *Manajemen Produksi dan Operasi* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1999), 75.

berguna. Produk yang dihasilkan dapat berupa benda atau (*tangible material*) seperti mobil, pakaian, radio, lukisan, obat, patung, dan sebagainya, namun dapat juga berupa jasa (*intangible material*) seperti informasi, pelayanan, programmer computer, jasa dokter, pilot pesawat, dosen dan sebagainya. Dari definisi diatas dapat dilihat bahwa proses produksi pada hakekatnya adalah proses perubahan (*transformasi*) dari bahan atau komponen (*input*) menjadi produk lain yang mempunyai nilai lebih tinggi atau dalam proses terjadi penambahan nilai, seperti ditunjukkan dalam gambar 8.1 berikut ini.



Gambar 8.1. *Proses produksi pabrik*

Dalam gambar 8.1. memperhatikan bahwa setelah semua unsur input yang dibutuhkan tersedia, maka proses produksi dapat dimulai yang meliputi proses pembuatan dalam unit – unit prosesing maupun dalam unit – unit perakitan dengan prosedur yang benar dan dikontrol untuk mendapatkan kesesuaian desain yang telah ditetapkan. Proses produksi akan berakhir ketika produk yang dihasilkan dilakukan pengepakan untuk siap dikirimkan ke

konsumen. Dengan demikian dalam proses produksi terjadi berbagai macam proses, yaitu (1). Proses pembuatan, (2). Proses perakitan, (3). Proses pengujian, dan (4). Proses pengepakan.³⁷

Masing – masing jenis proses produksi yang telah disebutkan mempunyai beberapa kekurangan dan kelebihan. Kekurangan/kerugian proses produksi yang terus menerus (*continuous manufacturing*) adalah :

- 1) Terdapat kesukaran untuk menghadapi perubahan produk yang diminta oleh konsumen atau pelanggan. Jadi proses produksi seperti ini khusus untuk menghasilkan produk – produk yang:
 - a) Permintaan (*demand*)nya besar dan stabil
 - b) Style produknya tidak mudah berubah
- 2) Proses produksi mudah terhenti, karena apabila terjadi kemacetan disuatu tempat/tingkat proses (diawal, ditengah atau dibelakang), maka kemungkinan seluruh proses produksi akan terhenti yang disebabkan adanya saling berhubungan dan urutan – urutan antara masing – masing tingkat proses.
- 3) Terdapat kesukaran dalam menghadapi perubahan tingkat permintaan, karena biasanya tingkat produksi (*rate of production*)nya telah tertentu, sehingga sangat kaku (*rigid*)

Sedangkan kelebihan/kebaikan proses produksi yang terus – menerus (*continuous manufacturing*) adalah :

³⁷ Zulian Yamit, *Manajemen Produksi dan Operasi* (Yogyakarta: EKONISIA, 2003), 123-124.

- 1) Dapat diperoleh tingkat biaya produksi per unit (*unit production cost*) yang rendah apabila:
 - a) Dapat dihasilkan produk dalam volume yang cukup besar
 - b) Produk yang dihasilkan distandardisir
- 2) Dapat dikurangnya pemborosan – pemborosan dari pemakaian tenaga manusia, terutama karena system pemindahan bahan yang menggunakan tenaga mesin/listrik.
- 3) Biaya tenaga kerja (*labor cost*)nya adalah rendah, karena jumlah tenaga kerjanya yang sedikit dan tidak memerlukan tenaga yang ahli (cukup yang setengah ahli) dalam pengerjaan produk yang dihasilkan.
- 4) Biaya pemindahan bahan di dalam pabrik juga lebih rendah, karena jarak antara mesin yang satu dengan mesin yang lain lebih pendek dan pemindahan tersebut digerakkan dengan tenaga mesin (mekanisasi)

Kekurangan/kerugian proses produksi yang terputus – putus (*intermittens manufacturing*) adalah :

- 1) Scheduling dan reuting untuk pengerjaan produk yang akan dihasilkan sangat sukar dilakukan karena kombinasi urutan – urutan pekerjaan yang banyak sekali di dalam memproduksi suatu macam produk, dan disamping itu dibutuhkan *scheduling* dan *reuting* yang banyak sekali karena produknya yang berbeda tergantung dari pemesannya.

- 2) Oleh karena pekerjaan reuting dan scheduling banyak sekali dan sukar dilakukan, maka pengawasan produksi (*production control*) dalam proses produksi seperti ini sangat sukar dilakuka.
- 3) Dibutuhkannya investasi yang cukup besar dalam persediaan bahan mentah dan bahan – bahan dalam proses, karena prosesnya terputus – putus dan produk yang dihasilkan trgantung dari pesanan.
- 4) Biaya tenaga kerja dan biaya pemindahan bahan sangat tinggi, karena b anyak dipergunakannya tenaga manusia dan tenaga yang dibutuhkan adalah tenaga yang ahli dalam pengerjaan produk tersebut.

Sedangkan kelebihan/kebaikan dari proses produksi yang terputus – putus (*intermintens manufacturing*) adalah :

- 1) Mempunyai fleksibilitas yang tinggi dalam menghadapi perubahan produk dengan variasi yang cukup besar. Fleksibilitas ini diperoleh terutama dari:
 - a) System penyusunan peralatan (*lay out*)nya yang berbentuk *process lay out*.
 - b) Jenis/tipe mesin yang digunakan dalam proses yang bersifat umum (*general porpose machines*).
 - c) Sestem pemindahan bahan yang tidak menggunakan tenaga mesin tetapi tenaga manusia.

- 2) Oleh karena mesin – mesin yang digunakan dalam proses bersifat umum (*general porpose machines*), maka biasanya dapat diperoleh penghematan uang dalam investasi mesin – mesinnya, sebab harga mesin – mesin ini lebih murah daripada mesin - mesin yang khusus (*special porpose machines*).
- 3) Proses produksi tidak mudah terhenti akibat terjadinya kerusakan atau kemacetan di suatu tempat/tingkat proses.³⁸

b. Strategi Produksi

Penerapan strategi produksi haruslah searah dengan strategi perusahaan atau *corporate strategy*. Perlu diperhatikan bahwa umumnya perusahaan-perusahaan dapat bersaing karena memiliki tiga keunggulan, yaitu (1) mutu, semua atribut yang melekat pada produk itu harus sesuai dan dapat dipercaya untuk digunakan. (2) Harga, harga harus menjamin bahwa biaya yang dikeluarkan sesuai dengan manfaat. (3) Ketersediaan barang atau jasa di pasar, perusahaan harus menjamin kemudahan untuk mendapatkan barangnya.³⁹

Dalam mengatur dan mengkoordinasi penggunaan sumber-sumber daya, manajemen produksi/operasional perlu membuat keputusan yang berhubungan dengan upaya untuk mencapai tujuan, agar barang atau jasa yang dihasilkan sesuai dan tepat seperti yang diharapkan, yaitu tepat mutu, tepat jumlah, dan tepat waktu dengan

³⁸ Assauri Sofjan, *Manajemen Produksi dan Operasi*, 77-78.

³⁹ Sofyan, *Manajemen Strategi*, 167.

biaya rendah. Ditinjau dari kondisi keputusan yang harus diambil manajemen produksi mempunyai lima tanggung jawab yaitu:

- 1) Proses, keputusan dalam kategori ini menentukan proses fisik atas fasilitas yang digunakan untuk memproduksi barang atau jasa. Keputusan ini mencakup jenis peralatan dan teknologi, arus proses, tata letak peralatan, dan seluruh aspek pabrik.
- 2) Kapasitas, dimaksud untuk menentukan besarnya kapasitas yang tepat dan penyediaan pada waktu yang tepat
- 3) Persediaan, persediaan membuat keputusan-keputusan dalam bidang produksi, pesanan dan waktu pemesanan.
- 4) Tenaga kerja, penentuan dan pengelolaan SDM menempati posisi sangat penting. Keputusan tentang tenaga kerja mencakup seleksi, pengkajian, pelatihan, penempatan dan supervisi.
- 5) Mutu/kualitas, fungsi produksi ditandai dengan penekanan tanggung jawab yang lebih besar terhadap mutu atau kualitas barang atau jasa yang dihasilkan.⁴⁰

Proses produksi dapat dibedakan baik atas dasar karakteristik aliran prosesnya maupun tipe pesananlangganan. Dimensi klasifikasi proses produksi pertama adalah aliran produk atau urutan operasi – operasi. Ada tiga tipe aliran : garis, intermiten, dan proyek. Dalam perusahaan – perusahaan manufacturing, aliran produk adalah sama dengan aliran bahan mentah. Dalam industry –

⁴⁰ Purwanto, *Manajemen Strategi*, 105.

industry jasa, proses produksi tidak ditunjukkan dengan aliran produk secara fisik, tetapi oleh urutan operasi – operasi yang dilaksanakan dalam pemberian pelayan. Urutan operasi – operasi pelayanan ini dapat dianggap sebagai “aliran produk” untuk industri – industry jasa.⁴¹

13. Modal

Modal merupakan aset yang digunakan untuk membantu distribusi aset yang berikutnya. Menurut Prof. Thomas, milik individu dan negara yang digunakan dalam menghasilkan aset berikutnya selain tanah adalah modal. Modal dapat memberikan kepuasan pribadi dan membantu untuk menghasilkan kekayaan lebih banyak. Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu produksi. Tanpa adanya modal, produsen tidak akan bisa menghasilkan suatu barang/jasa. Modal adalah sejumlah kekayaan yang bisa saja berupa *assets* ataupun *intangible assets*, yang bisa digunakan untuk menghasilkan suatu kekayaan. Dalam Islam, modal suatu usaha haruslah bebas dari riba. Dalam beberapa cara perolehan modal, Islam mengatur suatu sistem yang lebih baik, dengan cara kerjasama *mudharabah* atau *musharokah*. Hal ini untuk menjaga hak produsen dan juga hak pemilik modal, agar tercapai suatu kebaikan dalam suatu aktivitas produksi, yang akhirnya akan

⁴¹ Hani Handoko, *Dasar-dasar manajemen produksi dan operasi* (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2011), 122.

berimplikasi pada adanya suatu *mashlahah* dalam suatu kerjasama yang dilakukan oleh masing – masing pihak.⁴²

14. Kepentingan Modal

Modal adalah faktor produksi yang ke 3 yang digunakan untuk membantu manusia mengeluarkan aset lain. Distribusi berskala besar dan kemauan industri yang telah dicapai saat ini adalah akibat penggunaan modal. Tenaga manusia saja tidak cukup.

Pentingnya modal dalam kehidupan manusia ditunjukkan dalam Al-Qur'an :

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ

الْمَأْبِ ١٤

Artinya : *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).*⁴³

Kata **متاع** berarti modal, karena disebut emas dan perak, kuda yang bagus dan ternak (termasuk bentuk modal yang lain). Kata **زين** menunjukkan kepentingan modal dalam kehidupan manusia.

⁴² Ika Yunia Fauzia dkk, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Perspektif Mqashid Al-syari'ah*, 120.

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an Terjemah Indonesia*, 92.

Rasulullah s.a.w menekankan kepentingan modal dalam sabdanya

ابن نمير. حدثنا أبي ومحمد بن بشر. قالوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ قَيْسٍ. قَالَ:

سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا، فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلْكَتِهِ فِي الْحَقِّ. وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً، فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا".

Hadits riwayat Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu'anhu, ia berkata :

Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam bersabda: "Tidak boleh hasad (iri) kecuali pada dua hal (pertama) kepada seseorang yang dikaruniai Allah harta, lalu ia membelanjakannya dalam kebenaran, (dan yang kedua) kepada seseorang yang diberi Allah hikmah (ilmu), dan ia memberi keputusan dengan ilmu tersebut dan mengajarkannya".⁴⁴

Dari sini diketahui bahwa mencari ilmu sama pentingnya dengan mencari harta. Rasulullah s.a.w menyerukan agar manusia berlomba dalam mencari harta dan ilmu.

Sayyidina Umar r.a (Khalifah kedua) selalu menyuruh umat islam untuk mencari lebih banyak aset (modal).

Mohammad bin Said menyatakan bahwa tak seorangpun umat Islam yang berjuang dalam perang Qadisiah menerima kurang dari 1500 dirham, dan tak seorang anakpun tertinggal menerima 100 dirham sebulan. Umar berkata apabila upah tersebut melebihi keperluan mereka

⁴⁴ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim* (Jakarta: Pustaka As-sunnah, 2001), 816.

lebih baik membeli seekor kambing, dan kemudian membeli satu atau dua Bila menerima upah kedua. Ini akan meninggalkan modal dan dapat diwariskan kepada anak – anaknya.⁴⁵

15. Strategi Permodalan

Modal usaha diartikan sebagai dana yang dipergunakan untuk menjalankan usaha agar usaha dapat tetap berlangsung. Dalam berwirausaha, modal dapat diartikan dari berbagai segi yaitu modal untuk pertama kali membuka usaha, modal untuk melaksanakan perluasan usaha dan modal untuk menjalankan usaha sehari-hari.

Pada prinsipnya, dalam menjalankan usaha, hanya ada 3 jenis modal yang dikeluarkan, yaitu:

- Modal investasi awal
- Modal kerja
- Modal operasional

Modal investasi awal adalah jenis modal yang harus dikeluarkan di awal, dan biasanya dipakai untuk jangka panjang. Contohnya adalah bangunan, peralatan seperti komputer, kendaraan, perabotan rumah kantor dan barang-barang lain yang dipakai untuk jangka panjang. Biasanya, modal ini nilainya cukup besar karena dipakai untuk jangka panjang. Tetapi nilai dari modal investasi awal ini akan menyusut dari tahun ke tahun bahkan dari bulan ke bulan.

⁴⁵ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), 285-287.

Modal kerja adalah modal yang harus dikeluarkan untuk membeli atau membuat barang dagangan. Modal kerja ini bisa dikeluarkan setiap bulan, atau setiap datang pesanan (*order*). Sebagai contoh, pada usaha rumah makan, maka modal kerja yang dibutuhkan adalah modal untuk membeli bahan makanan. Pada usaha jasa fotokopi, yang disebut modal kerja adalah uang yang dikeluarkan untuk membeli kertas, tinta, dan lain sebagainya.

Modal operasional adalah modal yang harus dikeluarkan untuk membayar biaya operasi bulanan dari bisnis yang dijalankan, contohnya pembayaran gaji karyawan, pulsa telepon bulanan, PLN, air, bahkan retribusi sampah, retribusi parkir.⁴⁶

Penerapan strategi memerlukan biaya tambahan dana. Dana yang dibutuhkan itu disamping di peroleh laba yang dihimpun dari tahun ke tahun dan dari penjualan aktiva perusahaan. Jika untuk kebutuhan strategi tersebut tidak dapat semuanya dibiayai dari dalam perusahaan berarti perusahaan harus menggunakan sumber hutang dari pihak ketiga. Gambaran ini menunjukkan betapa pentingnya peranan strategi finansial yang dilaksanakan oleh manajer finansial. Strategi finansial bertujuan untuk mendapatkan dana yang dibutuhkan perusahaan dengan biaya paling murah dan pada waktu yang tepat pula. Proses kegiatan

⁴⁶ Tri Siwi Agustina, *Kewirausahaan: Teori Dan Penerapan Pada Wirausaha Dan UKM Di Indonesia* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), 57

penyusunan strategi finansial harus berpedoman pada strategi yang telah dipilih oleh perusahaan.⁴⁷

Modal usaha yang dapat digunakan untuk modal membuka usaha, menjalankan operasional sehari-hari dan melakukan perluasan usaha modal usaha dapat diperoleh dari berbagai macam cara, yaitu:

- a. Dana yang dimiliki sendiri
- b. Menggadaikan barang yang dimiliki
- c. Mendanai usaha dengan pinjaman
- d. Menggunakan kekuatan pemasok
- e. Kemitraan
- f. Mengajukan pinjaman dana ke Bank
- g. Mengajukan pinjaman ke Koperasi

Dana sendiri yang digunakan dapat berasal dari tabungan atau deposito, menjual barang yang dimiliki dan tidak pernah dipergunakan lagi dan menagih dana yang dipinjamkan kepada pihak lain.

Menggadaikan barang yaitu mendapatkan dana kas yang diinginkan dengan cara menyerahkan barang yang dimiliki dan akan ditebus kemudian dengan jasa atas menggadaikan barang tersebut. Selama uang dipergunakan, penggadai wajib membayar bunga. Barang yang bisa digadaikan yaitu perhiasan, alat-alat rumah tangga dan elektronik hingga kendaraan bermotor.

⁴⁷ Sofyan, *Manajemen Strategi*, 149

Pinjaman dapat berbagai sumber, yaitu: keluarga terdekat, teman terdekat, meminjam kepada lembaga non-formal di dekat rumah, melakukan penarikan dana melalui kartu kredit yang dimiliki, meminjam dari Bank yang dikenal dengan kredit tanpa agunan.

Menggunakan kekuatan pemasok, pemasok adalah sebuah usaha yang menghasilkan produk baik bahan jadi maupun bahan setengah jadi yang dipergunakan pihak lain menjadi bahan baku untuk menghasilkan produk jadi maupun setengah jadi. Pemasok dapat membantu dalam hal pendanaan dengan tiga cara, yaitu: membeli dengan tunai, membeli dengan kredit dan membeli dengan pembayaran di kemudian hari. Cara yang pertama tidak memiliki resiko, pemasok tinggal mempersiapkan produk dan melayani pengaduan apabila ada produk yang tidak bagus. Cara kedua, pemasok menawarkan kemudahan untuk mendapatkan barang melalui kredit perdagangan, artinya pembeli membayar produk yang dibeli dengan mengangsur beberapa kali. Cara yang ketiga, membeli dengan pembayaran di kemudian hari, artinya pembelian tidak disertai dengan pembayaran tunai maupun angsuran, namun produsen akan menagih pada beberapa waktu kemudian.

Bermitra dalam berusaha adalah melakukan atau menjalankan bisnis dengan kerja sama dengan pihak lain dalam bentuk modal maupun pengembangan bisnisnya. Pada umumnya orang melakukan mitra karena adanya kecocokan antar pengusaha tersebut. Untuk dapat menjalankan mitra dengan baik, maka masing-masing pihak harus sudah mengenal

baik calon mitranya serta membutuhkan beberapa hal seperti kompromi, komitmen dan konsistensi, fleksibilitas, keterbukaan, keadilan, kejujuran mengingat kemitraan tidak terlepas menimbulkan konflik.

Pemenuhan kebutuhan modal dapat dilakukan dengan mengajukan pinjaman modal kepada bank. Bank sebagai lembaga yang menampung dan mengelola dana pihak ketiga memperoleh penghasilan utamanya dari penyaluran kredit dari para debitor (baik perorangan maupun perusahaan). Kredit yang diberikan dapat berupa modal kerja maupun kredit investasi. Syarat-syarat yang menjadi syarat sebelum mengajukan kepada Bank untuk membuktikannya Bank akan mengadakan penelitian. Penelitian berusaha mencari tahu beberapa hal tentang permohonan, meliputi: Karakter, Kemampuan, Kapasitas, Agunan, Keadaan Dan Kontekstual.

Pengusaha juga dapat memperoleh pinjaman dari koperasi untuk mengembangkan usaha atau memulai usaha. Sebelum mengajukan dana untuk memulai usaha, pengusaha harus menjadi anggota koperasi terlebih dahulu. Koperasi akan memberikan pinjaman kepada anggotanya setelah anggotanya tersebut tercatat sebagai anggota selama periode tertentu tergantung dari Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Koperasi yang bersangkutan.⁴⁸

⁴⁸Agustina, *Kewirausahaan*, 62

Baik modal sendiri maupun pinjaman masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan masing-masing modal adalah sebagai berikut.

a. Kelebihan modal sendiri

- 1) Tidak ada biaya seperti biaya bunga atau biaya administrasi sehingga menjadi beban perusahaan.
- 2) Tidak tergantung kepada pihak lain, artinya perolehan dana diperoleh dari setoran pemilik modal.
- 3) Tanpa memerlukan persyaratan yang rumit dan memakan waktu yang relatif lama.
- 4) Tidak ada keharusan pengembalian modal, artinya modal yang ditanamkan pemilik akan tertanam lama dan tidak ada masalah seandainya pemilik modal mau mengembalikan ke pihak lain.

b. Kekurangan modal sendiri

- 1) Jumlahnya terbatas, artinya untuk memperoleh dalam jumlah tertentu sangat tergantung dari pemilik dan jumlahnya relatif terbatas.
- 2) Perolehan dari modal sendiri dalam jumlah tertentu dari calon pemilik baru (calon pemegang saham baru) relatif lebih sulit karena mereka akan mempertimbangkan kinerja dan prospek usahanya.

- 3) Kurang motivasi, artinya pemilik usaha yang menggunakan modal sendiri motivasi usahanya lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan modal asing.

c. Kelebihan modal pinjaman

- 1) Jumlahnya tidak terbatas, artinya perusahaan dapat mengajukan modal pinjaman ke berbagai sumber. Selama dana yang diajukan perusahaan layak, perolehan dana tidak terlalu sulit. Banyak pihak berusaha menawarkan dananya ke perusahaan yang dinilai memiliki prospek cerah.
- 2) Motivasi usaha tinggi. Hal ini merupakan kebalikan dari menggunakan modal sendiri. Jika menggunakan modal asing, motivasi pemilik untuk memajukan usaha tinggi, ini disebabkan adanya beban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman. Selain itu, perusahaan juga berusaha menjaga *image* dan kepercayaan perusahaan yang memberi pinjaman agar tidak tercemar.

d. Kekurangan modal pinjaman

- 1) Dikenakan berbagai biaya seperti bunga dan biaya administrasi. Pinjaman yang diperoleh dari lembaga lain sudah pasti disertai berbagai kewajiban untuk membayar jasa, seperti bunga, biaya administrasi, biaya provisi dan komisi, materai dan asuransi.
- 2) Harus dikembalikan. Modal asing wajib dikembalikan dalam jangka waktu yang telah disepakati hal ini bagi perusahaan yang

sedang mengalami likuiditas merupakan beban yang harus ditanggung.

- 3) Beban moral. Perusahaan yang mengalami kegagalan atau masalah yang mengakibatkan kerugian akan berdampak terhadap pinjaman sehingga akan menjadi beban moral atas utang yang belum atau akan dibayar.

e. Kelebihan modal campuran

Dapat mengatur komposisi modal yang diperlukan secara seimbang. Artinya, persentase modal pinjaman disesuaikan dengan kebutuhan atas kekurangan modal sendiri.⁴⁹

⁴⁹ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 98.

BAB III

MOTODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif mengandung pengertian adanya upaya penggalan dan pemahaman, pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok, yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan.⁵⁰ Pendekatan kualitatif menurut Kriek dan Miller menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya dan hubungan dengan orang – orang tersebut dalam bahasa dan partisipasinya.⁵¹

Jenis penelitian ini adalah penelitian *field research* (penelitian lapangan) yang menitikberatkan kepada hasil pengumpulan data dari responden yang telah ditentukan. Metode kualitatif dipakai untuk mengkaji, menguraikan, menggambarkan sesuatu dengan apa adanya, baik dalam bentuk kata-kata ataupun bahasa yang dipilih oleh peneliti agar pembaca lebih memahami isi penelitian dengan baik. Penelitian kualitatif juga bertujuan untuk memahami fenomena yang ditemukan di lapangan berdasarkan fakta yang ada.

Alasan menggunakan metode ini adalah calon peneliti ingin menyajikan secara langsung bahwa fakta yang terjadi di lapangan harus

⁵⁰ Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah: metodologi penelitian kualitatif* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 1.

⁵¹ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 3.

dievaluasi. Sehingga khalayak dan para pemilik usaha tahu dan dapat berkontribusi untuk membenahi sistem yang telah terjadi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Gadingsari Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso. Adapun alasan penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu adanya kejanggalan/masalah yang peneliti temukan di Desa Gadingsari, di mana berdasarkan cerita salah satu pekerja/karyawan yang pernah berbincang-bincang dengan calon peneliti yang kemudian saya simpulkan bahwa produksi sapu yang mereka buat apakah kualitas/mutunya memenuhi standar atau tidak sedangkan proses pemasarannya sudah semakin luas.

C. Subyek Penelitian

Dalam penentuan subyek (informan) penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive* yaitu menentukan informan dengan pertimbangan tertentu (peneliti sudah lebih akrab dan kenal lebih lama terhadap informan) yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. Pertimbangan tersebut dilakukan secara sengaja tanpa acak, yaitu, jika orang – orang tertentu ataupun dengan karakteristik tertentu sesuai dengan yang diinginkan peneliti yang dapat membantu peneliti untuk mendapat data secara maksimal.⁵²

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif menurut *Lofland* adalah kata – kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti

⁵² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Cet 19.* (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), 2.

dokumen dan lain – lain.⁵³ Sebagaimana pendapat tersebut, maka sumber data yang akan diperlukan dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama serta diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan informan yang berupa jawaban dari peneliti, dengan demikian data primer dalam penulisan diperoleh melalui wawancara pada:

- 1) Sesepeuh Desa Gadingsari: P. Musappa (Dusun Penang Atap).
- 2) Kepala Desa Gadingsari: P. Rian (Kepala Desa Gadingsari).
- 3) Pemilik usaha sapu di Desa Gadingsari Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso sebagai berikut:, P. Nia (Dusun Palongan), P. Aini (Dusun Palongan), P. Icha (Dusun Palongan), P. Radit (Dusun Kemiri), P. Faisol (Dusun Palongan), P.Dianto (Dusun Palongan), P. Sayyidi (Dusun Stapai), P. Daris (Dusun Stapai), P. Hur (Dusun Stapai), P. Dina (Dusun Stapai).
- 4) Karyawan usaha sapu sebagai informan di Desa Gadingsari: Asis (Dusun Palongan), P. Susi (Dusun Palongan).
- 5) Konsumen, P. Farit (Dusun Palongan), B. Ahmadi (Dusun Palongan), P. Ces (Dusun Palongan).

b. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder adalah data yang didapat dari catatan, dukumen – dokumen, buku, artikel, jurnal yang berkaitan dengan

⁵³ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 157.

Standarisasi Mutu Produksi Sapu yang bersangkutan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, calon peneliti membutuhkan buku-buku teori yang berkaitan dengan standarisasi mutu dan produksi untuk menguatkan judul yang penulis angkat untuk diaplikasikan oleh penduduk Desa Gadingsari. Selain itu ada beberapa hal yang harus peneliti lakukan dalam mengumpulkan data, diantaranya:

a. Observasi

Observasi adalah aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas, terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Observasi dapat dilakukan dengan tes, kuisioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Calon Peneliti akan melakukan observasi untuk melihat kebenaran yang terjadi di lapangan dengan cara merekam gambar dan rekaman suara saat wawancara yang diperlukan untuk penguatan penelitian.

b. Wawancara

Menurut Esterberg, yang dikutip oleh Sugiyono, wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik

tertentu.⁵⁴ Calon peneliti akan menggunakan teknik wawancara secara tidak langsung diketahui oleh narasumber dan wawancara secara langsung. Wawancara tidak langsung, peneliti lakukan dengan bercakap-cakap (*ngobrol*) biasa tetapi menyangkut hal yang berkaitan dengan penelitian.

Calon peneliti akan melakukan wawancara kepada beberapa karyawan/pekerja dan pemilik usaha. Serta melakukan wawancara tentang bagaimana yang ia produksi hingga memenuhi standar, sehingga calon peneliti mengetahui kualitas produknya setelah memenuhi standar. Hal itu penulis lakukan agar data yang diperoleh lebih akurat dan semakin mendukung penelitian yang penulis lakukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Metode ini adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis sehingga dokumentasi memiliki peran penting dalam penelitian.⁵⁵

Karena penduduk Desa Gadingsari mayoritas tidak berpendidikan, mereka tidak peduli dengan teknik pemasaran, kualitas produk apakah sesuai standar nasional atau tidak, yang terpenting produk yang ia buat laku di pasaran. Oleh karenanya, dokumen yang akan peneliti ambil adalah dokumen hasil wawancara, cara memproduksi dan hasil produk yang siap dipasarkan. Karena wawancara akan sangat membantu calon peneliti dalam mendapatkan dokumen/data yang dibutuhkan.

⁵⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABET, 2005), 72.

⁵⁵Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 129.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan mengkategorikannya.⁵⁶ Untuk menganalisa data yang diperoleh, penulis menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian: *field Research*. (penelitian lapangan) Artinya data yang berupa ucapan pelaku dan yang menitikberatkan kepada hasil pengumpulan data dari responden yang telah ditentukan yang akan dianalisis kemudian dibandingkan dengan teori yang ditulis oleh para pakar dalam buku-buku ilmiah.

F. Keabsahan Data

Data yang akan digunakan oleh calon peneliti merupakan data yang berupa teori-teori dalam buku, jurnal, dan penelitian lain yang sudah pasti terbukti keabsahannya dan fakta/kenyataan yang terjadi di lapangan yang merupakan kebenaran dan bukti dari pengaplikasian teori yang digunakan.

G. Tahap – Tahap Penelitian

Banyak para ahli mengemukakan tahapan penelitian secara berbeda – beda. Namun, setidaknya dapat dilaporkan ke dalam dua jenis yaitu yang mengemukakan berdasarkan langkah fisik (operasional lapangan/pragmatis)

⁵⁶ Robert Bodan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-Ilmu Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 80.

yang ditempuh dan berdasarkan langkah kerja pikir (kerangka pikir/paradigma) penelitian kualitatif.⁵⁷

Terdapat tiga tahap dalam penelitian, yaitu:⁵⁸

1) Tahap Pra – Lapangan

- a. Menyusun rancangan
- b. Menentukan lokasi penelitian
- c. Mengurus perijinan
- d. Memilih informan yaitu pemilik usaha sapu di Desa Gadingsari Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoo
- e. Menyusun proposal penelitian
- f. Menjajagi dan menilai keadaan
- g. Menyiapkan instrumen

2) Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti mengadakan observasi dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data, antara lain pemilik usaha sapu di Desa Gadingsari.

- a. Memahami dan memasuki lapangan
- b. Pengumpulan data

3) Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling akhir dari sebuah penelitian, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah.

⁵⁷ Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 79.

⁵⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kealitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alvabeta, 2010), 127.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Gadingsari

Awalmula Desa Gadingsari adalah hutan yang terdapat dari berbagai macam pepohonan tidak serta merta langsung ada Desa Gadingsari akan tetapi dimulai dengan proses pembabatan, pada saat Desa Gadingsari masih terbentuk hutan ada seorang laki – laki pendatang dari pulau madura yang bernama “Bujuk Sayyid Hasan” dan “Bujuk Rancang” beliau orang pertama kali yang membabat Desa Gadingsari sampai terbentuk pedesaan dan pada saat itu Bujuk Sayyid Hasan mendapat kepercayaan untuk membuat *soksok agung*, di Dusun Penang Atap, beliau menata bebatuan besar di lereng gunung dan dibawahnya dijadikan *soksok agung* untuk membuat jalan tembusan air ke desa wringin yang sampai sekarang masih tetap utuh, dan Bujuk Rancang ini adalah orang yang merancang *soksok agung* yang akan dibangun dan beliau diberi julukan “Bujuk Rancang”.

Nama Desa Gadingsari adalah diambil dari nama pohon “*Gedding*” “*sari*” adalah (harum), pada saat desa gadingsari masih terbentuk hutan ada pohon *Gedding* yang sangat besar dan bungannya harum, dan beliaulah memberi nama “Desa Gadingsari” yang artinya pohon *gedding* yang berbunga harum.

Bapak Musappa selaku jadi sesepuh Desa Gadingsari menyatakan sebagai berikut:

Awalmulanah riyah cong, bedeh tladeh kajuh kembang gadding, kajuh kembang gedding riyah kajuh tak lem abuwe ben kembangah tak lem mutos, sari riyah cong ro'om mangkanah pas enyama'aki Disah Gadingsari.⁵⁹

Terjemahan Bahasa Indonesia

Awalmulanya ini ada tanda kayu kembang gadding, kayu kembang gadding ini adalah kayu gak pernah berbuah dan gak pernah putus harumnya, sari ini adalah harum maka dari itu dinamakan Desa Gadingsari.

Seiring dengan berjalannya waktu Bujuk Sayyid Hasan dan Bujuk Rancang membangun Desa Gadingsari tepat pada jaman penjajahan.

Desa gadingsari terdapat sembilan (9) Dusun diantaranya sebagai berikut:

- a. Dusun Sumber Blimbing
- b. Dusun Penang Atap
- c. Dusun Pangaron
- d. Dusun Krajan
- e. Dusun Palongan
- f. Dusun Kemiri
- g. Dusun Bluk Posang
- h. Dusun Stapai
- i. Dusun Kebunan

⁵⁹ Bapak Musappa, *Wawancara*, Desa Gadingsari Dusun Penang Atap, 16 November 2017.

Bapak Musappa selaku sesepuh Desa Gadingsari, menyatakan sebagai berikut:

Se deddi padukoan ariyah cong ajelen depak ka sumber blimbing ngakan blimbing, depak kabere'ng ngabessaki bungkanah penang tapeh tadek buwenah mulaen kik kenik jet tak abuwe deddi ajuluk penang atap, depak ka laok bedeh pangaron ekoca'aki tak pangaro/kalaepan, depak kalaok mak bedeh bungkanah komereh mulaen kik kenik sampek paleng rajeh tak kende abuwe enyama'aki komireh, depak kapolongan mak bedeh aeng jerning tak lem lekko ben aeng roah perak ning sateetes etadein palongan, depak kadejeh enyama'aki krajan karanah bisa ekocaaki berhubungan sebisa ekagebei raja toron tamuron, depak kalaok mencar posang esareh tak etemmu mangka pas enyama'aki blukposan, depak ka poncah laok mak banyak kebun manka pas enyamaaki disah kebbunan, ajelen katemur mak lakoh eberrik tapai sabben padukoan ejeriyeh ambu lakoh eberrik tapai manka pas enyama'aki stapai.⁶⁰

Terjemah Bahasa Indonesia

Yang jadi dusun ini orang berjalan sampai sumber blimbing makan blimbing, setelah sampai ke sebelah barat melihat pohon pinang akan tetapi tidak ada buahnya dari kecil memang tidak berbuah, maka dikasik julukan penang atap, sampai keselatan ada pangaron dibidang pangaron ini tidak terpengaruh (mau dibidang kaya tidak kaya, mau dibidang miskin tidak miskin), sampai ke selatan kok ada pohon kemiri dari kecil sampai sangat besar tidak pernah berbuah, dinamakan komireh, sampai ke palongan kok ada air jernih tidak pernah keruh dan airnya hanya setetes di wadah palongan, sampai ke utara dinamakan krajan karena bisa dibidang berhubungan yang bisa dijadikan raja turun temurun, sampai keselatan berpisah sampai kebingungan tidak ketemu dinamakan bluk posang, sampai ke paling selatan sendiri banyak kebun maka dikasik nama kebun, berjalan lagi ke sebelah timur selalu diberi tape setiap mampir berhenti sering dikasik tape maka dikasik nama stapai.

Berdasarkan wawancara diatas Sejarah dari ke-9 (sembilan) dusun tersebut sebagai berikut:

⁶⁰Bapak Musappa, *Wawancara*, Desa Gadingsari Dusun Penang Atap, 17 November 2017.

a. Dusun Sumber Blimbing

pada saat itu beliau pertama kali membabat “Dusun Sumber Blimbing” beliau bersama tujuh (7) orang berjalan kedaerah yang sekarang diberi nama Sumber Blimbing sampai ditempat tersebut ada pohon blimbing dan buahnya sangat banyak dan ketujuh orang tersebut memetik blimmbing tersebut dan beliau memakan buah blimbing yang ia petik dan merekalah yang menentukan bahwasanya di daerah sekitaran yang berdekatan dengan pohon blimbing diberi nama “Sumber Blimbing”.

b. Dusun Penang Atap

Dusun Penang Atap terletak di sebelah selatan Dusun Sumber Blimbing, pada saat beliau melihat ada pohon “Pinang” yang dari kecil sampai sangat besar tidak pernah ada buahnya sampai pohon terebut mati kekeringan, maka beliau memberi julukan “Dusun Penang Atap”

c. Dusun Pangaron

Dusun Pangaron adalah terletak di sebelah selatan Dusun Penang Atap dan di sebelah barat Dusun Krajan, pada awalmulanya dusun pangaron adalah masyarakat setempat tidak pernah ngaruh pada duniawi, tidak kaya raya dan juga tidak miskin bisa dikatakan sedang – sedang saja, jika diartikan dalam bahasa “*madura*” adalah “*tak ngaron*” maka dari itu sesepuh desa gadingsari memberi nama Dusun tersebut adalah “Dusun Pangaron”.

d. Dusun Krajan

Dusun krajan terletak disebelah timur dusun Dusun Pangaron dan di selatannya Dusun Penang Atap, bisa dikatakan berhubungan untuk memilih raja atau semacam kepala desa, karena untuk menunjukkan orang penerusnya itu harus berhubungan dengan turunannya sampai ke anaknya turun temurun untuk memilih raja, maka para sesepuh memberi nama “Dusun Krajan”

e. Dusun Palongan

Dusun Palongan dimana terletak disebelah selatan Dusun Krajan dan disebelah timur Dusun Bluk Posang, pada awalmulanya Dusun tersebut ada sumber mata air yang sangat jernih dan kecil hanya ada wadah palongan/gentongan agar masyarakat bisa mengambil air ditempat itu dan meminum air tersebut, maka para sesepuh menamakan Dusun tersebut “Dusun Palongan”.

f. Dusun Kemiri

Dusun Kemiri terletak disebelah selatan Dusun Pelongan dan disebelah utara Dusun Kebunan, pada awalmulanya beliau melihat pohon kemiri yang sangat besar dan tidak berbuah, dan beliau memberi nama “Dusun Kemiri”.

g. Dusun Bluk Posang

Dusun Bluk Posang pada awalmulanya semua masyarakat saling macari dan kebingungan untuk mencari orang – orang di tempat

tersebut sampai orang gak ada yang ketemu sampai kebingungan, maka para sesepuh memberi nama “Dusun Bluk Posang”.

h. Dusun Stapai

Dusun Stapai terletak disebelah timur Dusun Kebunan, pada awalmulanya setiap orang yang lewat di daerah itu selalu dipanggil oleh masyarakat setempat dan orang disekitar banyak yang memberi tape, hampir pada setiap orang yang melewati jalan di daerah tersebut, maka dari itulah para sesepuh memberi nama “Dusun Stapai”.

i. Dusun Kebunan

Dusun Kebunan adalah Dusun yang terletak di sebelah ujung selatan, perbatasan Desa Ardisaeng, pada awalmulanya Dusun Kebunan banyak kebun – kebun kayu yang besar. Dan pada sesepuh memberi nama “Dusun Kebunan”.

2. Letak Geografis Desa Gadingsari

Letak Geografis, Desa Gadingsari terletak di daerah pegunungan dan bukit – bukit ladang dan perkebunan disebelah barat Desa Tonggul yang berbatasan sungai, sebelah timur Desa Sempol, sebelah selatan Desa Ardisaeng, sebelah utara Desa Pakem.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Riyan selaku Kepala Desa Gadingsari, sebagai berikut:

Disah gedung nikah dek bedeh neng epagunungan comak perbetesan berek, Disah Tonggul, betes temur Disah Sempol, betes laok Disah Ardisaeng, betes dejeh Disah Pakem dek, ben masyarakat benyak se endik teggel ben sabe egebei sempenan,

mun se ekabelenje sabben areh masyarakat benyak se agebei posapoh ben endik toko ben laen – laenah dek comak se benyak edinnak agebei posapoh.⁶¹

Terjemah Bahasa Indonesia

Desa Gadingsari ini dek ada di pegunungan cuma perbatasan barat Desa Tonggul, batas timur Desa Sempol, batas selatan Desa Ardisaeng, batas utara Desa Pakem dek, dan masyarakat banyak yang punya ladang dan sawah sebagai simpanan kalau yang dibuat sehari – hari masyarakat banyak yang membuat sapu dan ada yang punya toko dan lain – lain hanya disini yang banyak membuat sapu.

Berdasarkan wawancara diatas Desa Gadingsari mayoritas masyarakatnya mempunyai ladang dan persawahan bisa dikatakan bekerja sebagai petani untuk kepentingan jangka panjang, dan untuk kepentingan sehari – hari masyarakat Desa Gadingsari banyak memproduksi sapu, pertokoan, bisik ikan, dan lain – lain, akan tetapi masyarakat lebih banyak memproduksi berbagai macam sapu. Desa Gadingsari bisa dikatakan pedesaan terluas diseluruh Kecamatan Pakem.

3. Visi dan Misi Desa Gadingsari

Visi

Terwujudnya masyarakat desa gadingsari yang aman, tentram, sejahtera, dan barakhlak.

Misi

- a. Mewujudkan pembangunan infrastruktur, ekonomi dan lingkungan hidup.
- b. Mewujudkan kesejahteraan sosial dan kemasyarakatan.
- c. Meningkatnya pemberdayaan masyarakat desa.

⁶¹Bapak Riyan, *Wawancara*, Desa Gadingsari Dusun Kemiri, 17 November 2017.

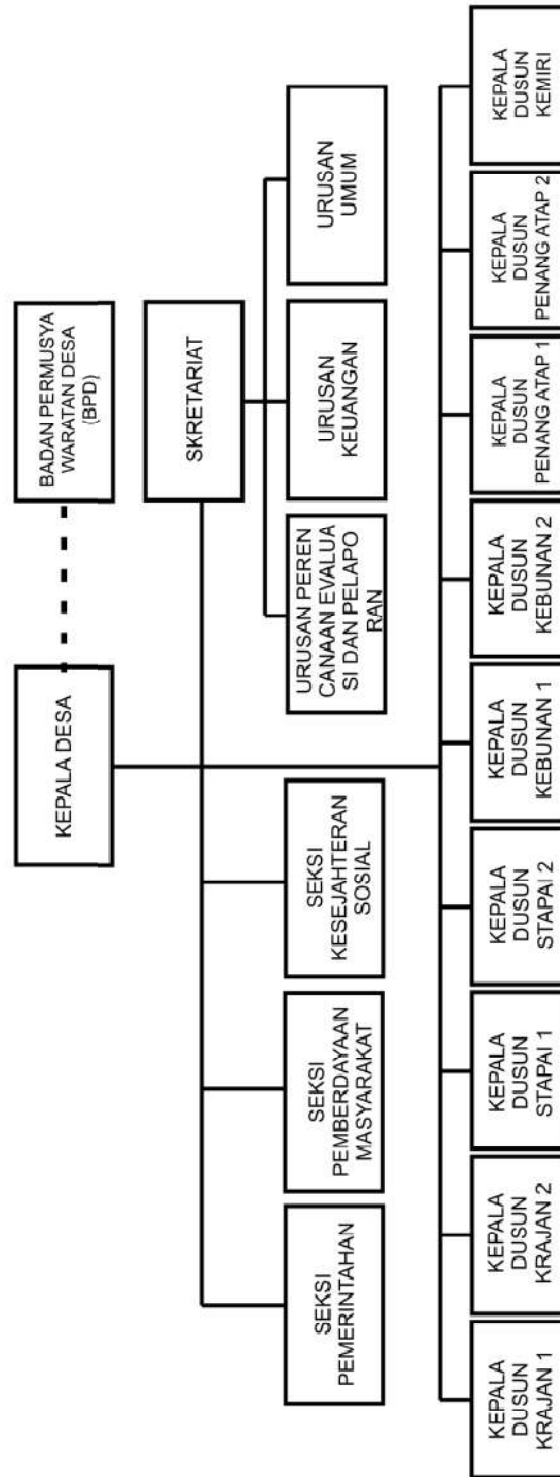
- d. Meningkatnya akuntabilitas penyelenggaraan pemerintahan desa.
- e. Meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama yang dianut, kesadaran terhadap hak dan kewajiban, penegakan hukum dan hak asasi manusia, dalam suasana masyarakat saling menghormati, harmonis, aman dan tentram.



4. Struktur Organisasi Desa Gadingsari

Tabel 4.2

BAGAN STRUKTUR ORGANISASI DAN TATA KERJA PEMERINTAHAN DESA GADINGSARI



Keterangan :

--- = Garis Koordinasi

— = Garis Komando

Sumber://diolah

B. Penyajian Data dan Analisis

Penelitian merupakan proses mencari, menemukan dan dapat mendeskripsikan kembali secara terus menerus untuk menvaliskan atau menguji teori – teori yang sudah ada, melalui prosedur penelitian yang sebelumnya sudah dijadikan peneliti. Baik itu laporan hasil observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan perolehan data dari dokumentasi yang peneliti peroleh selama dilapangan.

Adapun penyajian data dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Standarisasi Mutu Produksi Sapu di Desa Gadingsari

Pada dasarnya semua pengusaha berusaha menjadikan produk barang atau jasa untuk diperjual belikan dan dengan maksud memperoleh laba. Oleh karena itu penentuan standarisasi mutu atau kualitas produk merupakan salah satu tujuan utama yang harus diutamakan dalam setiap perusahaan yang siap untuk bersaing di pasaran. Karena tidak bisa dipungkiri, bahwa konsumen pasti akan lebih memilih pengusaha yang menawarkan produk yang lebih bagus kualitasnya dan juga harga cukup terjangkau dari produk lain atau dalam hal ini pesaing lainnya dengan mutu atau kualitas yang sama.

Tabel 4.3

Standarisasi mutu produksi sapu di Desa Gadingsari Kecaatan Pakem
Kabupaten Bondowoso⁶²

NO	Standar mutu produk	Keterangan
1	Kualitas baik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemasangan ijuk, senar, dan rayung kedalam lakop dimasukkan dengan rapi dan rapat. 2. Pemotongan ijuk, senar, dan rayung dipangkas dengan rapi dan merata sesuai dengan ukuran (15 cm). 3. Kualitas lakop keras sehingga tidak mudah lentur atau lembek. 4. Gagang pada produk sapu kering dan lurus dan dibungkus dengan “sil” (pelastik). 5. Kombinasi warna pada sapu senar sangat menarik dan disusun dengan rapi. 6. Pembungkusan terhadap produk

⁶²Bapak Sayyidi, *Wawancara*, Desa Gadingsari Dusun Stapai, 31 Oktober 2017

		<p>sangat rapi dan sesuai ukuran bentuk sapu.</p> <p>7. Proses pemakuan sangat rapi terhadap gagang dan lakop.</p> <p>8. Khusus untuk sapu lidi, proses pemotongan sangat rapi pada bagian bawah dan lidi yang dimasukkan kedalam lakopsesuai ukuran berkisar antara 6 – 7 lidi yang dimasukkan kedalam setiap lubang – lubang lakop, sehingga sapu lidi yang diperoleh sangat keras dan rapat.</p>
2	Kualitas tidak baik	<p>1. Gagang yang terdapat pada produk sapu terlihat menjamur dan terlihat bintik – bintik hitam, disebabkan karena gagang yang dibungkus dengan “<i>sil</i>” masih dalam keadaan basah (belum kering).</p> <p>2. Pemasangan ijuk, senar, dan rayung kedalam lakop tidak rapi sehingga terlihat longgar pada</p>

		<p>produk sapu, mudah luntur dan mudah rusak.</p> <ol style="list-style-type: none">3. Khusus sapu senar kombinasi warna tidak merata dan tidak rapi.4. Pemotongan pada bagian bawah produk sapu tidak merata sehingga sulit untuk menjangkau debu dilantai.5. Kualitas ijuk tidak lurus dan masih terdapat ijuk yang bengkok.6. Pemakuan terhadap gagang tidak rapi.7. Pembungkusan tidak rapi dan tidak rapat, sehingga masih banyak yang terbuka pada bagian depan.8. Khusus untuk sapu lidi masih banyak yang terdapat lidi yang pendek dan lidi hitam didalamnya, dan pemotongan tidak merata pada pemotongan bagian bawah sehingga
--	--	---

		menyebabkan lidi mudah patah.
--	--	-------------------------------

Sumber: wawancara

Berdasarkan tabel diatas dapat dielaskan bahwa kriteria sandar mutu produk yang bagus ituadalah pemasangan ijuk, senar, dan uga rayung kedalam lakop dimasukkan dengan rapi dan rapat, dan pemotongan pada bagian depan dipangkas dengan rapi dan merata sesuai ukuran 15 cm, kualitas gagang kering dan lurus, dan kualitas lakop keras tidak lentur, kemudian untuk sapu senar kombinasi warna sangat menarik dan disusun dengan rapi, dan prmbungkusan sangat rapi sesuai dengan bentuk sapu dan pemakuan terhadap gagang denagn lakop terlihat rapi, Khusus untuk sapu lidi, proses pemotongan sangat rapi pada bagian bawah dan lidi yang dimasukkan kedalam lakop sesuai ukuran berkisar antara 6 – 7 lidi yang dimasukkan kedalam setiap lubang – lubang lakop, sehingga sapu lidi yang diperoleh sangat keras dan rapat.

Sedangakn untuk standar kualitas produk sapu yang tidak bagus adalah Gagang yang terdapat pada produk sapu terlihat menjamur dan terlihat bintik – bintik hitam, disebabkan karena gagang yang dibungkus dengan “sil” masih dalam keadaan basah (belum kering) kemudianpemasangan ijuk, senar, dan rayung kedalam lakop terlihat tidak rapi dan longgar sehingga produk sapu mudah luntur dan mudah rusak,khusus sapu senar kombinasi warna tidak merata danterlihat tidak rapi kemudianpemotongan pada bagian bawah produk sapu tidak merata sehingga sulit untuk menjangkau debu dilantai dankualitas ijuk tidak

lurus dan masih terdapat ijuk yang bengkok, dan pemakuan terhadap gagang tidak rapi, kemudian pembungkusan tidak rapi dan tidak rapat, sehingga masih banyak yang terbuka pada bagian depan, khusus untuk sapu lidi masih banyak yang terdapat lidi yang pendek dan lidi hitam didalamnya, dan pemotongan tidak merata pada pemotongan bagian bawah sehingga menyebabkan lidi mudah patah.

Produk sapu di Desa Gadingsari terdapat berbagai macam proses untuk menjadikan produk yang baik diantaranya sebagai berikut:

a. Penetapan Merek Produk Sapu di Desa Gadingsari

Adapun merek yang telah lama untuk dijadikan label Ada 12 (dua belas) macam merek yang digunakan dalam usaha sapu di Desa Gadingsari rata – rata hampir setiap pengusaha sapu di Desa Gadingsari memiliki merek yang berbeda – beda, adapun merek yang digunakan di Desa Gadingsari adalah sebagai berikut:

- 1) Gamma
- 2) Setia Budi
- 3) Dua Singa
- 4) Asli Macan
- 5) Raja Macan
- 6) Matrik Dua Singa
- 7) Adi Jaya
- 8) UD 2 Putri Jaya
- 9) Bintang Terang

10) New Raja Macan

11) Dua Singa Jawa

12) Macan Putih

Merek yang digunakan di Desa Gadingsari adalah mayoritas mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mempengaruhi konsumen agar usahanya tetap laku dipasaran dan mampu bersaing dengan produk lain. Dan setiap pemilik usaha sapu rata – rata mempunyai lebih dari satu merek sapu dan juga ada 3 (tiga) kota yang dijadikan tempat untuk pemesanan stiker atau merek diantaranya adalah, Kota Surabaya, Madura, dan Jember. Rata – rata setiap pemilik usaha pemesanan label atau merek ± 5.000 hingga 30.000 biji dari semua pemilik usaha sapu dan harga stiker/label adalah 100 rupiah/biji.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sayyidi salah satu pemilik usaha sapu di Desa Gadingsari Dusun Stapai, sebagai berikut:

Macem merek edinnak riah cong bedeh Setia Budi, Gamma, Dua Singa ben Asli Macan, ben stiker engkok messen emadureh kabbi cong rata – rata engkok mesen stiker 30 ebuh ben stiker reggenah 100 ropia delem settong stiker cong kan edinnak agebei kabbi derih tellok macem posapaoh tang endik, engkok roah cong messen langsung tettih kareh masang ka posapoh riyah cong.⁶³

Terjemah Bahasa Indonesia

Macam merek disini cong ada, Setia Budi, Gamma, Dua Singa dan Asli Macan, dan stiker saya pesan dimadura semua cong rata – rata saya pesan stiker 30 ribu stiker dan stiker harganya 100 rupiah dalam satu stiker cong dan disini membuat semua dari tiga macam sapu punya saya, dan saya pesan langsung jadi tinggal nempel ke sapu ini cong.

⁶³Bapak Sayyidi, *Wawancara*, Desa Gadingsari Dusun Stapai, 31 Oktober 2017.

Ditambahkan oleh Bapak Icha selaku pemilik usaha sapu di

Dusun Palongan, menyatakan sebagai berikut:

Edinnak riyah dek merek posapoh tang endik tello'an, Gamma, Raja Macan ben Matrik Dua Singa, ben stikerah messen derih sorbejeh, engkok mun messen stiker roah paleng benyak 5 ebuh stiker ben reggenah stiker 100 ropia per stiker dek, polanah mun messen ebendebesah nambuh kettok tibik tak bisa langsung ngollet engak se derih sorbejeh dek, tettih ollenah roah cepet mareh mun stiker sederih sorbejeh kareh langsung masang ka posapoh.⁶⁴

Terjemah Bahasa Indonesia

Disini merek sapu punya saya ada tiga macam, Gamma, Raja Macan dan Matrik Dua singa, dan stikernya pesan dari surabaya, saya kalau pesen stiker itu paling banyak 5 ribu stiker dan harga stiker 100 rupiah/biji dek soalnya kalok pesen di Bondowoso harus potong sendiri tidak bisa langsung pakai tidak seperti yang pesen dari surabaya dek, jadi memasang stiker itu lebih cepet selesai kalau stiker yang dari surabaya tinggal langsung pakai di sapu.

Ditambahkan juga oleh Bapak Nia selaku pemilik usaha sapu

di Dusun Palongan, menyatakan sebagai berikut:

Merek posapoh edinnak bedeh Asli Macan, Gamma, ben Adi Jaya dek, pertamanah engkok se agebei merek Gamma pertama dek ben Asli Macan roah pas benyak se nindeh kabbi edinnak agebei kiyah, ben stiker engkok messen esorbejeh dek mulaen pertama kali engkok agebei posapoh paleng benyak engkok mesen stiker 25 ebuh dek polanah kan se ekagebei edinnak benyak ben bisa abit se messenah pole dek.⁶⁵

Terjemahan Bahasa Indonesia

Merek sapu disini ada Asli Macan, Gamma, dan Adi Jaya dek, pertamanya saya yang membuat merek Gamma dan Asli Macan itu terus banyak yang meniru semua disini juga membuat merek sama, dan stiker saya pesan ke surabaya dek dari pertama kali saya memproduksi sapu, dan paling banyak

⁶⁴Bapak Icha, *Wawancara*, Desa Gadingsari Dusun Palongan, 02 November 2017.

⁶⁵Bapak Nia, *Wawancara*, Desa Gadingsari Dusun Palongan, 03 November 2017.

saya pesan stiker 25 ribu stiker dek soalnya yang diproduksi banyak disini dek dan juga bisa lama yang mau pesen lagi.

Merek yang digunakan pada usaha sapu di Desa Gadingsari adalah merek lokal dan juga produk lokal akan tetapi tingkat pemasaran sudah bisa menguasai diberbagai kota – kota besar diantaranya adalah Bali, Madura, Banyuwangi, Jember, Surabaya, Malang, Probolinggo, Pasuruan dan juga sampai di Jawa Tengah, dan Kalimantan. Pemilik usaha sapu banyak yang mempunyai pekerja yang menetap di kota – kota tersebut untuk memperlancar pengiriman produk dan mempercepat penjualan produk sapu tersebut.

b. Bahan Baku Untuk Produksi Sapu di Desa Gadingsari

Bahan baku merupakan faktor utama yang perlu diperhatikan untuk kebutuhan produksi sapu baik dalam segi kualitas ataupun kuantitasnya. Agar menghasilkan produk yang berkualitas sehingga dapat memberikan kepuasan terhadap konsumen dan sesuai dengan kebutuhan pasar.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Daris salah satu pemilik usaha sapu di Desa Gadingsari Dusun Stapai, sebagai berikut:

Bahan baku edinnak riyah mun ijuk derih Bandung ben pole derih Paiton Probolinggo, tak nantoh sedimmah sebedeh ijuk jieh se ebellih bik engkok, ben ijuk roah ngitongah per kwintal cong delem sa kwintal Rp. 500.000/kwintal, ben lakoppah ngolak derih romanah pak anggung kok cong.⁶⁶

Terjemah Bahasa Indonesia

Bahan baku disini kalau ijuk dari Bandung dan juga dari Paiton Probolinggo, tidak menentu yang mana ijuk itu ada

⁶⁶Bapak Daris, *Wawancara*, Desa Gadingsari Dusun Stapai, 30 Oktober 2017.

sama saya di beli, dan ijuk itu dihitung harganya per kwintal cong dalam satu kwintal itu harganya 500.000/kwintal, dan lakopnya saya ngolak dari rumahnya p.anggun cong.

Ditambahkan oleh Bapak Hur salah satu pemilik usaha sapu di Desa Gadingsari Dusun Stapai, sebagai berikut:

Bahan ijuk edinnak derih probolinggo, ben banywangi dek ben lakoppah derih sorbejeh langsung ekeremin kade'ennak dek, ben pole tergantung ijuk dek, kadeng ijuk tak tulih deteng ben pole bek sarah satiyah dek tettinah jarang alakoh karyawan edinnak dek bileh ijuk tak deteng.⁶⁷

Terjemah Bahasa Indonesia

Bahan ijuk disini dari probolinggo dan banyuwangi dek dan lakopnya dari surabaya langsung dikirim kesini dek dan juga tergantung ijuk dek kadang – kadang ijuk tidak cepat ngirim dan juga lumayan sulit sekarang dek jadi karyawan disini jarang bekerja kalau ijuknya belum datang.

Ditambahkan juga oleh Bapak icha salah satu pemilik usaha sapu di Desa Gadingsari Dusun Palongan, sebagai berikut:

Engkok tak alakoh ijuk dek, kok edinnak gun alakoh posapoh rayung, mun rayung derih Jawa Tengah dek ben lakoppah derih sorbejeh, perak gagang edinnak se ngolak ka romanah bapak yul dek, biasanah delem jangka tello areh rayung deteng dek kade'ennak.⁶⁸

Terjemah Bahasa Indonesia

Saya gak memproduksi ijuk dek saya disini Cuma membuat sapu rayung kalau rayungnya dari jawa tengah dek dan lakopnya dari surabaya Cuma gagang yang dari sini ngolek kerumahnya bapak yul dek, biasanya dalam jangka tiga hari rayungnya dateng kesini.

Bahan baku yang diambil dari bandung (rayung), probolinggo (Ijuk), dan banywangi (Ijuk), Situbondo (lidi), Bahan

⁶⁷Bapak Hur, *Wawancara*, Desa Gadingsari Dusun Stapai, 01 November 2017.

⁶⁸Bapak Icha, *Wawancara*, Desa Gadingsari Dusun Palongan, 02 November 2017.

baku yang digunakan dalam memproduksi sapu yang dihasilkan oleh pengusaha sapu di Desa Gadingsari antara lain:

- 1) Ijuk (untuk produksi sapu ijuk)
- 2) Rayung (untuk produksi sapu rayung)
- 3) Senar (untuk produksi sapu senar)
- 4) Lidi (untuk produksi sapu lidi)
- 5) Gagang (Tangkai kayu)
- 6) lakop
- 7) Plastik
- 8) Paku
- 9) Tali senar
- 10) Kawat

c. Peralatan Yang Digunakan

Peralatan yang digunakan dalam proses produksi sapu di Desa Gadingsari untuk menjadikan produk yang berkualitas dan mampu bersaing dipasaran, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mesin Sisir (untuk sisir ijuk)
- 2) Gunting (untuk meratakan posisi ijuk)
- 3) Golok (untuk memotong ijuk)
- 4) Kawat (untuk menjungkit tali)
- 5) Soder (untuk pres plastik)
- 6) Paku (untuk paku tangkai)
- 7) Kayu pencetak plastik (untuk mencetak plastik sesuai ukuran sapu)

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Faisol salah satu pemilik usaha sapu senar di Desa Gadingsari Dusun Palongan, sebagai berikut:

Peralatan se egunaakin riyah perak gunteng, kabek, se e gebei nyongkek taleh senar se bedeh edelem lakop dek ben panyoderan, mun alakoh senar kan tak rowet dek, lebbi rowet posapoh ijuk, kan prosesah lebbi abit alakoh posapoh ijuk dek tak padeh bik posapoh sennar.⁶⁹

Terjemah Bahasa Indonesia

Peralatan yang digunakan disini cuma guntung, kawat yang dibuat jungkit tali senar yang ada di dalam lakop dek, dan juga penyoderan, kalau membuat sapu senar kan tidak ruwet dek lebih ruwet buat sapu ijuk, soalnya labih lama proses membuat sapu ijuk tidak sama dengan sapu senar.

Ditambahkan juga oleh Bapak Dina salah satu pemilik usaha sapu di Desa Gadingsari Dusun Stapai, sebagai berikut:

Kan edinnak agebei posapoh ijuk cong yeh tak padeh bik peralatna agebei posapoh sennar, edinnak riyah peralatnah mesin panyuroyan, beddung, gunteng, panyoderan, sikat kaangkui maalos ben posapoh mak le loros cong ben pole serap kajuh egebei nyitak posapoh cong, polanah mun tak ngangkui serap posaponah tak mapan ollenah cong.⁷⁰

Terjemah Bahasa Indonesia

Kan disini membuat sapu ijuk cong ya tidak sama dengan peralatan membuat sapu senar, disini peralatan, mesin sisir, golok, gunting, sodoran, sikat untuk menghaluskan agar sapu jadi lurus cong, dan juga kayu untuk mencetak sapu cong, soalnya kalau tidak memakai kayu sperti itu hasil sapunya tidak bagus cong.

d. Proses Produksi

Pada proses pembuatan produk sapu ini meliputi beberapa tahap dari awal hingga akhir dan siap untuk dipasarkan dan/atau

⁶⁹Bapak Faisol, *Wawancara*, Desa Gadingsari Dusun Palongan, 04 November 2017.

⁷⁰Bapak Dina, *Wawancara*, Desa Gadingsari Dusun Stapai, 01 November 2017.

dipromisikan terhadap konsumen. Ada empat macam produk sapu dan juga berbeda - beda melakukan proses produksinya, adapun ketiga macam produk sapu tersebut adalah sebagai berikut:

1) Proses Produksi Sapu Ijuk

- a) Untuk tahap pertama, para karyawan melakukan penyortiran antara ijuk yang layak untuk diproduksi dengan yang tidak layak dan melakukan perobekan untuk dipisahkan dan membuang limbahnya.
- b) Tahap kedua, melakukan pemotongan sesuai ukuran yang telah ditentukan dengan menggunakan golok, setelah itu ijuk yang sudah dipotong dikumpulkan untuk melakukan proses pemasangan ke lakop.
- c) Tahap ketiga, digarap yaitu ijuk yang sudah dipotong – potong kemudian dimasukkan kedalam lakop satu – persatu sesuai lubang lakopnya.
- d) Tahap keempat, sapu yang sudah jadi dilakukan penyisiran untuk meluruskan ijuk yang serat dan bengkok, menggunakan mesin sisir khusus sapu ijuk.
- e) Tahap kelima, sapu yang sudah disisir kemudian melakukan proses pemotongan menggunakan guntung, untuk merapikan ijuk yang tidak merata.
- f) Tahap keenam, pemasangan stiker/merek sesuai ukuran lakopnya.

- g) Tahap ketujuh, sapu yang sudah dipasang stiker/merek kemudian dilakukannya proses pembungkusan dan disoder menggunakan soder listrik.
- h) Tahap kedelapan, pemasangan gagang/tangkai yang sudah ada list-Nya (gagang yang sudah terbungkus dari bahan plastik)
- i) Tahap kesembilan, pemakuan terhadap gagang dengan lakop yang sudah dipasang.
- j) Tahap kesepuluh, pemasangan tutup gagang untuk mempercantik kualitas sapu.
- k) Tahap kesebelas, sapu yang sudah terpasang gagang dan juga sudah proses pembungkusan kemudian di pres per lusin untuk siap dikirim dan/atau dipasarkan.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Susi salah satu karyawan sapu Desa Gadingsari Dusun Stapai, sebagai berikut:

Proses agebei pertama ebuang limbah/kallam marenah jiyah pas epotong mareh epotong pas ecore ekalak semapan cong pas egerep marenah egerep disisir nganggui mesin cong pas pemotongan se lamareh egarap nagnggui gunteng pas pamasangan stiker ben pas ebungkus cong, pas masang gagang mareh masang gagang pas epakoh cong pas masang totop gagang, pas trakhir pres perlusin, mareh jiyeh siap ngirem/jual cong.⁷¹

Terjemah Bahasa Indonesia

Proses pembuatan pertama membuang limbah/kallam setelah itu dipotong setelah dipotong dirobek diambil yang bagus cong pas digarap setelah digarap disisir memakai mesin cong dan pemotongan yang sudah digarap menggunakan gunting dan setelah itu

⁷¹Bapak Susi, *Wawancara*, Desa Gadingsari Dusun Palongan, 01 November 2017.

pemasangan stiker dan dibungkus cong setelah itu pemasangan gagang setelah memasang gagang dipaku cong dan memasang tutup gagang dan terakhir pres perlusin dan siap dikirim/dijual cong.

2) Proses Produksi Sapu Senar

- a) Tahap pertama, membuka senar yang masih ada dalam plastiknya
- b) Tahap kedua memasang tali kedalam lakop untuk mengikat senar yang dimasukkan kedalam lakop.
- c) Tahap ketiga, memasukkan senar kedalam lubang lakop sesuai dengan ukuran lakopnya.
- d) Tahap keempat, melakukan pemotongan terhadap sapu senar agar terlihat rapi dan bagus.
- e) Tahap kelima, pemakaian stiker ke lakop sesuai ukuran lakopnya.
- f) Tahap keenam, pemakaian gagang yang sudah di list.
- g) Tahap ketujuh, proses pemakuan terhadap gagang.
- h) Tahap kedelapan, proses pemasangan tutup gagang agar terlihat bagus.
- i) Tahap kesembilan, proses pembungkusan kemudian di sodor menggunakan sodor listrik.
- j) Tahap kesepuluh melakukan pres perlusin dan siap dipasarkan.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Faisol salah satu pemilik usaha sapu senar di Desa Gadingsari Dusun palongan, sebagai berikut:

Proses pertama mukkak senar derih plastik, mareh jiyeh pas masang talenah senar kalakop mareh jiyeh pas proses masang senar ka lobengah lakop dek mareh masang kalakop pas ngettok nganggui gunteng ben masang stiker ka lakop pas masang gagang mareh masang gagang pas ebungkus dek esoder ben ngpers perlusin dek ben siap ejuwel.⁷²

Terjemah Bahasa Indonesia

Proses pertama buka senar dari plastik setelah itu memasang talu untuk senar kedalam lakop setelah itu proses memasang senar ke lubang lakop dek, setelah preses memasang ke lakop dan kemudian memasang gagang setelah itu kemudian proses pembungkusan dan disoder dan pres perlusin dek kemudian siap dijual.

3) Proses Produksi Sapu Lidi

- a) Tahap pertama, merangkap gagang dengan lakop untuk proses pembuatan sapu lidi.
- b) Tahap kedua, memotong lidi yang masih panjang agar terlihat bagus.
- c) Tahap ketiga, proses garap pemasangan lidi kedalam lakop.
- d) Tahap keempat, mengisi bagian dalam lakop dengan bambu.
- e) Tahap kelima, proses mengikat lidi memakai kawat.
- f) Tahap keenam, merapikan lidi yang masuk kedalam atau bagian yang tidak rapi diungkit memakai obeng.
- g) Tahap ketujuh, merapikan bagian ujung sapu, dipotong menggunakan gunting.
- h) Tahap kedelapan, merapikan dan pres perlusin dan siap dipasarkan.

⁷²Bapak Faisol, *Wawancara*, Desa Gadingsari Dusun Palongan, 10 November 2017.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Radit salah satu pemilik usaha sapu lidi Dusun Kemiri, sebagai berikut:

Pertama arantep tenangan epasangin lakop mareh jiyeh pas nampa'en pas nyuttuakin ka lakop mareh nyuttuakin pas ngisseen perreng mareh ngisseen perreng naleen mareh jiyeh eparapi mik bedeh lenteh se bedeh edelim econgkek alatah nganggui obeng pas koncoen etampa'en nganggui gunteng.⁷³

Terjemah Bahasa Indonesia

Pertama merangkap gagang dengan lakop setelah itu memotong lidi bagian belakang selanjutnya memasukkan lidi kedalam lakop setelah itu mengisi bagian dalam lakop dengan bambu berikutnya mengikat dengan kawat setelah itu merapikan bagian lidi yang masih tersangkut didalam menggunakan obeng dan selanjutnya ujung lidinya di potong bagi yang panjang dirapikan menggunakan gunting.

4) Proses Produksi Sapu Rayung

- a) Tahap pertama, memotong rayung agar bisa memasukkan kedalam lakop
- b) Tahap kedua, rayung yang sudah dipotong bagian tangkainya kemudian diikat dengan kawat dengan model tipis.
- c) Tahap ketiga, memasukkan rayung yang sudah diikat kedalam lakop khusus rayung.
- d) Tahap keempat proses pemasangan paku kedalam lakop agar rayung yang dimasukkan tetap rapi.
- e) Tahap kelima, proses pemotongan dan merapikan rayung di depan menggunakan gunting agar terlihat rapi

⁷³Bapak Radit, *Wawancara*, Desa Gadingsari Dusun Kemiri, 18 November 2017.

- f) Tahap keenam, proses pemasangan merek dan/atau stiker ke lakop sesuai dengan ukurannya.
- g) Tahap ketujuh, proses pembungkusan dan dicetak menggunakan sodor listrik.
- h) Tahap kedelapan, proses pemasangan gagang terhadap sapu yang sudah diproduksi.
- i) Tahap kesembilan, pemakuan dan pemasangan tutup gagang dan siap dipasarkan.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Icha salah satu pemilik usaha sapu rayung Dusun Palongan, sebagai berikut:

Pertama motong rayung dek mareh motong pas nale'en nganggui kabe' epatepes sasuai okoran, mareh nale'en pas proses garap, rayung epasoakin kadelem lakop pas epakoh, mareh jiyeh pas epotong e parapi begian ekoncok nganggui gunteng dek mareh eparapi pas masang merek/stiker ka lakop, teros pas ebungkus nganggui plastik ben ecetak nganggui sodor dek pas masang gagang ka lakop teros epakoh ben masang totop gagang dek, mareh jiyeh siap kerem lah dek.⁷⁴

Terjemah Bahasa Indonesia

Pertama motong rayung dek setelah motong diikat memakai kawat dibuat tipis sesuai ukuran, setelah diikat proses garap rayung dimasukkan kedalam lakop dan dipaku setelah itu dipotong dirapikan dibagian ujung memakai gunting dek setelah dirapikan pemasangan merek/stiker ke lakop terus dibungkus menggunakan pelastik dan dicetak menggunakan sodor listrik dek dan proses memasang gagang dek setelah itu siap dikirim sudah dek.

Berdasarkan wawancara diatas, pemilik usaha sapu melakukan berbagai macam tahapan dalam proses produksi sapu

⁷⁴Bapak Icha, *Wawancara*, Desa Gadingsari Dusun Palongan, 02 November 2017.

rayung, ada 9 (sembilan) tahapan yang dilakukan untuk menjadikan produk yang berkualitas dari proses pemotongan rayung, kemudian diikat, pemakuan terhadap lakop, proses perapian kemudian pemasangan stiker hingga sampai pembungkusan dan siap dipasarkan.

e. Menghasilkan Produk Sapu Yang Berkualitas di Desa Gadingsari

Untuk menghasilkan produk yang berkualitas ada berbagai macam proses yang dilakukan pengusaha sapu di Desa Gadingsari untuk menghasilkan produk yang berkualitas.

Bapak Sayyidi salah satu pemilik usaha sapu, menyatakan sebagai berikut:

Tergantung derih ijuk cong, mun ijuk roah cubek yeh cara nyortir kotuh tlaten, polanah ijuk roah kan tak mapan kabbi cong bedeh se cubek kiyah, ben pole tergantung deri lakop, mun lakop se merek IPP roah cong yeh kualitasah cet mapan tetti bisa mapan ka posaponah ben pole se nyore kotuh ekalak etengaan ekalak semapan ijuk roah cong.⁷⁵

Terjemah Bahasa Indonesia

Tergantung dari ijuk cong, kalok ijuknya itu jelek ya cara nyortir, a harus telaten, soalnya ijuk itu kan tidak bagus semuanya cong ada yang jelek juga, dan jugatergantung dari lakopnya kalau lakop yang merek IPP itu ya memang kualitasnya bagus jadi bisa bagus ke sapunya dan juga yang merobek harus diambil tengahnya diambil yang bagus ijuk itu cong.

Ditambahkan oleh Saudara Asis salah satu Karyawan usaha sapu Dusun Palongan, sebagai berikut:

Mun mapanah kualitas posapoh dek, pertama nyore kotuh mapan ben pole se motong kotuh 40 cm polanah mun tak

⁷⁵Bapak Sayyidi, *Wawancara*, Desa Gadingsari Dusun Stapai, 31 Oktober 2017.

depak 40 cm ijuk roah tak masok produksi jek dek ben pole cara maloros se egebei kole'an kotuh mapan dek ben ajuman kotuh melancip dek ben kotus eserret pole mak le se tak loros roah locot tibik dek.⁷⁶

Terjemah Bahasa Indonesia

Kalau membuat kualitas sapu bagus dek, pertama merobek harus bagus dan juga motong harus 40 cm soalnya kalau tidak samapai 40 cm ijuk itu tidak masuk diproduksi dek, dan juga cara meluruskan yang dibuat kulit luar harus bagus dek dan perapian/ajuman harus melancip dek dan harus disisir agar yang tidak lurus itu bisa lepas sendiri dek.

Berdasarkan wawancara diatas proses untuk menghasilkan produk yang berkualitas di Desa Gadingsari diantara adalah sebagai berikut:

- 1) Proses pertama melakukan penyortiran terhadap bahan mentah baik ijuk, senar, rayung maupun lidi yang akan diproduksi, kemudian diambil tengahnya bagian yang bagus untuk sapu ijuk
- 2) Tergantung dari kualitas bahan mentah, apabila bahan mentah kurang bagus, maka butuh ketekunan dan juga ketelatenan untuk melakukan penyortiran.
- 3) tergantung dari lakop, apabila lakop yang merek IPP maka sapu yang diproduksi kualitasnya meningkat.
- 4) Disisir menggunakan mesin khusus untuk sapu ijuk, agar ijuk yang masih bengkok atau ijuk yang masih tidak merata akan lepas tersendirinya. Dan ijuk berubah menjadi lurus.
- 5) Disisir manual untuk meluruskan ijuk yang masih tersisa dari mesin dan meluruskan ijuk yang tidak merata.

⁷⁶Asis, *Wawancara*, Desa Gadingsari Dusun Palongan, 31 Oktober 2017.

- 6) Ketelatenan penggarap, pemilik usaha memilih karyawan yang sudah profesional untuk menggarap sapu agar hasil produk yang diproduksi sesuai dengan standar.
- 7) Proses pemotongan \pm harus 40 cm, apabila kurang dari 40 cm maka tidak masuk untuk diproduksi
- 8) Proses perapian/ajuman harus melancip.

f. Jenis - Jenis Sapu dan Ukuran Lakop Yang di Produksi

- 1) Jenis sapu yang diproduksi di Desa Gadingsari ada 3 macam ukuran, yaitu:
 - a) Jenis sapu lantai untuk sapu ijuk, senar dan juga sapu rayung
 - b) Jenis sapu panjang untuk sapu ijuk, senar dan juga sapu rayung
 - c) Jenis sapu taman untuk sapu lidi, seperti yang biasa digunakan oleh masyarakat setempat dan/atau diperkotaan.
- 2) Ukuran Lakop yang diproduksi di Desa Gadingsari

Untuk ukuran lakop yang akan diproduksi di Desa Gdingsari ada 4 macam ukuran, sebagai berikut:

 - a) Ukuran 11 jari, lubang besar dan ada 11 lubang yang terdiri di lakop tersebut.
 - b) Ukuran setengah bulan, dari bentuknya hampir menyerupai separuh bulan dan lubangnya 15 lubang yang terdiri di lakop.
 - c) Ukuran kelelawar, untuk ukuran ini jarak lubang lebih renggang dan model lakopnya berbeda dari ukuran diatas dan ada 15 lubang yang terdiri di lakopnya.

- d) Ukuran sapu kipas, disini lakop menyerupai kipas dan lubang ada 15, model juga berbeda dengan sapu model kelelawar, 11 jari, dan juga setengah bulan.
- e) Ukuran sapu rayung, disini lakop berbeda dengan yang lainnya dan bentuknya hampir menyerupai sapu kipas dan dibagian atas terdapat lubang – lubang budaran khusus untuk sapu rayung.

Tabel 4.4

Ukuran Lakop Produksi Sapu di Desa Gadingsari⁷⁷

NO	UKURAN LAKOP	JENIS LUBANG	KET
1	Lakop 11 Jari	11 Lubang	Lubang lebih rapat dan ukuran lebih kecil
2	Lakop Setengah Bulan	15 Lubang	Hampir menyerupai separuh bulan dan ukuran sedikit lebih besar dari ukuran 11 jari
3	Lakop kelelawar	15 Lubang	Lubang lebih renggang dan ukuran lakop berbeda
4	Lakop Kipas	15 Lubang	Lubang lebih renggang dan medel berbeda dari, 11 jari, setengah bulan dan juga kelelawar
5	Lakop Rayung	15 Lubang	Bentuknya, hampir menyerupai sapu kipas dan bagian atasnya terdapat lubang – lubang bundar khusus untuk sapu rayung

Sumber: wawancara

⁷⁷Bapak Aini, *Wawancara*, Desa Gadingsari Dusun Palongan, 31 Oktober 2017.

g. Menentukan Kualitas Produk Sapu di Desa Gadingsari

Untuk menentukan kualitas produk sapu tentunya harus mengukur sejauh mana kualitas sapu di Desa Gadingsari dalam pemakaian ataupun dalam perawatan produk tersebut, kualitas produk sapu ini sangat bagus dan nyaman digunakan dan juga tahan lama, produk sapu disini kuat bertahan antara 2 sampai 3 tahun tergantung perawatan dan juga pemakaian, jika perawatan dan pemakaiannya baik maka produk tersebut akan bertahan lama, dan sapu setelah digunakan maka taruklah ditempat gantungan dan/atau digantung karena itu yang sangat berpengaruh terhadap kualitas produk tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Farit sebagai konsumen, sebagai berikut:

Mun kualitas posapoh riyah dek mapan, tergantung sengangkui ben se ngerawat dek yeh mun mareh nganggui egentong serrak dek bisa sampek 3 – 4 tahun yeh mun esabek neng ebebe yeh paleng abit lah sataon dek.⁷⁸

Terjemah Bahasa Indonesia

Kalau kualitas sapu ini dek bagus tergantung yang memakainya dan juga tergantung yang ngerawat dek ya kalau setelah menggunakan digantung sapunya bertahan lama bisa bertahan 3 – 4 tahun, ya kalau ditaruk dibawah (teras) ya paling lama 1 tahun dek.

Kualitas produk sapu ini juga cukup menarik perhatian konsumen dan bisa bersaing dipasaran, jika melihat dari produk yang ia produksi dan juga melihat dari standar dan/atau keseragaman produk bisa dikatakan sudah cukup memenuhi standar akan tetapi

⁷⁸Bapak Farit, *Wawancara*, Desa Gadingsari Dusun Palongan, 20 November 2017.

masih belum mendapatkan sertifikat SNI, akan tetapi ada dua pemilik usaha yang sudah mendapatkan surat ijin UD dari pemerintah kabupaten dan masih memerlukan banyak perubahan untuk menentukan standar kualitas dan juga pelayanan yang baik. Untuk menentukan kualitas disini memerlukan beberapa proses yang dilakukan agar kualitas yang diproduksi mencapai standar baik dari segi kualitas ataupun kuantitasnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sayyidi selaku pemilik usaha sapu di Dusun Stapai, sebagai berikut:

Mun menentukan kualitas se mapan cong prosesah kotuh teratur pertama senyore kotuh mapan ben ijuk se epele kotuh sepanmapan cong,teros se motong ijuk roah kotuh rapi ukuran 40 cm pas pole derih lakop cong mun lakop se cubek yeh kualitas tak bisa mapan cong, ben pole proses nyuroi ngangkui mesin pas kik esoroi manual cong tettih kualitas roah mapan cong.⁷⁹

Terjemah Bahasa Indonesia

Kalau menentukan kualitas yang bagus cong prosesnya harus teratur pertama yang merobek harus bagus, dan ijuk yang dipisahkan harus yang bagus – bagus cong, terus yang motong terus yang motong ijuk itu harus rapi 40 cm dan juga dari lakop cong kalau lakop yang jelek ya kualitas gak bisa bagus cong, dan juga proses sisir memakai mesin terus disisir lagi menggunakan manual cong jadi kualitasnya jadi bagus cong.

Ditambahkan oleh Ibu Amadi sebagai konsumen di Desa Gadingsari, sebagai berikut:

Posapoh riyah mapan cong serrak pole engkok melleh riyah abit lah olle 3 tahunan sampek satiyah kik paggun mapan sepenteng nyebe'en egentong cong ben pole posaponah

⁷⁹Bapak Sayyidi, *Wawancara*, Desa Gadingsari Dusun Stapai, 31 Oktober 2017.

sekken engkok taker melleh pole ya cong se lajuh kik paggun bedeh sampek satiyah.⁸⁰

Terjemah Bahasa Indonesia

Sapu ini bagus cong tahan lama lagi, saya beli ini sudah lama dapat 3 tahunan sampai sekarang masih tetap bagus yang penting naruknya digantung cong dan juga sapunya kokoh saya sampek beli lagi ini cong yang lama masih tetap ada samapai sekarang.

Berdasarkan wawancara diatas produk sapu yang diproduksi di Desa Gadingsari bisa mencapai tiga tahun akan tetapi perawatannya harus sesuai bisa dengan cara menggantungnya di dinding dan kualitasnya memang bagus dan kokoh, tidak mudah rusak dan tidak cepet putus dan patah.

2. Faaktor Pendukung dan Penghambat Standar Mutu Produksi Sapu di Desa Gadingsari

Desa gadingsari dalam standar mutu dan produksi sapu disini terdapat beberapa faktor pendukung dan juga penghambatnya, dalam setiap pengusaha untuk menjadikan sebuah produk yang berkualitas banyak sekali faktor – faktor yang bisa mendukung terhadap produk tersebut untuk menjadikan produk berkualitas dan juga faktor – faktor penghambat untuk kesulitan berjalannya proses produksi dan juga hambatan – hambatan lainnya yang menjadikan sulitnya proses produksi dan pemasaran, di Desa Gadingsari terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambatnya, diantaranya sebagai berikut:

⁸⁰Ibu Ahmadi, *Wawancara*, Desa Gadingsari Dusun Palongan, 22 November 2017.

a. Faktor – Faktor Yang Mendukung Standarisasi Mutu Produksi Sapu di Desa Gadingsari

Faktor yang mendukung proses produksi dan juga kualitas produk sapu di Desa Gadingsari adalah sebagai berikut:

Bapak Nia selaku pemilik usaha sapu Dusun Palongan, menyatakan sebagai berikut:

Se adukung ka posapoh cong yeh modal jiyeh cong mun bedeh modal kan bisa beih cong, ijuk pole cong, mun ijuk bagus yeh kualitasah bagus yeh mun cubek yeh kotuh bisa sengatur karyawanah cong ben pole karyawan riyah cong mun karyawan inmainan kan bisa ollenah tak begus kiyah kotuh karyawan riyah penter delem agerep posapoh ben mesin cong mesin riya se misa antara se mapan ben se cubek.⁸¹

Terjemah Bahasa Indonesia

Yang mendukung ke produk sapu cong ya modal itu kalau ada modal kan bisa aja mau ngapain cong, ijuk juga lagi, kalau ijuk bagus ya kualitasnya bagus ya kalau jelek karyawan harus bisa mengatur cong dan juga karyawan ini cong jika karyawan main – main kan bisa hasilnya tidak bagus juga dan karyawan harus benar – benar pintar dalam menggarap sapudan juga mesin cong mesin ini yang bisa memisah antara yang bagus dengan yang jelek.

Ditambahkan oleh Bapak Dianto selaku pemilik usaha sapu lidi Dusun Palongan, sebagai berikut:

Bahan mentah gempang dek ben pole kok tak usa ngateraki karomanah bahan cokop esabek dinnak deggik ekoniin bik se agerep posapoh dek ben pole lakop riyah gempang kok kareh nguniin ka romanah p. Anggun ben pole lenteh se ekagebei riyah lekkas tak enggak posapoh selaen enggak posapoh ijuk laennah dek.⁸²

⁸¹Bapak Nia, *Wawancara*, Desa Gadingsari Dusun Palongan, 03 November 2017.

⁸²Bapak Dianto, *Wawancara*, Desa Gadingsari Dusun Palongan, 19 November 2017.

Terjemah Bahasa Indonesia

Bahan mentah gampang dek saya tidak usah menghantar bahan mentah kerumahnya cukup ditaurk disini nanti dijemput sama yang menggarap sapu dek dan juga lakop ini gampang saya tinggal jemput kerumahnya p.anggun dan juga lidi yang dibuat ini cepet tidak sama sapu yang lain sperti sapu ijuk dan yang lainnya dek.

Ditambahkan juga oleh Bapak Icha selaku pemilik usaha sapu rayung Dusun palongan, sebagai berikut:

Tergantung bahan mentah dek mun rayung edinnak riyah mun bahan mentanah mapan ben gampang yeh kualitasah bisa mapan ben cepet dek mun cubek yeh can karyawan se agerep dek bisa mapan otabeh enjek polanah rayung riyah nampuh taleten milenah kotuh kualitasah mapan bahan mentanah dek.⁸³

Terjemah Bahasa Indonesia

Tergantung bahan mentah dek kalau rayung disini ini jika bahan mentah bagus dan juga gampang ya kualitasnya bisa bagus dan cepat dek kalau jelek ya karyawan yang menggarap dek bisa bagus atau tidak, soalnya rayung ini harus telaten milihnya dan juga harus bagus kualitas bahan mentahnya dek.

Berdasarkan wawancara diatas terdapat beberapa faktor pendukung dalam proses produksi sapu di Desa Gadingsari, diantaranya sebagai berikut:

1) Modal

Jika modal tidak ada maka produksi sapu maupun pemasaran tidak akan berjalan dengan lancar. Kebutuhan pemilik usaha terhadap modal sendiri sangatlah penting untuk berjalannya proses produksi.

⁸³Bapak Icha, *Wawancara*, Desa Gadingsari Dusun Palongan, 02 November 2017.

2) Tenaga kerja/karyawan

Disini yang menjadi kemudahan untuk memproduksi dan kualitas sapu ialah kinerja karyawan yang profesional dalam memproduksi sapu dan ketelatenan yang begitu baik, jika karyawan tidak serius atau tidak profesional dalam memproduksi sapu maka proses produksi dan kualitas sapu jadi kurang bagus dan jadi penghambat terhadap proses pemasaran. Dan juga banyaknya karyawan yang memproduksi.

3) Bahan mentah

Kualitas ijuk dan lidi yang bagus, jika ijuk dan lidi, rayung jelek maka akan mempengaruhi kualitas produk, dan juga kemudahan bahan mentah pada saat musim kemarau baik bahan mentah ijuk, lidi, rayung, dan juga senar, meskipun pada saat musim hujan tetap mudah untuk pemesanan bahan mentah akan tetapi lebih mudah pada saat musim kemarau.

4) Permintaan

Permintaan disini dalam 1 bulan berkisar antara 2.000 – 4.000 sapu yang harus dikirim terhadap distributor.

5) kemudahan merek

Merek yang dipesan oleh pemilik usaha sapu di Desa Gadingsari dari semua macam merek paling sedikit merek yang dipesan \pm 15. 000 – 30. 000 merek dalam jangka waktu

1 minggu sudah bisa digunakan tergantung banyaknya merek yang dipesan.

6) Tenaga mesin

Mesin disini sangat mendukung terhadap proses produksi dan juga kualitas produk, mesin untuk penyisiran ijuk untuk meluruskan ijuk yang terlipat dan memisahkan ijuk yang tidak bagus, biasanya mesin penyisir ini dilakukan pada saat proses penggarap selesai dan baru dilakukannya penyisiran.

b. Faktor – Faktor Yang Menghambat Standarisasi Mutu Produksi Sapu di Desa Gadingsari

Faktor yang menghambat mutu dan juga produksi disini terdapat beberapa macam dari segi, Modal, bahan mentah dan juga karyawan maupun cuaca dan kualitas bahan mentah yang diproduksi.

Bapak Sayyidi selaku pemilik usaha sapu ijuk Dusun Stapai, menyatakan sebagai berikut:

Bahan telat cong mun lah bahan telat ngirem yeh tadek lah cong edinnak tak alakoh, yeh paggun deri ijuk pole cong mun ijuk teppoh yeh prosesah abit ben ollenah cubek cong mun ijuk mapan prosesa garap cepet cong, tergantung karyawan cong mun karyawan kompak cepet cong, ben kadeng derih lakop pole mun lakop tadek yeh tak agebei, ben pole deri tenangan (gagang) mun posaponah mapan tapeh tenangan cubek yeh cubek ollenah cong yeh kotuh mendukung kabbi jiyeh lah cong buruh ollenah mapan.⁸⁴

Terjemah Bahasa Indonesia

Bahan telat cong, kalau sudah bahan telat pengiriman ya tidak bekerja karyawan cong ya tetap dari ijuk lagi cong kalok ijuknya rapuh ya proses garapnya lama dan juga

⁸⁴Bapak Sayyidi, *Wawancara*, Desa Gadingsari Dusun Stapai, 31 Oktober 2017.

hasilnya kurang bagus cong dan jika ijuknya bagus ya prosesnya cepet cong dan juga tergantung karyawan lagi cong kalau karyawan kompak cepat cong, dan terkadang dari lakop juga, kalau lakopnya tidak ada ya tidak memproduksi, dan juga dari gagangnya kalau sapunya bagus tapi gagangnya jelek ya jelek hasilnya cong harus mendukung semuanya itu sdah cong baru kualitasnya bagus.

Ditambahkan oleh Bapak Radit selaku pemilik usaha sapu

lidi Dusun Kemiri, sebagai berikut:

Penghambatah yeh kakorangan lenteh derih pagebei mun musim penghujan roah, ben pole tenangan (gagang) tak bisa ejemur tettih tak bisa e sil ben pole bileh epaksaaki epasang sil roah tettih gagang roah pas celleng nah tettih pas tak pajuh posaponah bileh ejuwel.⁸⁵

Terjemah Bahasa Indonesia

Penghambatnya ya kurangnya lidi dari penggarap kalau musim penghujan itu, dan juga tenangan (gagang) tidak bisa dijemur jadi tidak bisa diberi sil dan juga kalau dipaksakan dipasangkan sil jadinya gagang itu ada bintik – bintik hitam nah jadinya tidak laku dijual.

Ditambahkan juga oleh Bapak Icha pemilik usaha sapu

rayung dusun palonga, sebagai berikut:

Penghambatah kadeng rayung tadek dek tettih pengiriman telat bileh telat edinnak roah pas tak alakoh dek karyawan ben pole deri tenangan (gagang) ben lakop kadeng telat kiyah derih perusahaan pole tenangan roah becca mun musim ojen tettih pas rusak dek tenangan alpok ben neng pasaran korang laku dek.⁸⁶

Terjemah Bahasa Indonesia

Penghambatnya kadang rayung tidak ada dek jadi pengiriman telat setelah pengiriman telat disini tidak bekerja dek karyawan dan juga dari tenangan (gagang) dan lakop terkadang telat juga dari perusahaan dan tenangan itu basah jika musim penghujan jadinya rusak dek tenangan rapuh dan dipasaran kurang laku dek.

⁸⁵Bapak Radit, *Wawancara*, Desa Gadingsari Dusun Kemiri, 18 November 2017.

⁸⁶Bapak Icha, *Wawancara*, Desa Gadingsari Dusun Palongan, 02 November 2017.

Berdasarkan wawancara diatas faktor penghambat standar mutu produksi sapu ialah, sebagai berikut:

1) Modal

Kurangnya modal dalam setiap pemilik usaha, karena proses pemasaran kurang lancar dan juga kemacetan setoran dari sales tersendiri, dalam setiap minggunya sales terkadang tidak nyetor dan juga terkadang ada yang kurang lancar dalam penjualannya.

2) Bahan mentah

Sulitnya bahan mentah pada saat musim penghujan dan telatnya pengiriman, ijuk, rayung maupun lidi, berbeda dengan senar karena senar ada pabriknya dan juga tinggal pesan, jika selain senar itu masih banyak sekali mempunyai hambatan tersendiri.

Dan juga kurangnya bahan mentah yang dipesan baik ijuk, rayung maupun lidi. Jika bahan mentah jelek maka hasilnya yang diproduksi menjadi kurang bagus dan juga akan mempengaruhi terhadap pemasaran. Dan juga ijuk yang rapuh dan itu proses produksinya lama dan juga hasilnya juga kurang bagus, dan telatnya pengiriman lakop dari perusahaan. Kurangnya gagang yang diproduksi, dan juga sil yang dibuat lapis gagang tersebut juga mempengaruhi kualitas gagang, jika gagang yang masih belum kering sudah di pasang sil maka kualitas gagang kurang bagus akan membentuk kehitaman, maka dari itu gagang harus kerih terlebih dahulu baru sil dipasang. Terkadang meskipun

ijuknya bagus akan tetapi gagangnya tidak bagus maka hasilnya juga kurang bagus dan itu juga mempengaruhi terhadap kualitas dan pemasaran.

3) Tenaga kerja/karyawan

Karyawan pada saat musim kemarau banyak yang pindah jadi kuli tembakau, dan juga kesulitan mencari pengganti karyawan tersebut maka untuk memproduksi sapu jadi berkurang. Dan juga kesulitan di sales/penjual, karena pada saat musim hujan para penjual tidak bekerja, dan ada juga karyawan yang masih kurang profesional dalam menggarap sapu, terkadang karyawan sering istirahat dan jarang bekerja.

3. Solusi Untuk Mengatasi Hambatan – Hambatan Standarisasi Mutu Produksi Sapu di Desa Gadingsari

Untuk mengatasi hambatan – hambatan produksi sapu di Desa Gadingsari terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh masing – masing pemilik usaha baik pemilik usaha sapu ijuk, sapu senar, sapu lidi dan juga sapu rayung, dari melakukan pencadangan bahan mentah pada musim kemarau untuk diproduksi pada musim penghujan karena sulitnya bahan mentah pada saat musim penghujan, dan juga untuk mengatasi kurangnya kualitas pada tenangan (gagang) pada saat melakukan pengiriman ke tempat pemasaran pulangnya ngolak gagang yang di produksi dari surabaya karena kualitas gagangnya lebih kering dari pada gagang di daerah Desa Gadingsari.

Bapak Sayyidi selaku pemilik usaha sapu ijuk Dusun stapai, menyatakan sebagai berikut:

Solusinah cong yeh engkok pertamanah nyabek BPKB sepeda motor ka bank, ekagebei modal awal polanah engkok kesulitan cong gebei nyareh modal, ben pole sederih bahan mentah, biasanah engkok bileh teppak ka ijuk se cubek ben pengiriman tellat yeh engkok nimbun kadek bahan mentanah cong ben pole karyawan esoro pamapan nyore ben ebegian loarah epasangin ijuk se paleng begus mak le tampilnah posapoh roah paggun mapan cong, ben biasanah pole karyawan roah seggut tak masok yeh bik engkok enyareaki karyawan lain ekagebei gentenah karyawan se tak masok cong.⁸⁷

Terjemah Bahasa Indonesia

Solusinya cong saya pertamanya naruk BPKB terhadap bank buat modal awal soalnya saya kesulitan cong buat cari modal, dan juga yang dari bahan mentah biasanya saya jika terdapat ijuk yang jelek dan juga pengiriman telat, saya melakukan penimbunan pada saat musim kemarau agar karyawan tetap bekerja dan juga karyawan diperintah untuk melakukan perobekan dengan lebih baik dan dibagian luarnya dikasikkan ijuk yang paling bagus agar tampilannya sapu tersebut tetap bagus cong, dan biasanya juga karyawan sering tidak masuk kerja sama saya dicarikan karyawan yang lain untuk dijadikan pengganti karyawan yang tidak masuk.

Ditambahkan oleh Bapak Radit selaku pemilik usaha sapu lidi Dusun Kemiri, sebagai berikut:

Yeh solusinah pertamanah nimbun lenteh bileh musim nimur polanah bileh musim hujan lenteh roah sarah sare'ennah ben pole mak tetep alakoh, ben tenang (gagang) bileh lah teppak ka se becca roah rosak, biasanah mun engkok messen kasorbejeh polanah edissak gagang kualitasah lebbi mapan katembeng edinna'an, gagang sederih sorbejeh roah lebbi kerreng.⁸⁸

Terjemah Bahasa Indonesia

Ya solusinya pertamanya nimbun lidi pada saat musim kemarau soalnya kalau musim hujan lidi itu sulit didapat dan juga biar

⁸⁷Bapak Sayyidi, *Wawancara*, Desa Gadingsari Dusun Stapai, 31 Oktober 2017.

⁸⁸Bapak Radit, *Wawancara*, Desa Gadingsari Dusun Kemiri, 18 November 2017.

karyawan tetap bekerja dan tenang (gagang) kalau sudah ada gagang yang basah itu rusak, biasanya kalau saya pesan kesurabaya soalnya disana gagang kualitasnya lebih bagus daripada gagang disini, gagang yang dari surabaya itu lebih kering.

Ditambahkan juga oleh Bapak Icha selaku pemilik usaha sapu rayung Dusun Palongan, sebagai berikut:

Pertama modal dek engkok pertamanah kan kesulitan nyareh modal yeh solusinah engkok ngingjem ka bank aberrick jaminan BPKB speda motor, yeh drih roah pas bisa usaha sapoh riyah dek, ben pole bahan mentah bileh sarah (rayung ben gagang) engkok messen kajember dek kadeng bileh ejebeh tenga tadek ejember kadeng bedeh, polanah mun bahan tadek pemasukan berkurang dek.⁸⁹

Terjemah Bahasa Indonesia

Pertamanya modal dek pada awalnya saya kesulitan dalam mencari modal untuk usaha ya solusinya saya melakukan pinjaman ke bank dengan jaminan BPKB speda motor, maka dari itu saya bisa usaha seperti ini dek, dan juga bahan mentah kalau sudah semakin sulit baik (rayung ataupun gagang) saya pesen kejember dek kadeng kalau di Jawa Tengah kekurangan rayung kadang dijemebr ada dek, karena jika bahan mentah tidak ada maka pemasukan berkurang dek.

Berdasarkan wawancara diatas, solusi untuk mengatasi hambatan - hambatan tersebut adalah, sebagai berikut:

a. Modal

Dalam setiap pengusaha tentunya modal yang sangat mempengaruhi proses berjalannya usaha tersebut dalam segi kualitas maupun kuantitasnya, di Desa Gadingsari sulitnya modal untuk melakukan sebuah usaha, dan untuk mengatasi hal tersebut pemilik usaha melakukan proses pinjaman terhadap bank yang menjaminkan hal –

⁸⁹Bapak Icha, *Wawancara*, Desa Gadingsari Dusun Palongan, 02 November 2017.

hal yang sangat penting seperti sertifikat tanah, BPKB sepeda motor maupun mobil dan lain – lain yang bisa dibuat jaminan terhadap bank, dan labanya dari usaha tersebut pemilik usaha menyetorkan tanggungannya kepada bank dan sisanya dibuat memperbesar usahanya, maka dari itu setiap pemilik usaha mendapat kemudahan untuk mendapatkan uang agar mempermudah proses berjalannya usaha tersebut.

b. Bahan mentah

Bahan mentah pada dasarnya yang paling utama untuk kebutuhan usaha sapu di Desa Gadingsari akan tetapi pemilik usaha seringkali mengalami hambatan – hambatan baik dari telatnya pengiriman dan juga kualitas bahan mentah yang kurang bagus, pemilik usaha melakukan beberapa hal untuk mengatasi hambatan – hambatan seperti ini, jika pengiriman bahan mentah telat maka pemilik usaha melakukan penimbunan bahan mentah pada saat musim kemarau untuk dilakukannya proses produksi pada saat musim hujan, hal ini dikarenakan bahan mentah pada saat musim hujan sulit sekali di dapat, dan juga agar karyawan tetap melakukan aktifitas kerja pada saat musim hujan, karena jika pemilik usaha tidak melakukan penimbunan maka seluruh karyawan tidak bekerja dan harus menunggu adanya bahan mentah yang dari surabaya untuk bahan mentah sapu rayung, probolinggo, banyuwangi untuk bahan mentah sapu ijuk dan juga situbondo dan bondowoso untuk bahan mentah

sapu lidi, dan untuk mengatasi ijuk yang kurang bagus (rapuh) maka pemilik usaha memberikan perintah terhadap karyawannya untuk lebih teliti dan profesional dalam menyortir/memilih ijuk yang layak untuk diproduksi, dan sebagian pemilik usaha melakukan pelapisan ijuk yang paling bagus dibagian luarnya agar sapu terlihat lebih menarik meskipun bahan mentahnya sedikit kurang bagus.

c. Tenaga kerja/karyawan

Pemilik usaha seringkali menemukan salah satu karyawan yang sering tidak masuk bekerja dan sering istirahat pada saat jam kerja, dan juga karyawan yang sering pindah kerja pada saat musim kemarau menjadi kuli tembakau, untuk mengatasi hal seperti ini pemilik usaha, melakukan penjagaan yang ketat, akan tetapi si pemilik usaha disini tidak hanya menjaga saja, tapi sambil bekerja ikut mnggarap sapu tersebut. Dan pada saat karyawan pindah kerja pemilik usaha melakukan perekrutan karyawan baru yang siap jadi penggantinya pada saat musim penghujan.

C. Pembahasan Temuan

1. Standarisasi Mutu Produksi Sapu di Desa Gadingsari

Mencoba kembali untuk memahami dalam kajian teori yaitu arti standarisasi mutu. Dimana standarisasi mutu ini merupakan suatu usaha yang dilakukan secara serius dengan tujuan agar tercapainya suatu nilai yang mampu memberi keputusan secara maksimal kepada pemakainya. Sebuah produk dianggap memiliki mutu jika produk tersebut sesuai

dengan harapan berbagai pihak, terutama pihak produsen dan konsumen. Dan lebih menekankan terhadap kualitas produk untuk mencapai standar SNI (Standar Nasional Indonesia).

Dalam masalah mutu pada SNI 9000 ini, usaha sapu di Desa Gadingsari masih belum memenuhi standarisasi SNI (Standar Nasional Indonesia) karena ada beberapa faktor yang tidak mendukung antara lain:

a. Kepemimpinan Manajemen dalam hal Mutu di Desa Gadingsari

Dalam hal ini usaha sapu di Desa Gadingsari kepemimpinan manajemen masih kurang baik karena semua tanggung jawab dan hak – hak atas segala pekerjaan ditanggung oleh pemilik usaha dan proses manajemennya masih tidak terstruktur.

b. Dukungan Terhadap Proses Produksi

Dalam hal ini dukungan terhadap proses produksi sapu di Desa Gadingsari masih kurang memadai dari segi peralatan dan juga tenaga karyawan, dan juga pemilihan terhadap bahan baku masih tergolong rendah kualitasnya. Adapun proses yang menunjang proses produksi sapu di Desa Gadingsari ialah:

- 1) Faktor pembelian bahan baku masih tergolong rendah kualitasnya
- 2) Pengawasan/pemeriksaan peralatan produksi masih kurang baik
- 3) Pengawasan terhadap penyimpanan, pembungkusan, pengepakan masih tidak stabil dan minimnya karyawan juga mempengaruhi terhadap proses produksi

4) Pengendalian proses di Desa Gadingsari masih kurang baik dan juga tidak adanya manajemen yang baik pada setiap pemilik usaha.

Ada beberapa macam peralatan yang mendukung terhadap proses produksi di Desa Gadingsari diantaranya adalah, sebagai berikut:

- 1) Mesin Sisir (untuk sisir ijuk)
- 2) Gunting (untuk meratakan posisi ijuk)
- 3) Golok (untuk memotong ijuk)
- 4) Kawat (untuk menjungkit tali)
- 5) Soder (untuk pres plastik)
- 6) Paku (untuk paku tangkai)
- 7) Kayu pencetak plastik (untuk mencetak plastik sesuai ukuran sapu)

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Faisol salah satu

c. Dokumentasi, Audit mutu, Tindakan Koreksi dan Pencegahan.

Pemilik usaha sapu di Desa Gadingsari masih belum memiliki dokumentasi produk yang terjamin keakuratannya dan masih belum ada tindakan koreksi terhadap kesalahan dalam pelaksanaan dan pengantisipasi terhadap rendahnya kualitas produk dan proses produksi. Dan juga masih belum melakukan pemeriksaan terhadap produk yang kualitasnya rendah.

d. Hubungan Standar Mutu Produk Dengan Standar Kuantitas

Di Desa Gadingsari pemilik usaha sapu lebih mementingkan banyaknya produksi daripada kualitas produknya, dan juga pemilik usaha lebih mengejar permintaan dari distributor tidak mementingkan kualitas

produknya untuk lebih baik, pemilik usaha sapu di Desa Gadingsari dilihat dari segi proses produksi dan juga peralatan maupun karyawan masih kurang memadai baik dari penggarap maupun tenaga mesin.

e. Sumber Daya Alam (SDA)

Untuk menjadi bahan pendukung dalam usaha sapu di Desa Gadingsari adalah tidak lain dari bahan baku atau bahan mentah yang akan diproduksi untuk menjadi bahan jadi, dan bahan mentah yang dibutuhkan dari produksi sapu ialah dari sumber daya alam (SDA) baik dari ijuk, lidi maupun rayung itu semua tidak lain dari sumber daya alam yang cukup sulit untuk mencarinya bahan mentah tersebut, di Desa Gadingari bahan mentah rata – rata membeli ke Probolinggo (teres), Banyuwangi, jember, adapun bahan mentah yang dibutuhkan dalam proses produksi ialah, sebagai berikut:

- 1) Ijuk (untuk produksi sapu ijuk)
- 2) Rayung (untuk produksi sapu rayung)
- 3) Senar (untuk produksi sapu senar)
- 4) Lidi (untuk produksi sapu lidi)
- 5) Gagang (Tangkai kayu)
- 6) lakop
- 7) Plastik
- 8) Paku
- 9) Tali senar
- 10) kawat

disini dalam pengambilan bahan mentah di Desa Gadingsari masih kurang baik dilihat dari segi ijuk, rayung maupun lidi itu jadi mempengaruhi terhadap kualitas produk sapu tersebut,

2. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Standarisasi Mutu Produksi Sapu di Desa Gadingsari

a. Faktor Pendukung Standarisasi Mutu Produksi Sapu

Faktor pendukung yang terjadi dalam usaha sapu di Desa Gadingsari meliputi berbagai macam aspek, diantaranya sebagai berikut:

1) Modal

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu produksi. Tanpa adanya modal, produsen tidak akan bisa menghasilkan suatu barang/jasa. Modal adalah sejumlah kekayaan yang bisa saja berupa *assets* ataupun *intangible assets*, yang bisa digunakan untuk menghasilkan suatu kekayaan.

Modal adalah faktor produksi yang ke 3 yang digunakan untuk membantu manusia mengeluarkan aset lain. Distribusi berskala besar dan kemauan industri yang telah dicapai saat ini adalah akibat penggunaan modal. Tenaga manusia saja tidak cukup.

Dari beberapa pemaparan tentang temuan dan teori diatas, maka dapat dinyatakan antara teori dan temuan terdapat kecocokan karena pemilik usaha sapu di Desa Gadingsari dalam

kebutuhan terhadap modal sangat penting untuk berjalannya proses produksi karena aset yang dibutuhkan untuk produksi sapu salah – satunya adalah modal.

2) Tenaga kerja/karyawan

Tenaga kerja adalah faktor yang sangat penting terhadap kesuksesan pengusaha, jika dalam sebuah pengusaha tidak ada karyawan/pekerja maka proses produksi tidak akan berjalan dengan baik, karena karyawan juga sangat dibutuhkan dalam perusahaan. Untuk menentukan produk yang berkualitas baik produk lokal maupun nasional maka tenaga kerja harus profesional dalam melakukan proses produksi, dan juga ketelatenan untuk memproduksi dengan baik, jika pekerja profesional dalam memproduksi suatu barang atau jasa maka hasil produk akan berkualitas dan memenuhi standar.

Begitupun dalam usaha sapu di Dea Gadingsari yang sudah mempunyai tenaga kerja profesional, karena pemilik usaha menyadari bahwa tenaga kerja yang profesional akan menghasilkan produk yang berkualitas, meskipun belum memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI), pemilik usaha juga sangat antusias dalam meningkatkan kualitas produknya meskipun dalam segi peralatan masih kurang memadai, namun produk sapu tersebut pemasarannya sudah mencapai keluar kota bahkan sampek Madura, Bali sudah bisa dikuasai.

3) Bahan baku

Bahan baku terbagi menjadi dua macam, adakala bahan baku tersebut merupakan sesuatu yang harus didapat ataupun dihasilkan oleh alam, tanpa ada kepentingannya. Ada juga yang memang dari alam akan tetapi, bisa dicarikan bahan lain untuk mengganti bahan yang telah ada. Ketika seseorang produsen akan memproduksi suatu barang/jasa, maka salah satu hal yang harus dipikirkan yaitu bahan baku. Karena jikalau bahan baku tersedia dengan baik, maka produksi akan berjalan dengan lancar, jikalau sebaliknya, maka akan menghambat jalannya suatu produksi.

Dari beberapa pemaparan tentang temuan dan teori diatas, maka bahan baku yang terdapat di Desa Gadingari sangat diperhatikan. Namun ada juga kendala dalam bahan baku tersebut yaitu saat pengiriman terlambat dan tidak sesuainya bahan baku untuk proses produksi. Hal ini tentu sangat mempengaruhi terhadap hasil yang akan didapat saat memproduksi. Karena kalau bahan yang dikirim tidak sesuai maka hasilnya tidak bagus.

4) Permintaan

Permintaan disini dalam 1 bulan berkisar antara 2.000 – 4.000 sapu yang harus dikirim terhadap distributor.

5) kemudahan merek

Merek yang dipesan oleh pemilik usaha sapu di Desa Gadingsari dari semua macam merek paling sedikit merek yang dipesan ± 15 .

000 – 30. 000 merek dalam jangka waktu 1 minggu sudah bisa digunakan tergantung banyaknya merek yang dipesan.

6) Tenaga mesin

Mesin disini sangat mendukung terhadap proses produksi dan juga kualitas produk, mesin untuk penyisiran ijuk untuk meluruskan ijuk yang terlipat dan memisahkan ijuk yang tidak bagus, biasanya mesin penyisir ini dilakukan pada saat proses penggarap selesai dan baru dilakukannya penyisiran.

b. Faktor – Faktor Yang Menghambat Standarisasi Mutu Produksi Sapu di Desa Gadingsari

Faktor yang menghambat mutu dan juga produksi disini terdapat beberapa macam dari segi, Modal, bahan mentah dan juga karyawan maupun cuaca dan kualitas bahan mentah yang diproduksi, berbagai macam penghambat yang sterjadi terhadap pemilik usaha, akan tetapi tidak semuanya sering terjadi ada beberapa penghambat pada waktu – waktu tertentu dan pemilik usaha tidak bisa memprediksinya, seperti pengiriman bahan mentah telat pada saat musim penghujan, kurangnya modal yang bisa menghambat terhadap proses produksi dan juga karyawan yang sering tidak masuk kerja dengan alasan pindah kerja sebagai kuli tembakau pada saat muim kemarau, adapun penghambat standar mutu produksi sapu ialah, sebagai berikut:

1) Modal

Kurangnya modal dalam setiap pemilik usaha, karena proses pemasaran kurang lancar dan juga kemacetan setoran dari sales tersendiri, dalam setiap minggunya sales terkadang tidak nyetor dan juga terkadang ada yang kurang lancar dalam penjualannya.

2) Bahan mentah

Sulitnya bahan mentah pada saat musim penghujan dan telatnya pengiriman, ijuk, rayung maupun lidi, berbeda dengan senar karena senar ada pabriknya dan juga tinggal pesan, jika selain senar itu masih banyak sekali mempunyai hambatan tersendiri. Dan juga kurangnya bahan mentah yang dipesan baik ijuk, rayung maupun lidi. Jika bahan mentah jelek maka hasilnya yang diproduksi menjadi kurang bagus dan juga akan mempengaruhi terhadap pemasaran.

Dan juga ijuk yang rapuh dan itu proses produksinya lama dan juga hasilnya juga kurang bagus, dan telatnya pengiriman lakop dari perusahaan. Kurangnya gagang yang diproduksi, dan juga sil yang dibuat lapis gagang tersebut juga mempengaruhi kualitas gagang, jika gagang yang masih belum kering sudah di pasang sil maka kualitas gagang kurang bagus akan membentuk kehitaman, maka dari itu gagang harus kerih terlebih dahulu baru sil dipasang. Terkadang meskipun ijuknya bagus akan tetapi gagangnya tidak bagus maka hasilnya juga kurang bagus dan itu juga mempengaruhi terhadap kualitas dan pemasaran.

3) Tenaga kerja/karyawan

Karyawan pada saat musim kemarau banyak yang pindah jadi kuli tembakau, dan juga kesulitan mencari pengganti karyawan tersebut maka untuk memproduksi sapu jadi berkurang. Dan juga kesulitan di sales/penjual, karena pada saat musim hujan para penjual tidak bekerja, dan ada juga karyawan yang masih kurang profesional dalam menggarap sapu, terkadang karyawan sering istirahat dan jarang bekerja.

c. **Solusi Untuk Mengatasi Hambatan – Hambatan Standarisasi Mutu Produksi Sapu di Desa Gadingsari**

Berdasarkan hasil temuan peniti di lapangan, cara mengatasi hambatan – hambatan standarisasi mutu produksi sapu pemilik usaha melakukan perencanaan dan pengawasan prodksi agar produk yang dihasilkan tetap diterima oleh konsumen dan juga pasar dan juga untuk mempermudah proses produksi pada saat musim penghujan. Oleh karena itu pemilik usaha melakukan beberapa perencanaan untuk mengatasi hambatan – hambatan tersebut, diantaranya:

1) Modal

Dalam setiap pengusaha tentunya modal yang sangat mempengaruhi proses berjalannya usaha tersebut dalam segi kualitas maupun kuantitasnya, di Desa Gadingsari sulitnya modal untuk melakukan sebuah usaha, dan untuk mengatasi hal tersebut

pemilik usaha melakukan proses pinjaman terhadap bank yang menjaminkan hal – hal yang sangat penting seperti sertifikat tanah, BPKB sepeda motor maupun mobil dan lain – lain yang bisa dibuat jaminan terhadap bank, dan labanya dari usaha tersebut pemilik usaha menyetorkan tanggungannya kepada bank dan sisanya dibuat memperbesar usahanya, maka dari itu setiap pemilik usaha mendapat kemudahan untuk mendapatkan uang agar mempermudah proses berjalannya usaha tersebut.

2) Bahan mentah

Bahan mentah pada dasarnya yang paling utama untuk kebutuhan usaha sapu di Desa Gadingsari akan tetapi pemilik usaha seringkali mengalami hambatan – hambatan baik dari telatnya pengiriman dan juga kualitas bahan mentah yang kurang bagus, pemilik usaha melakukan beberapa hal untuk mengatasi hambatan – hambatan seperti ini, jika pengiriman bahan mentah telat maka pemilik usaha melakukan penimbunan bahan mentah pada saat musim kemarau untuk dilakukannya proses produksi pada saat musim hujan, hal ini dikarenakan bahan mentah pada saat musim hujan sulit sekali di dapat, dan juga agar karyawan tetap melakukan aktifitas kerja pada saat musim hujan, karena jika pemilik usaha tidak melakukan penimbunan maka seluruh karyawan tidak bekerja dan harus menunggu adanya bahan mentah yang dari surabaya untuk bahan mentah sapu rayung,

probolinggo, banyuwangi untuk bahan mentah sapu ijuk dan juga situbondo dan bondowoso untuk bahan mentah sapu lidi, dan untuk mengatasi ijuk yang kurang bagus (rapuh) maka pemilik usaha memberikan perintah terhadap karyawannya untuk lebih teliti dan profesional dalam menyortir/memilih ijuk yang layak untuk diproduksi, dan sebagian pemilik usaha melakukan pelapisan ijuk yang paling bagus dibagian luarnya agar sapu terlihat lebih menarik meskipun bahan mentahnya sedikit kurang bagus.

3) Tenaga kerja/karyawan

Pemilik usaha seringkali menemukan salah satu karyawan yang sering tidak masuk bekerja dan sering istirahat pada saat jam kerja, dan juga karyawan yang sering pindah kerja pada saat musim kemarau menjadi kuli tembakau, untuk mengatasi hal seperti ini pemilik usaha, melakukan penjagaan yang ketat, akan tetapi si pemilik usaha disini tidak hanya menjaga saja, tapi sambil bekerja ikut mnggarap sapu tersebut. Dan pada saat karyawan pindah kerja pemilik usaha melakukan perekrutan karyawan baru yang siap jadi penggantinya pada saat musim penghujan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data – data yang telah dijelaskan dan dianalisis diatas maka untuk memberikan pemahaman yang lebih singkat, tepat dan terarah, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Standarisasi Mutu Produksi Sapu di Desa Gadingsari

Di Desa gadingsari memiliki beberapa perbedaan dalam kualitas produk sapu tersebut untuk mencapai hasil yang bagus, meskipun produk sapu masih tidak memenuhi standar kualitas SNI, dilihat dari pengelolaan manajemen yang masih kurang baik dan juga tempat produksi yang belum memadai ataupun peralatan yang masih minim, maka peneliti menyimpulkan bahawa standar mutu produksi sapu di Desa Gadingsari masih belum memenuhi standar dikarenakan, penataan manajemen masih kurang baik dan bisa dikatakan tidak terstruktur karena seluruh tanggung jawab atas keuangan maupun pemasaran masih dihandle oleh pemilik usaha.

Dilihat dari segi merek produk sapu di Desa Gadingsari bisa dikatakan sudah cukup bagus dan dikenali pasar, ada juga yang memiliki lebih dari satu merek 2 – 3 merek dalam setiap pemilik usaha, meskipun lakop dan modelnya sama tapi merek yang digunakan berbeda dari pemilik usaha lainnya, jika dilihat dari teknologi dan proses produksinya, di Desa

Gadingsari sudah bisa dikatakan cukup memadai meskipun masih belum memenuhi standar, dari proses manual sampai proses mesin.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Standar Mutu Produksi Sapu di Desa Gadingsari

Faktor yang mendukung proses produksi dan juga kualitas produk sapu di Desa Gadingsari adalah sebagai berikut:

- a. Modal
- b. Tenaga kerja/karyawan
- c. Bahan mentah
- d. Permintaan
- e. kemudahan merek.
- f. Tenaga mesin

Faktor yang menghambat standarisasi mutu produksi sapu disini terdapat beberapa macam dari segi, Modal, bahan mentah dan juga karyawan, cuaca dan kualitas bahan mentah yang diproduksi, adapun penghambat standar mutu produksi sapu ialah, sebagai berikut:

- a. Modal
- b. Bahan mentah
- c. Tenaga kerja/karyawan
- d. Cuaca

3. Solusi Untuk Mengatasi Hambatan – Hambatan Standarisasi Mutu Produksi Sapu di Desa Gadingsari

Untuk mengatasi hambatan – hambatan produksi sapu di Desa Gadingsari terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh masing – masing pemilik usaha baik pemilik usaha sapu ijuk, sapu senar, sapu lidi dan juga sapu rayung, dari melakukan pencadangan bahan mentah pada musim kemarau untuk diproduksi pada musim penghujan karena sulitnya bahan mentah pada saat musim penghujan, dan juga untuk mengatasi kurangnya kualitas pada tenangan (gagang) pada saat melakukan pengiriman ke tempat pemasaran pulangnya ngolak gagang yang di produksi dari surabaya karena kualitas gagangnya lebih kering dari pada gagang di daerah Desa Gadingsari.

Dari segi modal solusi yang dilakukan dalam usaha sapu di Desa Gadingsari melakukan penjaminan terhadap bank dengan menjaminkan surat – surat penting, kebutuhan modal terhadap pemilik usaha sangatlah penting untuk lancarnya usaha mereka. Dan jika dilihat dari segi bahan baku dan juga tenaga kerja, solusi yang dilakukan terhadap telatnya pengiriman pada saat musim hujan pemilik usaha melakukan penimbunan pada saat musim kemarau untuk dicadangkan pada saat musim hujan, agar karyawan tetap melakukan aktifitas kerja, dan juga demi lancarnya proses produksi yang dilakukan pada setiap pemilik usaha sapu di Desa Gadingsari.

B. Saran – Saran

1. Melihat dari segi kualitas produk sapu di Desa Gadingsari, sudah cukup bagus dan bisa bersaing dipasaran meskipun masih belum memenuhi standar SNI, setiap pemilik usaha harus tetap antusias untuk meningkatkan kualitas produknya dan juga meningkatkan profesionalitas karyawan, agar hasil yang diperoleh memenuhi standar kualitas.
2. Bagi setiap pemilik usaha sapu di Desa Gadingsari untuk menyediakan fasilitas yang cukup memadai, baik tempat produksi maupun kantor pemasaran, dan melakukan perencanaan dan pengawasan yang lebih baik terhadap prses berjalannya usaha sapu di Desa gadingsari.
3. Untuk memenuhi standar SNI pemilik usaha haruslah berusaha untuk menseragamkan produknya dan meningkatkan kualitas dengan lebih baik dan juga harus memilik surat izin usaha dan tempat yang layak baik tempat untuk produksi maupun kantor pemasaran.
4. Kepada pemilik usaha sapu di Desa Gadingsari, untuk meningkatkan pengelolaan manajemen yang labih baik dalam mengelola keuangan dan proses pengelolaan pemasaran.
5. Kepada setiap pemilik usaha, agar lebih meningkatkan pengelolaan dan proses produksinya dan juga perencanaan dan pengawasannya terhadap kendala – kendala yang sering terjadi pada setiap pemilik usaha sapu di Desa Gadingsari.

DAFTAR PUSTAKA

- Usman, Husaini. 2008. *Manajemen Teori Praktik & Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen Produksi Dan Operasi Bandung*: ALFAETA.
- Wilantara, Rio F. 2016. *Strategi dan Kebijakan Pengembangan UMKM Bandung*: PT Refika Aditama.
- Assauri, Sofjan. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- wijaya, Titik. 2014. *marketing plan dalam bisnis*. Jakarta: Kompas Granmedia.
- Arpah, Muhammad. 1993. *Pengawasan Mutu Pangan*. Bandung: TARSITO.
- Prawirosentono, Suyadi. 2002. *Filosofi Baru Tentang Manajemen Mutu Terpadu: Total Quality Management Abad 21 Studi Kasus dan Analisis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mujahidin, Akhmad. 2007. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sholahuddin. 2007. *Asas-Asas Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yunia Fauzia, Ika dkk. 2014. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Perspektif Mqashid Al-syari'ah*. Jakarta: KENCANA.
- Ndraha, Taliziduhu. 1999. *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asnawan. 2013. *Manajemen Mutu Terpadu Sebagai Upaya Pengembangan SDM*. Jember: STAIN Jember Press.
- Makmur, Syarif. 2008. *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Yamit, Zulian. 2003. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Handoko, Hani. 2011. *Dasar-dasar manajemen produksi dan operasi*. Yogyakarta: Anggota IKAPI.

- Rahman, Afzalur. 1995. *Doktrin Ekonomi Islam*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Sofyan, 2012. *Manajemen Strategi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Siwi Agustina, Tri. 2015. *Kewirausahaan: Teori Dan Penerapan Pada Wirausaha Dan UKM Di Indonesia*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Kasmir. 2016. *Kewirausahaan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Santana K, Septiawan. 2010. *Menulis Ilmiah: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Meleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, 2013. *Manajemen Strategi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABET.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Bodan, Robert. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Agustina. 2011. *Kewirausahaan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nashiruddin, Al-Albani Muhammad. 2001. *Ringkasan Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka As-sunnah.
- Agama RI, Kementrian. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Duta Ilmu Surabaya.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : YUYUN EFENDI
NIM : 083 134 141
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Islam
Prodi : Ekonomi Syariah
Program : S-1
Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Standarisasi Mutu Produksi Sapu di Desa Gadingsari Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso**” merupakan hasil penelitian dan karya saya sendiri, dan tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 14 Desember 2017

Saya yang menyatakan



Yuyun Efendi
Yuyun Efendi
NIM: 083134141

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Fokus Masalah
“Standarisasi Mutu Produksi Sapu di Desa Gadingsari Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso”	1. Standarisasi Mutu Produksi Sapu	1. Standarisasi Mutu 2. Produksi Sapu	1. SNI 1. SDA 2. SDM 3. Proses Produksi 4. Modal	1. Wawancara a) Pemilik Usaha b) Karyawan/pekerja c) Konsumen 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan a) Buku b) Internet c) Jurnal	1. Pendekatan Penelitian: Dskriptif 2. Dengan Jenis Penelitian: <i>Field Research</i> 3. Metode Pengumpulan Data: a) Observasi b) Interview c) Dokumenter d) Pustaka 4. Metode Analisis: Deskriptif Kualitatif 5. Keabsahan Data: Triangulasi Sumber	1. Bagaimana standarisasi mutu produksi sapu di Desa Gadingsari Kecamatan Pekem Kabupaten Bondowoso? 2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat standarisasi mutu produksi sapu di Desa Gadingsari Kecamatan Pekem Kabupaten Bondowoso? 3. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan – hambatan standarisasi mutu produksi sapu di Desa Gadingsari?

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman wawancara kepada pemilik usaha sapu di Desa Gadingsari

1. Bagaimana sejarah berdirinya Desa Gadingsari?
2. Bagaimana visi dan misi struktural organisasi Desa Gadingsari?
3. Bagaimana penetapan merek pada produksi sapu di Desa Gadingsari?
4. Ada berapa jenis sapu yang diproduksi di Desa Gadingsari?
5. Bagaimana untuk menentukan kualitas produksi sapu yang dilakukan oleh pemilik usaha sapu di Desa Gadingsari?
6. Peralatan apa saja yang digunakan untuk memproduksi sapu?
7. Apa faktor yang mendukung pada kualitas produksi sapu di Desa Gadingsari?
8. Apa faktor yang menghambat pada kualitas produksi sapu di Desa Gadingsari?
9. Bagaimana untuk mengatasi hambatan – hambatan terhadap standar mutu produksi sapu di Desa Gadingsari?

B. Pedoman wawancara kepada karyawan usaha sapu di Desa Gadingsari

1. Bagian produksi
 - a. Bagaimana proses produksi sapu di Desa Gadingsari?
 - b. Bagaimana cara menghasilkan produk sapu yang berkualitas?
 - c. Ukuran apa saja yang akan diproduksi?
2. Bagian pembungkusan
 - a. Bagaimana proses pembungkusan yang bagus?

b. Bagaimana cara mencatumkan merek pada produk sapu yang tepat?

C. Pedoman wawancara kepada konsumen












1. Bagaimana kualitas produk sapu di Desa Gadingsari?
2. Berapa lama bertahan produk sapu di Desa Gadingsari?
3. Bagaimana kualitas pemakaian produk sapu di Desa Gadingsari?



JURNAL PENELITIAN

STANDARISASI MUTU PRODUKSI SAPU DI DESA GADINGSARI

KECAMATAN PAKEM KABUPATEN BONDOWOSO

NO	TANNAL	PIHAK YANG DIWAWANCARA	JENIS KEGIATAN	TTD
1	17 Oktober 2017	Kepala Desa Gadingsari	Penyerahan Surat Izin Penelitian	
2	28 Oktober 2017	Bapak Musappa Dusun Penang Atap	Wawancara Sejarah Singkat Desa Gadingsari	
3	03 November 2017	P. Nia (Toha), Dusun Palongan Pemilik Usaha Sapu Ijuk	Wawancara Kualitas Produk dan Proses Produksi	
4	31 Oktober 2017	P. Nur Aini (Ahin), Dusun Palongan, Pemilik Usaha Sapu Ijuk	Wawancara Kualitas Produk dan Proses Produksi	
5	30 Oktober 2017	P. Daris (Samsul), Dusun Stapai, Pemilik Usaha Sapu Ijuk	Wawancara Kualitas Produk dan Proses Produksi	
6	31 Oktober 2017	P. Sayyidi, Dusun Stapai, Pemilik Usaha Sapu Ijuk	Wawancara Kualitas Produk dan Proses Produksi	
7	01 November 2017	P. Hur, Dusun Stapai, Pemilik Usaha Sapu Ijuk	Wawancara Kualitas Produk dan Proses Produksi	
8	01 November 2017	P. Dina, Dusun Stapai, Pemilik Usaha Sapu Ijuk	Wawancara Kualitas Produk dan Proses Produksi	
9	02 November 2017	P. Icha (Marzuki), Dusun Palongan, Pemilik Usaha Sapu Rayung	Wawancara Kualitas Produk dan Proses Produksi	
10	19 November 2017	P. Dianto, Dusun Palongan, Pemilik Usaha Sapu Lidi	Wawancara Kualitas Produk dan Proses Produksi	
11	18 November 2017	P. Radit (Maryanto), Pemilik Usaha Sapu Lidi	Wawancara Kualitas Produk dan Proses Produksi	

12	10 November 2017	P. Faisal (Sayyidi), Dusun Palongan, Pemilik Usaha Sapu Senar	Wawancara Kualitas Produk dan Proses Produksi	
13	20 November 2017	Bapak Farit selaku konsumen	Wawancara Kualitas Produk Sapu	
14	21 November 2017	P. ces selaku konsumen	Wawancara Kualitas Produk Sapu	
15	22 November 2017	B. Ahmadi	Wawancara Kualitas Produk Sapu	

Bondowoso, 14 Desember 2017

Kepala Desa Gadingsari





NUR SA'IDAH



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Mataram No. 1 mangli, Telp. : (0331) 487550, 427005, Fax. (0331) 427005, Kode Pos : 68136
Website : WWW.in-jember.ac.id – e-mail : info@iain-jember.ac.id

J E M B E R

Nomor : B-113/In.20/7.a/PP.00.10/10/2017

Lampiran : -

Perihal : **Izin Penelitian Skripsi**

Kepada Yth.

Bapak/Ibu/Sdr : Kepala Desa Gadingsari Kec. Pakem

Kabupaten Bondowoso

Di

TEMPAT

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa untuk penyelesaian Program Sarjana S-1 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, mohon berkenan kepada Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan izin penelitian kepada mahasiswa dengan identitas sebagai berikut :

Nama : Yuyun Efendi

NIM : 083 134 141

Semester : IX (Sembilan)

Prodi : Ekonomi Syariah

Jurusan : Ekonomi Islam

Alamat : Jl. Raya Pakem Desa Gadingsari

No TLP : 085816510179

Judul Skripsi : Standarisasi Mutu Produksi Sapu Di Desa Gadingsari Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso

Demikian Surat izin ini, atas perhatian dan kerjasamaanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jember, 10, Oktober, 2017

an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik

dan Pengembangan Lembaga



Dr. Abul Rokhim, S.Ag., M.E.I

NIP. 19730830 199903 1 002

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Sa'idah
Jabatan : Kepala Desa Gadingsari
Alamat : Jalan Raya Pakem Desa Gadingsari Kecamatan Pakem
Kabupaten Bondowoso

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa :

Nama : Yuyun Efendi
NIM : 083 134 141
Prodi : Ekonomi Syaria
Jurusan : Ekonomi Islam
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Telah selesai melakukan penelitian pada Desa Gadingsari untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul” **Standarisasi Mutu Produksi Sapu di Desa Gadingsari Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso**”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan kepada yang bersangkutan sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 14 Desember 2017



BIODATA PENULIS

Nama : Yuyun Efendi

NIM : 083 134 141

Tempat Tanggal Lahir : Bondowoso, 19 September 1993

Alamat : Jl. Raya Pekem Desa Gadingsari Dusun
Pelongan RT 04 RW 01 Kecamatan Pakem
Kabupaten Bondowoso

Program Studi : Ekonomi Syariah

Jurusan : Ekonomi Islam

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

E-mail : Aryfpradana94@gmail.com

No. Hp : 085259444248, 085816510179

Riwayat Pendidikan :

2000 – 2006 : SDN Gadingsari 02 (Pakem – Bondowoso)

2006 – 2009 : MTs Zaibul Bahar (Wringin – Bondowoso)

2009 – 2012 : MA Zainul Bahar (Wringin – Bondowoso)

2013 – 2017 : Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember



DOKUMENTASI



Foto Peneliti Bersama Kepala Desa Beserta Perangkat Desa Gadingsari.



Foto Pemilik Usaha Beserta Karyawan Produksi Sapu di Desa Gadingsari.



Foto Mesin Sisir Sapu Ijuk Pada Saat Proses Penghalusan Ijuk.



Foto Mesin Grenda Pemotongan Gagang/Tangkai Sapu.



Foto Mesin Pemisah Ijuk Yang Rusak Dengan Yang Bagus.



Foto Karyawan Pada Saat Proses Soder Untuk Pembungkusan Sapu Ijuk.



Foto Peneliti Pada Saat Wawancara Kepada Salah Satu Pemilik Usaha Sapu



Foto Peneliti Pada Saat Wawancara Kepada Salah Satu Pemilik Usaha Sapu



Foto Bahan Mentah Ijuk Yang Masih Belum Diproduksi.



Foto Karyawan Pada Saat Melakukan Penyisiran Awal Menggunakan Mesin.



Foto Produk Yang Sudah Diproses Pembungkusan.



Foto Karyawan Melakukan Proses Penggarapan Produk Sapu.



Foto Proses Pemasangan Lebel/Stiker.



Foto Karyawan Pada Saat Penghalusan Manual.



Foto Produksi Sapu Lidi Yang Sudah Diproses Produksi.



Foto Produk Sapu Lidi Yang Sudah Siap Kirim.



Foto Bahan Mentah Dan Gagang Untuk Produksi Sapu Lidi.



Foto Produk Sapu Senar Yang Sudah Selesai Proses Pembungkusan.



Foto Bahan Mentah Sapu Senar Yang Masih Belum Diproduksi.



Foto Produk Sapu Senar Yang Sudah Selesai Digarap.



Foto Produk Sapu Senar Yang Sudah Siap Kirim/Jual.



Foto Bahan Mentah Produksi Sapu Rayung.



Foto Produk Sapu Rayung Yang Sudah Slsai Diproduksi.